



SKRIPSI

**MENGAPA MEREKA GAGAL: STUDI FENOMENOLOGI
TERHADAP FENOMENA GAGAL BAYAR DI LEMBAGA
KREDIT MIKRO**

ERALD DAVID SIBATUARA

NRP. 0911164000074

DOSEN PEMBIMBING

AANG KUNAIFI, SE., M.SA. Ak

DOSEN KO-PEMBIMBING

SATRIA FADIL PERSADA, S.Kom, MBA., Ph.D

DEPARTEMEN MANAJEMEN BISNIS

FAKULTAS DESAIN KREATIF DAN BISNIS DIGITAL

INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER

SURABAYA

2020



SKRIPSI

**MENGAPA MEREKA GAGAL: STUDI FENOMENOLOGI
TERHADAP FENOMENA GAGAL BAYAR DI LEMBAGA
KREDIT MIKRO**

ERALD DAVID SIBATUARA

NRP. 09111640000074

DOSEN PEMBIMBING

AANG KUNAIFI, SE., M.SA. Ak

DOSEN KO-PEMBIMBING

SATRIA FADIL PERSADA, S.Kom, MBA., Ph.D

DEPARTEMEN MANAJEMEN BISNIS

FAKULTAS DESAIN KREATIF DAN BISNIS DIGITAL

INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER

SURABAYA

2020

(Halaman sengaja dikosongkan)



UNDERGRADUATE THESIS

**WHY THEY FAIL: PHENOMENOLOGY STUDY OF
DELINQUENCY IN MICRO CREDIT INSTITUTIONS**

ERALD DAVID SIBATUARA

NRP. 09111640000074

SUPERVISOR

AANG KUNAIFI, SE., M.SA. Ak

CO-SUPERVISOR

SATRIA FADIL PERSADA, S.Kom, MBA., Ph.D

BUSINESS MANAGEMENT DEPARTMENT

FACULTY OF CREATIVE DESIGN AND DIGITAL BUSINESS

INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER

SURABAYA

2020

(Halaman sengaja dikosongkan)

LEMBAR PENGESAHAN

MENGAPA MEREKA GAGAL: STUDI FENOMENOLOGI TERHADAP FENOMENA GAGAL BAYAR DI LEMBAGA KREDIT MIKRO

Oleh :

Erald David Sibatuara
NRP 0911164000074

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh
Gelar Sarjana Manajemen Bisnis

Pada

Program Studi Sarjana Manajemen Bisnis
Departemen Manajemen Bisnis
Fakultas Desain Kreatif dan Bisnis Digital
Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Tanggal Ujian : 03 Agustus 2020

Disetujui Oleh :
Dosen Pembimbing Skripsi

Pembimbing



Ko-Pembimbing

Aang Kunaifi, SE, M.SA. Ak
NIP. 198707102015041003

Satria Fadil Persada, S.Kom, MBA., Ph.D
NIP. 1987201711061

Seluruh tulisan yang tercantum pada Skripsi ini merupakan hasil karya penulis sendiri, dimana isi dan konten sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis. Penulis bersedia menanggung segala tuntutan dan konsekuensi jika di kemudian hari terdapat pihak yang merasa dirugikan, baik secara pribadi maupun hukum.

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi Skripsi ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumbernya. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh isi Skripsi dalam bentuk apa pun tanpa izin penulis.

MENGAPA MEREKA GAGAL: STUDI FENOMENOLOGI TERHADAP FENOMENA GAGAL BAYAR DI LEMBAGA KREDIT MIKRO

ABSTRAK

Industri perbankan tidak bisa dilepaskan dengan produk keuangan berupa kredit. Kredit yang dikhususkan untuk masyarakat menengah ke bawah disebut sebagai kredit mikro. Kredit mikro digunakan untuk membantu masyarakat menengah ke bawah dalam keluar dari kemiskinan, dengan menggunakan kredit tersebut untuk hal yang produktif. Bunga pinjaman rendah, tanpa jaminan dan diberikan secara berkelompok menjadi ciri-ciri dari jenis pinjaman ini. Perkembangan teknologi seperti *smartphone* membuat banyak perusahaan finansial teknologi yang menyediakan produk keuangan ini. Walaupun begitu, permasalahan utama dalam kredit seperti gagal bayar juga sering ditemukan dalam produk ini. Hal ini bertentangan dengan prinsip dasar dari kredit mikro yang memfokuskan kepada kesejahteraan peminjam. Beberapa penelitian yang dilakukan berfokus mengetahui alasan dibalik gagal bayar ini dan belum melakukan eksplorasi lebih lanjut mengenai variabel lain. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode fenomenologi transendental yang melihat gagal bayar sebagai suatu fenomena. Pengambilan data dilakukan menggunakan *in-depth interview* dengan peminjam Mekaar. Terdapat tiga tema yang dihasilkan oleh penelitian ini yang berkuat mengenai fenomena gagal bayar yakni “karakter”, “periode yang berbeda” dan “kesesuaian dengan peraturan lembaga kredit mikro”. Tema dari fenomena ini merefleksikan pengalaman dari informan yang telah diwawancarai. Fenomena lain yang didapat dari proses wawancara seperti antara lain “keterlambatan petugas untuk hadir dalam perkumpulan”, “grup yang jarang melakukan perkumpulan” serta penggunaan kredit yang tidak sesuai dengan peruntukan dianalisis dan didapatkan beberapa akar masalah. Dugaan akar masalah dari fenomena gagal bayar dicoba dijawab dengan menyajikan solusi seperti perubahan *Key Performance Indicator* dan skema *skin-in-the game* dalam grup yang lebih tepat dengan konteks sosial yang ada.

Kata Kunci: fenomenologi, gagal bayar, kredit mikro

(Halaman sengaja dikosongkan)

WHY THEY FAIL: PHENOMENOLOGY STUDY OF DELINQUENCY IN MICRO CREDIT INSTITUTIONS

The banking industry cannot be mentioned without financial products in the form of credit. Credit that is devoted to the lower middle class people is called microcredit. Microcredit is used to help middle and lower class people to get out from poverty by using it to invest in productive things. Low interest loans, no collateral and group-based loan are characteristic of this type of loan. Technological developments such as smartphones have made many financial technology companies in Indonesia began to provide this kind of products. Even so, the main problems in credit such as defaults are also often found in this product. This is contrary to the basic principles of microcredit which focus on the welfare of the borrower. Several studies conducted focus on knowing the reasons behind this delinquency and have not made further exploration of other variables. This research was conducted using a transcendental phenomenology's method that sees default as a phenomenon. Data is collected using in-depth interviews with Mekaar' borrowers. There are three themes produced by this study that revolve around the phenomenon of delinquency, namely "character", "different periods" and "compliance with the rules of microcredit institutions". The theme of this phenomenon reflects the experience of the informants who were interviewed. Other phenomena obtained from the interview process include "the delay in attendance at the gathering", "the group that rarely does the required gathering" and "the use of credit that is not in accordance with the purpose". The alleged root causes of the phenomenon of delinquency are tried to be answered by presenting solutions such as changes in Key Performance Indicators and skin-in-the game schemes in groups that are more appropriate to the existing social context.

Keywords: delinquency, microcredit, phenomenology

(Halaman sengaja dikosongkan)

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan anugrah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Mengapa Mereka Gagal: Studi Fenomenologi terhadap Fenomena Gagal Bayar di Lembaga Keuangan Mikro” sebagai syarat menyelesaikan Pendidikan Program Sarjana (S1) Departemen Manajemen Bisnis ITS.

Pengerjaan skripsi ini dimulai pada bulan Maret hingga Juli 2020. Selama proses penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai macam pihak baik berupa bantuan dukungan, bimbingan serta doa. Sehingga, penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih atas segala bentuk bantuan yang diberikan baik berupa fisik maupun moril. Adapun berbagai pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penelitian ini, yaitu:

1. Ibu Dr oec.HSG. Syarifa Hanoum, S.T., M.T., CSEP selaku Kepala Departemen Manajemen Bisnis ITS.
2. Bapak Berto Mulia Wibawa, S.Pi, MM. selaku Sekretaris Departemen Manajemen Bisnis ITS.
3. Bapak Aang Kunaifi, SE, M.SA. Ak selaku Dosen Pembimbing yang telah membimbing, memberikan masukan, kritik maupun saran yang membangun serta memberikan motivasi kepada penulis selama proses pengerjaan skripsi.
4. Bapak Satria Fadil Persada S.Kom, MBA, Ph.D selaku Dosen Ko-Pembimbing yang telah membimbing serta memberikan masukan dan motivasi selama pengerjaan skripsi.
5. Bapak dan Ibu Dosen Departemen Manajemen Bisnis ITS yang telah banyak memberikan waktunya untuk berbagi ilmu dan *sharing* selama masa kuliah penulis serta selama penyelesaian skripsi.
6. Seluruh civitas akademika Departemen Manajemen Bisnis ITS yang telah membantu proses administrasi selama masa perkuliahan.
7. Ni Putu Cista Deviutami, Tarmizi Ihza, Andri Oktavianto, Royhan Farrasta Adam, Alysia Meidina dan Ali Haidar sebagai kawan penulis dalam

mengerjakan skripsi ini. COVID-19 tidak berarti memupus harapan kita untuk tetap belajar.

8. Orang tua dari penulis yang terus menyemangati penulis sehingga dapat menyelesaikan proses penulisan skripsi ini.

Besar harapan penulis semoga penelitian ini dapat memberikan kebermanfaatan dalam (manfaat penelitian).

Surabaya, Juli 2020

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN.....	i
ABSTRAK.....	iii
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	5
1.3. Tujuan Penelitian	5
1.4. Manfaat Penelitian	5
1.4.1. Manfaat Praktis	5
1.4.2. Manfaat Teoritis	5
1.5. Ruang Lingkup	5
1.6. Sistematika Penulisan	5
BAB II KAJIAN LITERATUR	7
2.1. Kredit Mikro	7
2.2. Gagal Bayar	8
2.3. Fenomenologi	8
2.4. PNM Mekaar	11
BAB III METODE PENELITIAN	13
3.1. Metodologi Penelitian	13
3.2. Desain dan Rasionalisasi Penelitian	13
3.2.1. Peran Peneliti	14
3.2.2 Aturan Pemilihan Informan	15
3.2.3 Instrumen	15
3.2.4. Prosedur dalam Rekrutmen, Partisipasi, dan Pengumpulan Data	17
3.2.5. Perencanaan dan Proses Analisa Data	18
3.3 Isu Mengenai Keabsahan Data	18
BAB IV HASIL PENELITIAN	20
4.1. Kondisi Penelitian	20
4.2. Demografi	22
4.3. Pengumpulan Data	23
4.4. Analisis Data	24

4.4.1. Pengkodean Awal atau <i>Horizontalization</i>	24
4.4.2. Eliminasi dan Reduksi dari Fenomena	29
4.4.3. Pembentukan Tema dan Identifikasi Fenomena	29
4.4.4. Dekripsi Tekstural	30
4.4.5. Pengelompokan dan Pembentukan Makna	37
4.4.6. Pembuktian Keabsahan Data.....	41
4.4.7. Tema yang Terbentuk dan Fenomena yang Teridentifikasi.....	43
4.4.8. Kasus Anomali.....	46
BAB V PEMBAHASAN PENELITIAN	47
5.1. Memahami Gagal Bayar	47
5.2. Kondisi Ideal.....	50
5.3. Uraian Permasalahan.....	52
5.4 Proposal Solusi dan Implikasi Manajerial	59
5.5 Keterbatasan Penelitian	61
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN.....	63
LAMPIRAN	66

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Flowchart Pendaftaran dan Pencairan Pinjaman Mekaar	12
Gambar 3.1. Diagram Alir Penelitian.....	14
Gambar 3.2. Kerangka Berpikir <i>Interview</i> Debitur / Calon Debitur.....	16
Gambar 3.3. Kerangka Berpikir <i>Interview</i> Petugas Lembaga Keuangan Mikro...16	
Gambar 5.1. Visualisasi Diagram <i>Venn</i> menurut dari Tema yang Terbentuk.....	50
Gambar 5.2. Gambaran Kerangka Hubungan Petugas Mekaar dan Peminjam....	51

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data Internal Mekaar Cabang Gresik	4
Tabel 2.1 Tabel Desain Penelitian Kualitatif.....	9
Tabel 2.2 Tabel Fenomenologi.....	10
Tabel 3.1 Rancangan Daftar Pertanyaan Interview	16
Tabel 4.1 Tabel demografi dari informan.....	22
Tabel 4.2. Tema dan fenomena yang teridentifikasi.....	36
Tabel 5.1. Tema, deskripsi dan kutipan langsung.....	49
Tabel 5.2. Fenomena dipetakan sesuai struktur.....	53
Tabel 5.3. Pemetaan fenomena sesuai dugaan akar masalah.....	53
Tabel 5.4. Akar masalah dan proposal solusi.....	60

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai urgensi yang menjadi latar belakang diadakannya penelitian, rumusan masalah, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian, manfaat penelitian, batasan dan asumsi dalam penelitian ini, serta sistematika penulisan yang menjelaskan isi rancangan penelitian.

1.1. Latar Belakang

Kredit mikro merupakan skema pinjaman berjumlah kecil. Pinjaman jenis ini pada umumnya diberikan kepada masyarakat yang tidak memiliki akses terhadap bank tradisional. Muhammad Yunus, seorang ekonom dari Bangladesh, memelopori perkembangan dari produk finansial ini. Ia berhasil mendapatkan Nobel Perdamaian pada tahun 2006 dari kiprahnya dalam hal keuangan mikro. Di banyak negara berkembang, kredit mikro telah menjadi produk keuangan yang paling sering dijumpai. Di Indonesia sendiri terdapat beberapa institusi yang telah menyalurkan pinjaman ini, mulai dari bank milik pemerintah hingga swasta. Kredit mikro biasanya dilakukan dalam bentuk *group lending* (pinjaman grup), walaupun tak jarang pula pinjaman diberikan kepada individu langsung.

Berbeda dari bank tradisional, pinjaman mikro tidak mempersyaratkan adanya jaminan. Salah satu ide besar dari pinjaman mikro ialah masyarakat miskin berhak atas akses finansial berupa pinjaman. Peminjam kredit mikro diharapkan dapat membuka usaha dan meningkatkan perekonomiannya (Grameen Bank 2011). Bunga dari kredit ini cukup tinggi dibanding skema pinjaman lain. Penerapan bunga tinggi ini merupakan kompensasi dari ketiadaan jaminan dibalik kredit ini. Namun, pinjaman dengan skema ini juga memiliki kelebihan tersendiri. Penyaluran pinjaman secara grup dapat mengurangi resiko gagal bayar serta memberikan efisiensi kepada pihak kreditur. Seleksi internal dari grup peminjam serta pengelolaan pinjaman yang lebih mudah karena skema kelompok berkontribusi atas keunggulan ini (Addae-Korankye, 2014).

Fakta di lapangan nyatanya tak selalu indah. Beberapa penelitian-penelitian terdahulu telah mengkritisi program kredit mikro ini. Penelitian dari Lipi (2016) menemukan bahwa dalam peminjam Grameen Bank (lembaga finansial mikro yang

berada di Bangladesh) ditemukan berbagai permasalahan seperti penggunaan pinjaman yang tidak sesuai dengan panduan yang diajarkan (sebagai pinjaman konsumtif, bukan produktif). Pitt, *et al.* (2008) menemukan fakta lain bahwa pinjaman yang diberikan sering dipakai oleh pihak pria (baik saudara maupun suami peminjam). Hal ini berdampak pada tidak ada dampak signifikan terhadap ekonomi sekaligus bertambahnya beban debitur karena masih harus bertanggung jawab terhadap pinjaman atas namanya. Definisi pemberdayaan versi Grameen yang condong ke Barat juga menjadi kekurangan karena tidak mempertimbangkan adat dan budaya setempat (Lipi, 2016). Fenomena gagal bayar juga merupakan salah satu permasalahan yang terdapat dalam lembaga penyedia kredit mikro seperti Grameen.

Penyebab gagal bayar dalam keuangan mikro umumnya terbagi menjadi dua faktor: kesalahan dalam sisi manajerial dari lembaga keuangan mikro dan kemampuan debitur untuk membayar. Penelitian Ibtissem dan Bouri (2013) menjelaskan mengenai beberapa faktor penanganan resiko kredit dalam lembaga keuangan mikro. Faktor pertama adalah kemampuan lembaga keuangan untuk menangani kesenjangan informasi (*information asymmetry*). Adanya kesenjangan informasi antara kreditur dan debitur menyebabkan kreditur sering salah dalam menilai kelayakan kredit dari debitur (Nanayakkara and Stewart, 2015). Semakin tinggi kesenjangan informasi, semakin tinggi resikonya. Tidak adanya proses filter yang diterapkan oleh lembaga keuangan mikro untuk mengurangi kesenjangan ini berakibat pada banyaknya bunga pinjaman yang diberikan tidak sesuai dengan resiko yang ada. Resiko yang tidak sebanding dengan bunga berpotensi menyebabkan banyaknya gagal bayar. Hal ini berpotensi merugikan lembaga keuangan mikro tersebut. Faktor yang kedua adalah beban moral (*moral hazard*) yang ada pada debitur. Hal-hal seperti tidak ada niat dari debitur untuk membayar, penggunaan pinjaman untuk hal yang tidak produktif serta pembayaran telat termasuk dalam kedua faktor ini. Faktor ketiga adalah kesalahan manajerial. Tidak adanya sokongan modal, tenaga kerja, sistem, dan aspek legalitas dapat menjadi aspek menentukan bagi penanganan kredit yang dilakukan oleh lembaga kredit mikro (Riwajanti, 2014). Nawai (2012) menunjukkan bahwa penyebab dari adanya gagal bayar diantaranya adalah pemberian bunga yang terlalu besar, proses

pembayaran yang tidak teratur serta pemberian pinjaman yang tak selektif. Permasalahan ini lebih pelik dalam pinjaman mikro dikarenakan tidak adanya jaminan sebagai penambal dari kerugian ini. Efeknya adalah bank kekurangan modal untuk dapat memutar modal yang dapat berakibat pada berkurangnya tingkat keuntungan.

Fenomena gagal bayar bukanlah masalah yang baru di dunia keuangan mikro, tetapi kecepatannya untuk menular ke debitur lain menjadi perbedaan utama di lembaga kredit mikro dibanding perbankan konvensional. Kesamaan latar belakang para peserta dalam banyak grup debitur menyebabkan bila satu orang gagal bayar, orang lain dapat terkena imbasnya (Addae-Korankye, 2014). Kemudian, Warue (2012) juga menjelaskan bahwa probabilitas yang rendah dari institusi keuangan mikro untuk mendapatkan kembali modal pinjaman merupakan salah satu ancaman yang paling umum dan paling signifikan dalam keberlangsungan institusi keuangan mikro. Tingkat resiko yang tinggi membuat gagal bayar menjadi fenomena yang dicoba diselesaikan secara maksimal.

Hal ini sejalan dengan tumbuhnya industri kredit mikro di Indonesia seiring dengan perkembangan teknologi informasi yang memudahkan untuk menjangkau baik peminjam maupun pemodal. P2P (*Peer to peer*) Lending, atau dalam bahasa sederhananya lembaga penyalur pinjaman dari individu ke individu seperti Amartha dan Mekari, merupakan bukti bahwa pertumbuhan industri ini akan terus merangkak naik. Makin maju industrinya, potensi perusahaan untuk menemukan berbagai masalah yang berkaitan dengan kredit mikro akan semakin besar.

Berbagai uraian permasalahan diatas segera dapat ditemukan faktanya di lapangan. Peneliti mengambil contoh dalam lingkup tempat tinggal sendiri yakni di Kabupaten Gresik. Salah satu lembaga keuangan mikro ternama di kabupaten ini dan akan dijelaskan secara singkat merupakan Mekaar. Tidak berbeda dengan Grameen Bank, Mekaar yang dinaungi oleh PT PNM (Permodalan Nasional Madani) juga menyalurkan pinjaman kepada ibu-ibu menengah ke bawah yang ingin mendapatkan modal usaha. Mekaar menerapkan pinjaman secara grup sama seperti Grameen Bank. Para ibu yang ingin mendaftar diwajibkan membentuk grup sebanyak 10-15 orang. Lantas petugas Mekaar akan mendatangi kelompok ibu tersebut dan memberikan pendidikan mengenai mengelola keuangan. Pada akhir

proses pendaftaran, petugas akan memberikan soal mengenai berbagai materi yang telah disampaikan dan dari hasil tersebut akan ditentukan apakah grup tersebut layak mendapatkan pinjaman.

Data internal dari Mekaar cabang Gresik yang berhasil didapat oleh penulis menunjukkan bahwa pada Desember 2019 dan Januari 2020, sebesar 7 persen dan 10 persen angsuran terlambat dibayar kurang dari 3 minggu. Bukan hanya Mekaar, berbagai lembaga penyalur kredit lain yang berbentuk *fintech* seperti Modalku juga mengalami kredit macet sebesar 1,32 persen pada bulan Maret 2020, serta Amarnya pada Maret 2020 memiliki kredit macet sebesar 0.96 persen.

Tabel 1.1 Data Angsuran Terlambat Mekaar Cabang Gresik

Bulan	Angsuran terlambat < 3 minggu (%)	Angsuran terlambat > 3 minggu (%)	Total Angsuran Terlambat (%)
Desember 2019	7	2	9
Januari 2020	10	2	12

Sumber: Catatan Internal Mekaar Kabupaten Gresik

Melihat dari sekian banyak penelitian yang telah dilakukan terdahulu, pendekatan yang sering digunakan masih berkutat dengan pendekatan kuantitatif. Hal ini beresiko mereduksi terlalu banyak pengalaman dari pihak yang terlibat dalam industri kredit mikro ini dan tidak menjelaskan akar permasalahan. Memilih untuk memahami lebih jelas akar masalah secara mendalam menurut peneliti merupakan jalan yang lebih efektif.

Peneliti mencoba mengobservasi fenomena gagal bayar dari sudut pandang subjektif peminjam (ibu-ibu menengah ke bawah) dan pihak pengelola pinjaman. Ibu-ibu menengah ke bawah yang menjadi target penelitian ini merupakan sebuah titik awal untuk dapat memahami fenomena yang lebih besar di Indonesia. Target pemberdayaan perempuan dan meningkatkan ekonomi dari kaum papa dapat terjadi bila semua faktor yang dapat menghambatnya (dengan gagal bayar) bisa dipetakan. Memahami bagaimana konteks dari kredit mikro dalam ranah individual dan memetakan batasan-batasan dan kredit akan menguatkan aspek praktis yang selama ini telah dilakukan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian kali ini adalah apa yang dimaksud dengan gagal bayar dan makna dibalik fenomena tersebut.

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk:

- 1) Mengetahui apa yang dimaksud dari gagal bayar menurut perspektif dari peminjam dan lembaga keuangan mikro
- 2) Mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi kepada fenomena gagal bayar

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari pelaksanaan penelitian ini meliputi manfaat praktis dan manfaat keilmuan yaitu sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Praktis

Manfaat penelitian ini dari sudut pandang praktis adalah dalam mengembangkan serta memberikan pandangan baru untuk dapat menangani fenomena gagal bayar yang sering terjadi di lembaga keuangan mikro

1.4.2. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini dari segi teoritis adalah dalam memberikan kontribusi pandangan dan refleksi mengenai gagal bayar guna mendukung beberapa penelitian yang telah dilakukan.

1.5. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini terdiri dari batasan yang digunakan selama penelitian berlangsung. Batasan dalam penelitian ini adalah bahwa penelitian dilakukan di Kabupaten Gresik dengan beberapa peminjam dari institusi keuangan mikro di kecamatan tertentu yang diwawancarai. Konteks budaya akan mempengaruhi hasil dari penelitian ini.

1.6. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I. PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian, manfaat penelitian, batasan dan asumsi dalam penelitian ini, serta sistematika penulisan.

BAB II. KAJIAN LITERATUR

Bab ini menjelaskan mengenai definisi dari aspek-aspek yang relevan dalam penelitian ini. Materi yang akan dibahas yaitu mengenai kredit mikro, gagal bayar, fenomenologi, dan PNM Mekaar sebagai salah satu lembaga penyalur kredit mikro.

BAB III. METODE PENELITIAN

Bab ini menjabarkan terkait metode serta langkah-langkah yang akan dilakukan dalam penelitian, metode pemilihan informan dan pengumpulan data serta aspek mengenai keabsahan data.

BAB IV. HASIL PENELITIAN

Bab ini mengeksplorasi dan menganalisa tema yang terbentuk dan fenomena yang teridentifikasi dari data yang berhasil dikumpulkan. Makna yang terbentuk dibahas dengan beberapa kutipan langsung yang didapat dari informan.

BAB V. PEMBAHASAN PENELITIAN

Bab ini akan menjawab dari tujuan penelitian yang telah disebutkan dalam Bab I. Berdasarkan tema yang terbentuk, peneliti mengeksplorasi tema tersebut dan relevansi terhadap objek penelitian. Fenomena yang teridentifikasi dianalisis hingga dihasilkan dugaan akar permasalahan.

BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan dan saran dari peneliti yang dihasilkan dari pembahasan penelitian pada Bab V.

BAB II

KAJIAN LITERATUR

Bab ini menjelaskan mengenai aspek-aspek yang menjadi landasan dan objek dalam penelitian. Objek yang akan dijelaskan di bab ini adalah kredit mikro, fenomenologi, fenomena gagal bayar, dan PNM Mekaar.

2.1. Kredit Mikro

Dalam industri keuangan, terdapat suatu bentuk pinjaman atau pendanaan yang ditujukan kepada masyarakat ekonomi menengah ke bawah dan/atau pemilik usaha mikro, kecil dan menengah. Bentuk pendanaan tersebut sering dikenali sebagai kredit mikro (Rahman, 2019). Di Indonesia sendiri, kredit mikro bukan hanya disalurkan oleh lembaga keuangan mikro secara umum (paling sering dalam bentuk koperasi), tetapi beberapa bank milik pemerintah juga tak jarang turut serta. Bank negara seperti Bank Mandiri dan Bank Rakyat Indonesia memiliki berbagai produk kredit mikro yang ditujukan kepada para nasabahnya. Tak jarang pihak swasta seperti Bank Tabungan Pensiun Nasional dan perusahaan fintek juga ikut bertanding dalam industri ini.

Kredit mikro pertama kali dikenalkan di dunia oleh Muhammad Yunus, pendiri dari Grameen Bank. Praktik kredit mikro yang dibangun Yunus di Bangladesh menargetkan kepada kaum perempuan dari kalangan miskin (Yunus, 1998). Produk pinjaman ini revolusioner dikarenakan minimnya kredit yang diberikan kepada kaum miskin pada saat itu, terlebih kepada kaum perempuan. Kaum menengah ke bawah jarang dilirik oleh pihak bank konvensional karena kurangnya jaminan yang dapat digunakan dalam pinjaman, sedangkan kaum perempuan jarang dilirik karena biasanya laki-laki yang melakukan segala keputusan di rumah tangga, terutama keuangan.

Dua permasalahan diatas dicoba untuk diselesaikan oleh Yunus dengan memberikan pinjaman skala kecil. Pinjaman ini diangsur setiap minggu oleh peminjam. Terdapat dua tujuan dari pemberian pinjaman ini: pemberdayaan perempuan dengan memberikan kesempatan untuk mengelola modal membangun usaha serta meningkatkan perekonomian dari keluarga tersebut. Pinjaman yang

diberikan tidak memerlukan jaminan yang lantas menyebabkan bunga yang dikenakan lebih tinggi.

Keberhasilan Yunus segera diikuti dengan bertumbuhnya lembaga dengan model bisnis sejenis di seluruh dunia. Pinjaman ini cukup seksi bagi pemerintah negara berkembang ataupun NGO (*Non-Governmental Organization*) yang berfokus kepada pembangunan negara berkembang dan pengentasan kemiskinan. Berbagai jenis kredit mikro lantas muncul dengan sistem penyaluran kredit yang berbeda-beda, walaupun masih mengusung misi yang sama.

2.2. Gagal Bayar

Gagal bayar umumnya didefinisikan sebagai bentuk kegagalan dari debitur untuk membayar cicilan berdasarkan kesepakatan yang telah disetujui oleh kedua belah pihak. Setiap kesepakatan kredit mencantumkan kapan kredit akan dibayar. Cidera janji terjadi bila debitur lalai atau karena kesalahan teknis tidak bisa memberikan sejumlah angsuran yang dijanjikan di waktu yang telah disepakati. Umumnya terminologi ini amat berkaitan dengan durasi waktu dari ketidakmampuan debitur untuk memberikan angsuran. Gagal bayar juga dijadikan tolak ukur seberapa sehat pinjaman yang diberikan oleh institusi keuangan. Melihat posisinya yang begitu penting dalam menunjukkan kesehatan lembaga finansial serta pendefinisian menjadi penentu bagi debitur, maka dari itu gagal bayar perlu dimaknai lebih dalam. Penelitian ini

2.3. Fenomenologi

Teherani (2015) menjelaskan bahwa fenomenologi merupakan suatu cara pandang dalam sebuah penelitian yang mengedepankan sebuah makna dari fenomena dari perspektif subjek yang mengalaminya. Fenomenologi bertujuan untuk mengetahui makna dari sebuah pengalaman / fenomena, baik dari sisi apa fenomena tersebut atau bagaimana fenomena tersebut dirasakan. Dua pertanyaan besar ini yang akan membagi fenomenologi dalam kedua kubu, yang menitikberatkan pada poin yang berbeda. Penelitian terhadap pengalaman yang dialami secara individu dapat menghasilkan berbagai makna atau arti yang sebelumnya belum terpikirkan. Secara garis besar, fenomenologi dibedakan menjadi dua pendekatan yaitu transendental (deskriptif) fenomenologi dan hermeneutika (interpretasi) fenomenologi. Fenomenologi sendiri merupakan salah

satu dari banyak desain penelitian kualitatif seperti yang digambarkan di tabel berikut:

Tabel 2.1. Tabel Desain Penelitian Kualitatif

Desain penelitian	Pertanyaan yang hendak dijawab	Kapan digunakan
<i>Case Study</i> (Studi Kasus)	Bagaimana, apa	Eksplorasi sebuah fenomena dalam konteks tertentu menggunakan beberapa teknik pengumpulan data.
Fenomenologi	Bagaimana sebuah individu merasakan sebuah fenomena?	Memahami makna dari pengalaman hidup yang dimiliki suatu individu terhadap suatu fenomena
<i>Grounded Theory</i>	Apa sebuah teori yang menjelaskan mengenai kesamaan pengalaman atau perilaku dari beberapa orang?	Menjelaskan mengapa orang memiliki tingkah laku tertentu
<i>Ethnographic study</i>	Apa pola yang terbentuk dari suatu masyarakat/grup?	Menjelaskan kebudayaan yang dimiliki oleh beberapa individu
<i>Narrative</i>	Bagaimana cerita dibalik pengalaman individu dari suatu individual?	Menjelajahi / mengeksplorasi kehidupan dari suatu individu

Transendental dipelopori oleh Edmund Husserl, seorang filsuf dan matematikawan asal Jerman yang juga disebut sebagai bapak fenomenologi. Berbeda dari matematikawan yang memiliki cara pandang positivisme, Husserl berpendapat bahwa fenomena sebagai sesuatu yang dirasakan oleh individu

haruslah menjadi objek penelitian. Maka dari itu, tidak ada asumsi dasar atau penelitian sebelumnya yang relevan dipakai saat melakukan observasi fenomenologi. Subjektif dan objektif saling berkaitan (Neubauer, 2019). Peneliti harus menahan semua asumsi, sikap, kepercayaan, dan pendapat-pendapatnya selama penelitian dan lebih berfokus pada pengalaman dari partisipan serta mengidentifikasi (bukan memaknai) hikmah dari pengalaman tersebut dari perspektif partisipan. Tujuan dari pendekatan *transcendental* yakni untuk mencapai *transcendental subjectivity* - sebuah kondisi dimana bias dan pendapat dari peneliti dihilangkan sehingga tidak mempengaruhi objek yang sedang diteliti.

Hermeneutika dipelopori oleh Martin Heidegger. Heidegger memulai perjalanannya dalam bidang fenomenologi hampir sejalan dengan Husserl, namun pada akhirnya mereka berbeda haluan karena permasalahan fundamental: Bagaimana kita dapat merespon makna pengalaman yang diucapkan oleh responden? Apakah tahap 0% bisa dapat merupakan keadaan yang bisa dicapai oleh peneliti? Adakah hal lain yang mempengaruhi makna tersebut? Hermeneutika mencari pemahaman yang lebih mendalam terhadap pengalaman manusia dan bagaimana pengalaman responden dalam kehidupan, yang berisi segala macam pengetahuan yang subjek ketahui sebelum pengalaman itu, mempengaruhi fenomena tersebut (Varpio, 2018).

Tabel 2.2. Tabel Fenomenologi

Tipe Fenomenologi	Orientasi / Kecenderungan	Prosedur Penelitian
Hermeneutika	Mengalami fenomena tersebut dan dan interpretasi dari pengalaman terhadap fenomena tersebut.	Berfokus pada interpretasi, menjelaskan dinamika dari proses dari pengalaman yang dijalani
Transcendental	Berfokus pada makna dan tema dari suatu fenomena	Investigasi bagaimana sebuah informasi berubah menjadi sebuah makna dan mengkalirifikasikan asumsi yang berfungsi sebagai basis dari pengetahuan.

Salah satu yang sangat membedakan hermeneutika dan transendental adalah bagaimana peran dari seorang peneliti. Transendental berfokus bagaimana peneliti dapat mengesampingkan biasanya sehingga tidak membuat keruh proses analisa data yang hendak dilakukan. Transendental menggunakan metode ketat untuk dapat menjamin proses pengolahan datanya, yakni dengan empat proses: *epoche*, *phenomenological reduction*, *imaginative variation* dan *synthesis used analyzing data* (Moustakas, 1994). Fenomenologi transendental juga dapat digunakan untuk mengeksplorasi bagaimana rangkaian-rangkaian fenomena dapat mempengaruhi persepsi dari individu dan digunakan peneliti untuk merangkai narasi dugaan dari akar masalah.

2.4. PNM Mekaar

PT Permodalan Nasional Madani (Persero) dibentuk pada 1 Juni 1999 yang berperan strategis sebagai Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang mengemban tugas khusus untuk memberdayakan usaha Mikro, Kecil, Menengah, dan Koperasi (UMKMK). Permodalan Nasional Madani (PNM) didirikan untuk mendorong kontribusi di sektor riil dengan menumbuhkan berbagai usaha baru dan membuka lapangan pekerjaan. PNM didirikan sebagai bentuk pelaksanaan dari Tap XVI MPR/1998 dan berdasarkan Peraturan Pemerintah RI No.38/1999 tanggal 29 Mei 1999, dengan modal dasar Rp1,2 triliun dan modal disetor Rp300 miliar (Website resmi PNM). PNM memiliki visi “Menjadi lembaga pembiayaan terkemuka dalam meningkatkan nilai tambah secara berkelanjutan bagi Usaha Mikro, Kecil, Menengah dan Koperasi (UMKMK) yang berlandaskan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) atau Tata Kelola Perusahaan yang Baik”. PNM dapat dikategorikan sebagai penyalur kredit mikro berukuran besar di Indonesia.

Mekaar (Membina Ekonomi Keluarga Sejahtera) merupakan layanan pinjaman modal untuk perempuan prasejahtera pelaku usaha ultra mikro. Dalam menerima pinjaman ini, debitur juga mendapatkan aktivitas pendampingan usaha dan dilakukan secara berkelompok. Para nasabah yang menggunakan produk keuangan ini merupakan calon pengusaha atau pengusaha kecil yang memiliki keterbatasan akses pembiayaan modal kerja, yang menyebabkan mereka tidak bisa mengembangkan bisnisnya. PNM yang memberikan modal kerja sebesar 3 hingga

25 juta rupiah diharapkan dapat membantu pengusaha tersebut untuk memperluas usahanya.

Kriteria yang wajib dipenuhi nasabah PNM Mekaar:

1. Layanan PNM Mekaar diperuntukan kepada perempuan prasejahtera pelaku usaha ultra mikro
2. Pembiayaan PNM Mekaar tidak mensyaratkan agunan fisik, melainkan bersifat tanggung renteng kelompok, dengan syarat kedisiplinan untuk mengikuti proses Persiapan Pembiayaan dan Pertemuan Kelompok Mingguan (PKM);
3. Satu kelompok minimal terdiri dari 10 nasabah;
4. Setiap kelompok dipimpin oleh seorang ketua;
5. Pertemuan Kelompok Mingguan (PKM) wajib dilaksanakan satu kali dalam seminggu, sebagai kegiatan untuk membayar angsuran mingguan dan pembinaan usaha.

Alur pendaftaran dan pencairan pinjaman kepada debitur sebagai berikut:

Gambar 2.1 *Flowchart* Pendaftaran dan Pencairan Pinjaman Mekaar



BAB III

METODE PENELITIAN

Bab ini menjabarkan terkait metode serta langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian, jenis desain penelitian serta alur penelitian dan penjabarannya.

3.1. Metodologi Penelitian

Proses pemilihan metodologi yang tepat bagi penelitian ini berdasarkan tujuan dari penelitian dan rumusan permasalahan. Metode seperti kuantitatif, kualitatif dan *mixed methods* dipertimbangkan dalam penelitian ini. Tujuan penelitian dan rumusan permasalahan menjadi pertimbangan untuk menggunakan pendekatan kualitatif yang dinilai lebih tepat untuk dapat memahami sesuatu yang kompleks dan membutuhkan analisa mendalam. Metode kualitatif berguna untuk memahami permasalahan sosial yang diangkat dalam penelitian ini.

Peneliti memilih pendekatan fenomenologi transendental dalam melakukan penelitian ini. Berdasarkan Moustakas (1994), pengamatan suatu fenomena yang jernih dan dapat mempertimbangkan perspektif dari pihak yang mengalami fenomena tersebut serta bagaimana konteks sekitar membentuk fenomena tersebut dapat menjadi suatu dasar bagi penelitian fenomenologi. Menerapkan fenomenologi transendental tepat dalam penelitian kualitatif ini dikarenakan fokus penelitian pada pengalaman dan pendefinisian suatu fenomena dari informan. Pertanyaan untuk wawancara dibuat berdasarkan desain dari penelitian. *Semi-structured interview* dengan pertanyaan *open-ended* digunakan untuk pengumpulan data dan analisa lebih mendalam.

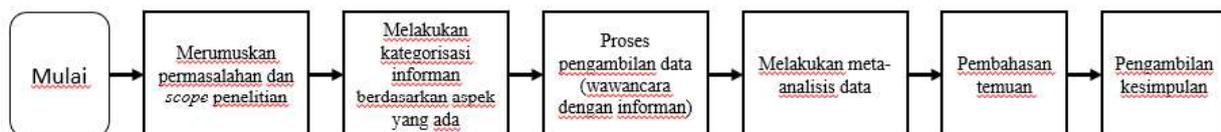
3.2. Desain dan Rasionalisasi Penelitian

Transendental fenomenologi cocok karena mengeliminasi asumsi dan prasangka dari peneliti yang dapat berpotensi mengkeruhkan analisa dan melihat fenomena secara objektif dan baru. Transendental fenomenologi berdasarkan empat proses: *epoche*, *phenomenological reduction*, *imaginative variation* dan *synthesis used in analyzing data* (Moustakas, 1994). Proses transendental fenomenologi ini dijabarkan sebagai berikut:

1. Proses pertama yaitu *Epoche* melibatkan pengeleminasian opini dan penilaian pribadi dari peneliti dalam fase analisa data. Diperlukan ketanggapan yang lebih dalam menangkap deskripsi jawaban dari informan.
2. Proses kedua yaitu *phenomenological reduction*, adalah saat peneliti memandang informasi dalam bentuk yang nyata (tanpa sangkut paut elemen ekstrenal dan asumsi bawaan).
3. Proses ketiga yaitu *imaginative variation* digunakan untuk dapat membersihkan variansi dan informasi yang tidak berhubungan dan dapat mengganggu makna dari jawaban informan. Menggunakan ini, peneliti dapat menghasilkan tema yang lebih general dan menguatkan aspek-aspek yang sama untuk dapat dianalisa.
4. Proses terakhir adalah *textural* dan *structural synthesis* untuk menyediakan makna dan arti pengalaman yang dibagikan oleh informan. Pertanyaan *open-ended* dengan *interview semi-structured* digunakan dalam pengumpulan data untuk mendapatkan jawaban dari informan.

Adapun alur dari penelitian ini terdapat pada diagram berikut

Gambar 3.1 Diagram Alir Penelitian



3.2.1. Peran Peneliti

Peneliti, sebagaimana Maxwell (2013) berperan dalam menentukan fondasi yang digunakan, mengarahkan tujuan penelitian, pertanyaan macam apa yang akan ditanyakan, apa yang diobservasi, kriteria informan mana yang dapat dijadikan obyek studi dan kondisi yang pas untuk dapat menjalankan penelitian.

3.2.2 Aturan Pemilihan Informan

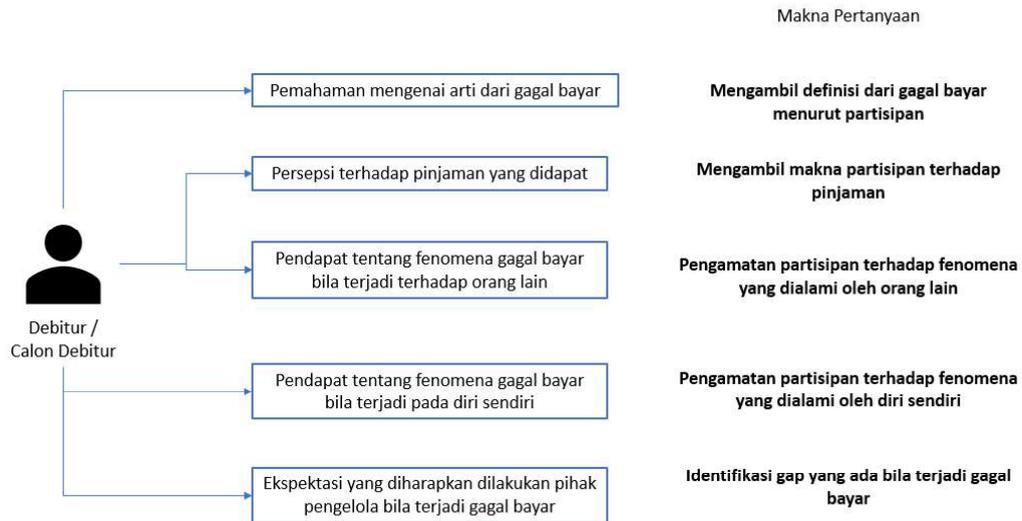
Semi-structured interview digunakan untuk dapat mengumpulkan data. Informan dipilih berdasarkan dua variabel: apakah informan mengalami atau berpotensi mengalami pengalaman tersebut dan apakah informan memiliki dampak langsung dengan pengalaman tersebut. Pertimbangan ini dipakai untuk membentuk empat kategori informan: Informan sebagai debitur di lembaga finansial mikro yang pernah melakukan gagal bayar, debitur di lembaga finansial mikro yang belum pernah melakukan gagal bayar, calon debitur, dan pengurus dari lembaga finansial mikro tersebut. Empat kategori ini digunakan peneliti untuk mendapatkan pandangan yang lebih luas dan komprehensif mengenai fenomena gagal bayar. Kerahasiaan identitas dari informan sekitar 30 – 45 menit untuk memastikan kedalaman dari wawancara. Kejenuhan data terjadi bila informasi dari informan menjadi hal yang repetitif. Bahan untuk analisa adalah arti dari informasi, bukan jumlah frekuensi dari sebuah informasi yang disampaikan, untuk menjamin kejenuhan data.

3.2.3 Instrumen

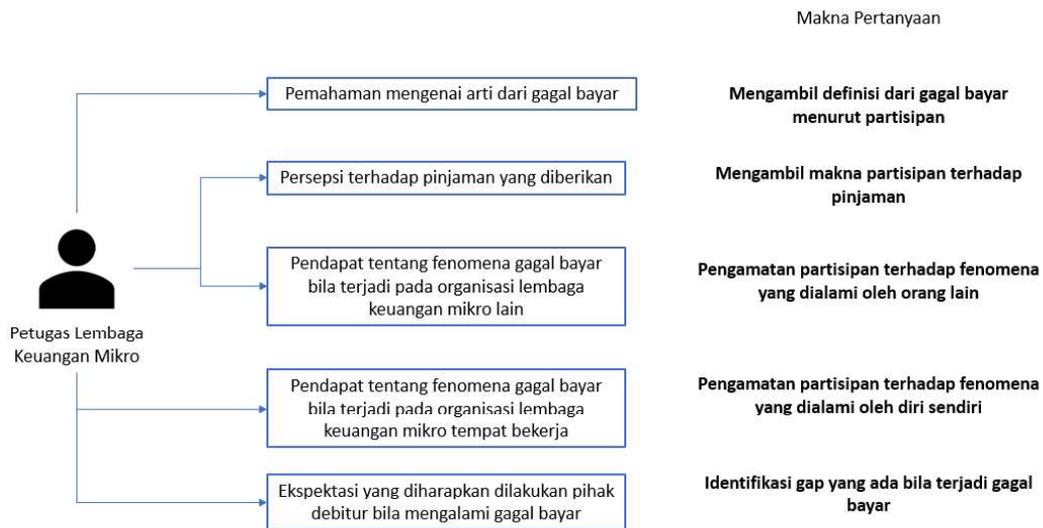
Semi-structured interview digunakan sebagai instrumen untuk pengumpulan data. Dikarenakan kondisi ekstrem yang terjadi disebabkan oleh pandemi COVID-19, *interview* secara online via Whatsapp dijadikan pilihan alternatif untuk dapat tetap mengumpulkan informasi dari informan. Pertanyaan yang ditanyakan kepada informan dibuat sedemikian rupa sehingga memenuhi protokol transparansi dan masalah etis dari penelitian. Pertanyaan *interview* dibuat berdasarkan tujuan dari penelitian, kerangka berpikir, dan pilihan dari metode penelitian (Tabel 3.1).

Adapun kerangka berpikir yang telah disusun dengan mengkaji penelitian fenomenologi serupa dengan topik yang berbeda (Samuel (2018) pada CSR dan Qazi (2018) pada pemberdayaan perempuan) didapatkan sebagai berikut:

Gambar 3.2. Kerangka Berpikir *Interview* Debitur / Calon Debitur



Gambar 3.3. Kerangka Berpikir *Interview* Petugas Lembaga Keuangan Mikro



Tabel 3.2 Rancangan Daftar Pertanyaan Interview

No	Pertanyaan	Kategori Informan yang Menerima Pertanyaan
1	Apa tujuan anda untuk mengambil kredit ini dan maknanya bagi anda?	Debitur / Calon debitur
2	Apa maksud dari “gagal bayar” menurut anda?	Semua kategori informan

3	Bila “gagal bayar” terjadi pada orang di sekitar anda, menurut pendapat anda apa yang menyebabkan hal tersebut?	Debitur / Calon debitur
4	Bila “gagal bayar” sedang / akan terjadi pada diri anda, menurut pendapat anda apa yang menyebabkan hal tersebut?	Debitur / Calon debitur
5	Apa yang menjadi harapan anda terhadap pihak pengelola lembaga keuangan mikro bila anda mengalami gagal bayar?	Debitur / Calon debitur
6	Apa tujuan anda untuk memberikan pinjaman ini dan maknanya bagi anda?	Lembaga Pengelola Keuangan Mikro
7	Bila “gagal bayar” terjadi pada organisasi kompetitor lain, menurut pendapat anda mengapa mereka bisa mengalami hal tersebut?	Lembaga Pengelola Keuangan Mikro
8	Bila “gagal bayar” terjadi pada organisasi anda, menurut pendapat anda mengapa mereka bisa mengalami hal tersebut?	Lembaga Pengelola Keuangan Mikro
9	Apa yang menjadi harapan anda terhadap pihak debitur bila mereka mengalami gagal bayar?	Lembaga Pengelola Keuangan Mikro

3.2.4. Prosedur dalam Rekrutmen, Partisipasi, dan Pengumpulan Data

Peneliti melakukan pencarian informasi singkat melalui kenalan di kampung halaman. Peneliti diuntungkan oleh banyaknya calon narasumber di lingkungan sekitar yang bergabung dalam grup pinjaman Mekaar. Peneliti mendapatkan kontak salah satu *account manager* Mekaar juga berkat grup pinjaman ini. Peneliti selanjutnya mendapatkan berbagai informasi lebih lanjut mengenai calon-calon informan yang potensial dari kontak ini. Nama calon-calon informan telah terlebih dahulu dimiliki oleh peneliti, dan akan dikonfirmasi sepanjang penelitian berjalan mengenai kesediaannya untuk menjadi informan. Kriteria informan sendiri adalah debitur yang paling tidak telah berjalan lebih dari satu tahun untuk debitur dan calon debitur yang sudah mengajukan pendaftaran kredit selama 2 minggu. Pihak manajerial Mekaar yang menjadi informan adalah satu *account manager* terkait dan *branch manager* atau kepala cabang.

3.2.5. Perencanaan dan Proses Analisa Data

Analisa data merupakan sebuah proses untuk menyimpulkan segala informasi yang didapat dari penelitian dan menemukan makna darinya (Patton, 2015). Menggunakan format analisa data dari Moustakas (1994), pertama-tama peneliti akan mengeluarkan segala prasangka dan asumsi guna tidak mencampuri proses analisa yang ada (*epoch*). Kedua, melakukan pemilihan jawaban-jawaban yang relevan dengan topik dikumpulkan menjadi satu kelompok. Terakhir, melakukan sintesa menjadi sebuah penjelasan dari pengalaman masing-masing informan sebagai individu (*textual* dan *structural descriptions*) dan lalu membuat sebuah deskripsi mengenai makna dari pengalaman fenomena tersebut.

Setelah dilakukan format analisa data diatas, data yang ada akan dikodifikasi menjadi beberapa kutipan-kutipan pernyataan. Kutipan ini akan diseleksi ulang untuk memisahkan kutipan mana yang tidak relevan dengan topik yang dibahas dan kutipan yang bisa direduksi artiannya dalam bentuk yang lebih sederhana atau berulang. Setelah melakukan analisis kutipan, akan dijelaskan mengenai konteks bagaimana partisipan memandang fenomena yang diamati dengan deskripsi tertulis (*textual description*). Menurut Patton (2015), deskripsi tertulis membahas mengenai bagaimana partisipan menjalani fenomena tersebut. Deskripsi ini nantinya akan dituliskan dengan verbatim menggunakan kutipan-kutipan yang ada. Selepas itu untuk menangkap konteks secara lebih holistik akan dilakukan *imaginative variation* dalam menganalisis mengenai arti dari kutipan-kutipan tersebut dan pembangunan makna dengan melihat berbagai faktor sosial, ekonomi, dan budaya yang ada. Dihasilkan deskripsi struktural (*structural description*) yang memuat semua pertimbangan ini.

3.3 Isu Mengenai Keabsahan Data

Isu mengenai keabsahan data (*trustworthiness*) dalam penelitian kualitatif sama padanannya dengan uji validitas dan reabilitas dalam penelitian kuantitatif. Menurut Lincoln dan Guba (1985), digunakan empat kriteria untuk menentukannya: kredibilitas, kemampuan transfer (*transferability*), daya konfirmasi (*confirmability*) dan kehandalan (*dependability*).

Kredibilitas data memastikan kebenaran dari data yang telah dikumpulkan. *Interview* yang dilakukan kepada target 12 informan, atau hingga kejenuhan data

terjadi, bertujuan untuk memberikan berbagai macam perspektif. Pengujian data dilakukan dengan triangulasi. Metode triangulasi ini berarti melakukan *crosscheck* data dari sumber-sumber lain, sehingga menghindari adanya informasi yang tidak sempurna. *Interview* yang direncanakan berlangsung 30 – 45 menit per masing-masing informan via telepon Whatsapp dilakukan bertujuan untuk menjaga kualitas dan kedalaman dari *interview*.

Transferability data memastikan bahwa pembaca dapat mengetahui secara detail dan menggunakan hasil dari penelitian ini dalam konteks lain. Maka dari itu, detail wawancara akan dilaporkan. Metode pemilihan informan juga dilaporkan untuk dapat memberikan informasi mengenai lingkungan dan konteks yang ada.

Dependability data memastikan bahwa penelitian ini dapat direplikasi dan sudah sesuai standar kebakuan yang ada. Protokol dan prosedur *semi-structured interview* digunakan di pengumpulan data kualitatif untuk menjamin replikabilitas dari penelitian. *Semi-structured interview* sebagai instrumen yang digunakan oleh peneliti untuk menjamin fleksibilitas dan subjektivitas jawaban dari informan.

Confirmability mirip dengan uji dependabilitas, yang berarti apakah data tersebut merupakan hasil dari proses penelitian yang valid. Seringkali uji dependabilitas dan konfirmabilitas dilakukan secara bersamaan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1. Kondisi Penelitian

Kondisi penelitian berkaitan erat dengan tujuan dari penelitian ini serta permasalahan penelitian. Kondisi penelitian terhadap aspek gagal bayar dalam mikrokredit pada Kabupaten Gresik berkontribusi penting untuk memahami apa makna dan penyebab dari gagal bayar dan fenomena-fenomena terkait. Di Kabupaten Gresik, tentang kecamatan Kebomas dan Gresik terdapat beberapa lembaga penyedia mikrokredit terkemuka di Indonesia, seperti BTPN (Bank Tabungan Pensiunan Nasional), Mekaar, dan MBK Ventura. Hal ini relevan dalam proses penelitian dengan memastikan adanya ruang bagi nasabah untuk mendapatkan layanan mikrokredit, sehingga menghindari adanya monopoli pasar dan peneliti dapat memakai asumsi dasar bila tidak ada rasa “terpaksa” bagi nasabah untuk meminjam dari lembaga keuangan yang diteliti (dalam konteks ini Mekaar). Pertemuan dengan petugas Mekaar diawal penelitian mempermudah proses pencairan responden yang sesuai.

Terdapat 4 kriteria responden yang pada awalnya hendak dilakukan oleh peneliti, yakni grup I yakni nasabah yang pernah / sedang mengalami gagal bayar, grup II yakni nasabah yang tidak pernah mengalami gagal bayar, grup III yakni calon nasabah baru dari Mekaar, dan grup IV petugas Mekaar. Kriteria awal berikut tidak dapat dilaksanakan dikarenakan kondisi pandemi yang memaksa Mekaar dan semua lembaga mikrokredit yang berada di Kecamatan Kebomas dan Kabupaten Gresik untuk menghentikan proses pendaftaran peminjam baru. Grup III akhirnya digunakan oleh peneliti, diganti dengan mencari lebih banyak *data point*.

Adapun syarat utama bagi informan nasabah:

- Telah menjadi nasabah Mekaar selama minimal 1 bulan
- Merupakan seorang wanita diatas usia 18 tahun
- Bersedia diwawancarai dan direkam sebagai bukti penelitian

Kriteria untuk grup I adalah nasabah yang sampai dengan tanggal wawancara dilakukan, belum pernah mengalami gagal bayar. Kriteria untuk grup

II adalah nasabah yang pada tanggal wawancara dilakukan pernah mengalami gagal bayar minimal sekali.

Adapun syarat untuk informan petugas:

- Petugas Mekaar selama lebih dari 6 bulan
- Bersedia diwawancarai

Tujuan dari penelitian disampaikan oleh peneliti secara verbal sebelum wawancara dan secara tertulis ketika dihubungi via Whatsapp. Kerahasiaan identitas partisipan amat dijaga, walau hampir semua informan nasabah bersedia untuk dicatut nama aslinya. Pengalaman dari informan merupakan hal yang relevan untuk dipelajari lebih lanjut oleh para peneliti yang tertarik di topik ini.

Pilihan peneliti pada kondisi alamiah (*natural setting*) dari partisipan berperan penting dalam memahami sebuah fenomena. Patton (2015) menguraikan bahwa dalam menggali informasi dari partisipan penelitian kualitatif diperlukan pengkondisian yang sealamiah mungkin sehingga tidak ada manipulasi informasi yang didapatkan dari informan. Kondisi alamiah juga membuat partisipan lebih nyaman untuk menceritakan pengalamannya. Pilihan peneliti untuk menggali lebih jauh pada permasalahan dari satu lembaga kredit mikro, pada konteks ini Mekaar, dapat menjadi hal yang signifikan dikarenakan jangkauan Mekaar yang lebih luas di Kabupaten Gresik daripada kedua competitor yang ada. Peneliti melaksanakan studi di Kecamatan Kebomas dan Gresik dikarenakan menjadi kecamatan dengan jumlah nasabah terbanyak se-kabupaten dan lebih dekat dengan kediaman dari peneliti.

Informan atau partisipan wawancara memiliki latar belakang pekerjaan yang beragam. Hal ini menjadi sebuah tanda pertama bahwa ada suatu anomali yang terjadi dalam objek yang diteliti. Peneliti mewawancarai 1 PNS, 1 pekerja pabrik, 2 Ibu Rumah Tangga (IRT), 1 pengusaha *online*, 5 pengusaha rumahan (fisik), dan 1 pegawai Mekaar. Peneliti melakukan wawancara dengan bertatap muka secara langsung meskipun di tengah wabah pandemi. Perlu digarisbawahi bahwa kedua dosen pembimbing dari peneliti telah memperingatkan untuk melaksanakan proses wawancara menggunakan telepon atau komunikasi via internet. Peneliti melaksanakan wawancara dengan media ini sebanyak dua kali dan mendapat hasil yang buruk. Partisipan seringkali kehilangan konteks dari pembicaraan dan diskusi

tidak berjalan secara mengalir, yang menyalahi proses pengkondisian alamiah yang telah disebutkan diatas. Berdasarkan hasil wawancara yang buruk, peneliti memutuskan untuk mengganti dengan informan baru dengan metode wawancara tatap muka, tentu dengan prosedur pengamanan yang ketat seperti masker dan menjaga jarak.

Peneliti mewawancarai semua nasabah informan di kediaman masing-masing, sedangkan untuk informan petugas Mekaar diwawancarai di masjid dekat rumah peneliti. Peneliti menemukan walau latar belakang informan nasabah cukup beragam, namun pengalaman mereka memiliki banyak persamaan. Peneliti melakukan *crosscheck* ulang dengan mengirimkan ringkasan wawancara kepada 10 informan nasabah melalui Whatsapp. tiga merespon dengan baik atau positif, lima mengkonfirmasi secara verbal kepada peneliti melalui telepon dan dua sisanya tidak membalas. Wawancarai yang dilakukan dengan petugas Mekaar tidak direkam karena informan menolak dan mencegah peneliti untuk membawa apapun barang elektronik. Peneliti melakukan negosiasi dan diperbolehkan membawa catatan untuk mencatat secara verbatim isi wawancara, dengan memastikan identitas petugas tidak bocor.

4.2. Demografi

Partisipan dari penelitian ini dipilih berdasarkan ketersediaan nasabah yang relevan. Semua partisipan merupakan perempuan dengan usia diatas 18 tahun dan memiliki hubungan dengan Mekaar baik sebagai nasabah atau petugas. Profesi dari partisipan bervariasi, diantaranya IRT, pekerja pabrik, penjual online dan PNS. Terdapat total 4 orang yang diwawancarai oleh peneliti dari kelompok pinjaman yang sama, dengan dua orang di dua grup. Pengalaman meminjam di Mekaar bervariasi dari 2 bulan hingga 36 bulan.

Penelitian ini mempertimbangkan umur, profesi, lama menjadi nasabah Mekaar sebagai isu demografis yang cukup penting untuk menjamin kekuatan dari jawaban dari penelitian. Rincian demografi partisipan terdapat di tabel berikut.

Tabel 4.1. Tabel Demografi dari Informan

Informan	Umur	Lama hubungan dengan Mekaar	Profesi	Grup Informan
-----------------	-------------	------------------------------------	----------------	----------------------

Informan 1	53	6 bulan	Pegawai Negeri Sipil	II
Informan 2	38	24 bulan	Ibu Rumah Tangga	II
Informan 3	37	10 bulan	Pekerja Pabrik	II
Informan 4	35	2 bulan	Wiraswasta	I
Informan 5	42	24 bulan	Ibu Rumah Tangga	II
Informan 6	32	10 bulan	Wiraswasta	I
Informan 7	29	5 bulan	Wiraswasta	II
Informan 8	25	24 bulan	Wiraswasta	I
Informan 9	42	24 bulan	Wiraswasta	II
Informan 10	42	48 bulan	Wiraswasta	I
Informan 11	21	12 bulan	Petugas Mekaar	III

4.3. Pengumpulan Data

Peneliti mengumpulkan tema dengan pertanyaan yang sama untuk memverifikasi mengenai kejenuhan data (*data saturation*). Kejenuhan data terjadi bila terdapat informasi yang sama dari informan baru (Mason, 2010). Kejenuhan data menjamin validitas dari informasi dan kemampuan duplikasi dari penelitian (Bowen, 2008). Peneliti mendapatkan kejenuhan data karena pertanyaan yang sama ditanyakan kepada banyak informan (Gues, Bunce, & Johnson, 2006) mengenai makna dari gagal bayar dan penyebab dari gagal bayar itu sendiri. Setelah mewawancarai informan sebanyak 9 kali, peneliti mengetahui bila terdapat kejenuhan data. Pembuktian dilaksanakan dengan menambah wawancara menjadi dua kali lagi di grup I dan grup II. Setelah total wawancara sebanyak 11 kali, tidak ada wawancara yang dilakukan kembali.

Peneliti melaksanakan wawancara semi-terstruktur dengan *open-ended questions* untuk mengkondisikan informan dapat menjawab dengan lebih terbuka

dan lebih luas. Ada beberapa saat dimana peneliti harus memotong untuk dapat mengarahkan pembicaraan wawancara tidak keluar dari jalur. Khusus untuk informan di grup IV, dimana petugas yang diwawancarai tidak mengizinkan peneliti membawa benda elektronik, maka peneliti membawa buku catatan dan mencatat semua percakapan dan pertanyaan secara verbatim. Peneliti menghabiskan waktu rata-rata 25 menit dengan setiap informan. Peneliti menggunakan perekam suara serta membuat catatan kecil dalam setiap wawancara. Peneliti melaksanakan wawancara pada tanggal 31 Mei – 24 Juni 2020.

Peneliti tidak mendiskusikan pengalaman peneliti mengenai institusi kredit mikro dan literatur yang dibaca mengenai gagal bayar, sehingga meminimalisir terjadinya bias. Peneliti juga mengusahakan untuk mengikuti alur pemikiran dari informan dan mengulangi apa yang informan katakan setiap melakukan pernyataan untuk menghindari adanya kesalahpahaman dari peneliti. Semua wawancara dilakukan dengan tatap muka secara langsung.

4.4. Analisis Data

Peneliti menggunakan strategi analisis fenomenologi Van Kaam's yang dijelaskan oleh Moustaka (1994). Pertama, peneliti mengupas fenomena mengenai makna gagal bayar bagi informan dan penyebab gagal bayarnya dengan menghindari berbagai asumsi prematur atau pendapat pribadi (konsep ini disebut dengan *epoche*). Data yang dikumpulkan dianalisis untuk menghasilkan tekstur individu (*individual textural*) dan deksripsi struktural (*structural descriptions*), gabungan dari keseluruhan deskripsi struktural, gabungan dari deskripsi tekstur, dan sintesa dari tekstur dan struktur dari makna. Peneliti melaksanakan wawancara dengan kejernihan pikiran sembari berfokus kepada informan dan mencatat beberapa poin penting. Semua wawancara dilaksanakan dengan tatap muka.

4.4.1. Pengkodean Awal atau *Horizontalization*

Semua data yang dikumpulkan dianggap penting dan semua kata yang disampaikan oleh informan masuk dalam pertimbangan. Peneliti melakukan kodifikasi setiap kata bergantung kepada signifikansi terhadap fenomena dari gagal bayar, makna yang terucap dan penyebab dari gagal bayar. Peneliti mengolah data dari kutipan langsung dari partisipan terhadap

pertanyaan dari wawancara. Beberapa kutipan yang relevan dengan fenomena gagal bayar termasuk:

Kutipan dari informan 1:

- "Iya untuk usaha"
- "Bisa menambah terus buat usaha"
- "Bukan nunggak, harusnya hari Rabu, terus ditunda hari Kamis. Bukan nunggak"
- "Ya enggak kerja"
- "Dihubungi enggak datang-datang...pas kerja, lupa nitipkan"
- "Sepuluh orang perkumpulan"
- "Umpamane gak bisa bayar, ya ada keperluan. Harusnya uang itu buat bayar, tapi ada kebutuhan itu tadi bang."
- "Enggak ada yang nunggak, langsung bayar"
- "Tetap harus ada, lima-limanya harus sudah bayar. Baru bisa pencairan"
- "Enggak ada perubahan"
- "Membantu apa yang bisa dijual, gitu loh"
- "Itu bukan kalau Mekaar"
- "Biasanya lima belas itu ya sudah bisa pencairan. Dipindah sampai dua puluh baru bisa pencairan"
- "Orangnya suka telat sih"

Kutipan dari informan 2:

- "Untuk kebutuhan sekolah"
- "Kita ibu-ibu ya buat puteran ya"
- "Posisinya lagi gak pegang uang. Bukan sengaja menghindari, tapi karena memang faktor keadaan"
- "Ya kebutuhan yang tak terduga"
- "'Katanya suruh ngumpul, tapi kita ngumpul situnya terlambat'"
- "Ini kan ada beberapa yang orangnya juga kerja"
- "Akhirnya kan mengumpulkan orang kan susah juga"
- "Kita bukan yang kenal, awalnya"

- "Sama kok kayaknya mas"
 - "Langsung ambil, tanda tangan pulang."
- Kutipan dari informan 3:
- "Waktu anak masuk rumah sakit itu pinjam orang. Jadi itu saya bayar ke utangnya"
 - "Bisa bantu-bantu kan ya. Jadinya ada yang diputar."
 - "Orangnya lari gitu"
 - "Mendadak pulang kampung".
 - "Ya memang gak punya uang"
 - "Lebih tepat waktu".
 - "Gak usah kumpul gak papa, yang penting nitip"
 - "Makanya itu yang baru-baru itu gak tahu saya."
 - "Kayaknya sih nggak, tolong-menolong aja."
 - "Rata-rata itu, dibayarin sama ketuanya."
 - "Ya, gini ya, nunggunya lama sih kadang mas."
- Kutipan dari informan 4:
- "Buat usaha"
 - "Emang keinginan buat usaha, ya senang aja"
 - "Itu sekali, lari"
 - "Awalnya dia ada pekerjaan terus ngambil, terus di PHK dan gak bayar"
 - "Ya mungkin ada penurunan ekonomi"
 - "Sama paling mas."
 - "Pabrik ada"
 - "Gak ada. Cuman kan saya sekedar bantu gitu"
 - "Harus benar-benar disurvei"
- Kutipan dari informan 5:
- "Kebutuhan, sebagian ya buat nambah usaha itu, modal"
 - "Ya senang lah, buat tambah-tambah gitu loh."
 - "Enggak pernah"
 - "Mungkin gak ada pemasukan."

- "Menurut saya itu, pendapatannya gak menentu."
- "Sama kok kayaknya"
- "Mbaknya nggak menentu"
- "Memang sudah tepat waktu, jangan diundur lagi"

Kutipan dari informan 6:

- "Gak pernah bayar ya"
- "Usaha"
- "Dapat pinjaman, aslinya gak terlalu kepingin kayak gitu"
- "Dia yang nunggak itu setahu aku gak punya uang"
- "Ya berarti di saat saya tidak punya uang"
- "Gak tahu ya, belum paham saya masihan"
- "Gak ada, kalau ada gitu kan enak."
- "Jelas gak dipakai jualan, wong aku tahu sendiri"

Kutipan dari informan 7:

- "Buat usaha"
- "Ya buat usaha, bantu-bantu karena saat itu kan memang gak pegang uang"
- "Gagal bayar itu, istilahnya- sebenarnya uangnya itu kan harusnya dipakai usaha, sedangkan dia pakai untuk konsumtif"
- "Ya itu, dia gak punya uang buat bayar karena uangnya kan bukan buat usaha"
- "Ya kalau namanya dagang ya, kalau dagangannya gak laku sekali ya apa yang dipakai bayar"
- "Pokoknya dia dapat nasabah, dia dapat komisi."
- "Ada yang bener-bener untuk usaha, ada yang keperluan untuk yang lain"
- "Belum tentu besok siang jam 1 datang"
- "Enggak gak dapat apa-apa, dapat terima kasih"
- "Tapi kan sekarang ada, meskipun gak jualan itu kan ada yang sok-sibuk, akhirnya gak bisa kumpul jadi satu"
- "Kalau memang jam 10 ya jam 10 terus"

- "Banyak kalau masalah itu"
- "Harusnya kan dia kalau sudah tahu nasabahnya rumahnya agak jauh dari tempat perkumpulan kan, dijemput orangnya"

Kutipan dari informan 8:

- "Buat itu, apa namanya, usaha martabak"
- "Ya lumayan, kan buat pengembangan usaha juga toh, kemarin itu"
- "Ya mungkin pas orangnya ndak- sudah gak jualan lagi atau gimana, mungkin ya"
- "Mungkin suaminya gak kerja, terus gimana, terus juaannya sepi."
- "Ya karena gak ada putaran uang"
- "Iya, kayak itu tadi mas, masalah waktu juga"
- "Tapi dia datangnya mesti molor"

Kutipan dari informan 9:

- "Buat usaha"
- "Ya senang lah kalau dikasih pinjaman"
- "Enggak"
- "Sebelum-sebelumnya mungkin mereka sepi atau kabur"
- "Kalau gak ada pemasukan"
- "Nunggak"
- "Ya kalau aku seandainya ada masalah Corona ini ya, mereka itu harus bilang ke atasan"
- "Mekaaar ini gak pernah kumpul"
- "Enggak"
- "Jarang"

Kutipan dari informan 10:

- "Buat modal usaha mas"
- "Ya seneng mas. Kadang kita butuh uang ya, dapat pinjaman segitu kan, kalau kita ngangsur kan gak berat loh mas"
- "Menurut saya berarti orang gak mau bayar gitu"
- "Biasanya ada yang mendadak mas"
- "Kalau belum dicicil itu gak punya uang"

- "Kalau selama ini bagus mas, kerjanya tepat waktu"
- "Enggak ada apa-apa mas"

Kutipan dari informan 11 (petugas Mekaar):

- "Buat bantu jualan ibu-ibu mas"
- "Ya kadang terharu sih ya mas"
- "Simpelnya sih nunggak gitu mas"
- "Paling karena si ibunya itu lagi gak ada duit"
- "Ada yang jadinya di grup itu, ibu-ibunya bohong"
- "Paling yang utama itu ibu-ibunya harus baik"
- "Harus jujur"
- "Pinjamannya dipakai usaha gitu"
- "Grup itu harus rutin kumpul"
- "Grupnya kompak"
- "Sering sih petugas gitu"

4.4.2. Eliminasi dan Reduksi dari Fenomena

Peneliti melakukan eliminasi beberapa kutipan yang tidak berkaitan dengan fenomena gagal bayar dan penyebab hal tersebut. Proses ini cukup menantang karena banyak informan yang memberikan terlalu banyak informasi yang tidak relevan. Kutipan yang tidak bisa menjadi bahan elaborasi seperti “Gak enak kadang dia gak tahu catatan kita juga”, “Kadang disiplin harus datang”, “Cuman ya kita nggak enaknyanya kan semingguan loh”, “Nah itu biasanya yang saya tau aturannya dia tuh bisa separuh jalan”.

4.4.3. Pembentukan Tema dan Identifikasi Fenomena

Demi menjawab pertanyaan mengenai makna gagal bayar, maka diidentifikasi beberapa kutipan langsung yang berhubungan dengan gagal bayar yang disampaikan oleh informan. Beberapa informan juga menceritakan bagaimana tujuan dari pinjaman yang ia dapatkan di awal dan mengutarakan makna pinjaman tersebut sehingga bisa dibandingkan dengan makna dari gagal bayar yang disampaikan. Gagal bayar yang diutarakan oleh informan berkuat kepada kemampuan orang tersebut untuk membayar cicilan dalam periode tertentu. Sebagian besar informan memiliki beberapa

kontradiksi dengan definisi gagal bayar yang dipakai oleh Mekaar, walaupun beberapa juga menyetujui definisi tersebut.

Hal selanjutnya yang dilakukan peneliti untuk menjawab mengenai penyebab gagal bayar adalah mengidentifikasi beberapa fenomena yang lain berkaitan dengan Mekaar. Kutipan-kutipan ini didapat oleh peneliti melalui pernyataan dari informan. Dalam proses ini peneliti kemudian mengidentifikasi fenomena-fenomena tersebut dan melakukan beberapa verifikasi ke calon informan selanjutnya serta ke petugas Mekaar.

4.4.4. Deskripsi Tekstural

Deskripsi tekstural adalah deskripsi dari persepsi informan mengenai fenomena terkait (Moustakas, 1994). Peneliti memberikan gambaran dari kutipan oleh pengalaman informan terhadap makna gagal bayar dan berbagai fenomena yang diungkapkan mengenai Mekaar.

Deskripsi tekstur dari informan pertama. Menurut informan tujuannya mengambil dana pinjaman adalah untuk usaha, "Iya untuk usaha", dan memiliki makna untuk menambah modal dari usaha informan, "Bisa menambah terus buat usaha". Informan juga mengatakan persepsinya mengenai gagal bayar berbeda dengan yang disampaikan oleh pihak Mekaar, dimana berbeda hari tetapi masih dalam periode minggu yang sama bukan gagal bayar "Bukan nunggak, harusnya hari Rabu, terus ditunda hari Kamis. Bukan nunggak". Informan memberikan dugaan penyebab orang lain gagal bayar sebagai tidak ada pemasukan, "Ya enggak kerja", dan informan sendiri menyatakan bila ia juga mengalami gagal bayar maka itu disebabkan oleh biaya lain yang datang, "Umpamanya gak bisa bayar, ya ada keperluan". Beberapa fenomena yang disebutkan oleh informan antara lain keterlambatan petugas "Orangnya suka telat sih".

Deskripsi tekstur dari informan kedua. Menurut informan tujuannya mengambil dana pinjaman adalah untuk kebutuhan sekolah, "Untuk kebutuhan sekolah", dan memiliki makna untuk dipakai sebagai penutup kebutuhan dari informan, "Kita ibu-ibu ya buat puteran ya". Informan juga mengatakan persepsinya mengenai gagal bayar hampir sama dengan pihak Mekaar "Sama kok kayaknya mas". Informan memberikan

dugaan penyebab orang lain gagal bayar sebagai faktor keadaan, "Posisinya lagi gak pegang uang. Bukan sengaja menghindari, tapi karena memang faktor keadaan", dan informan sendiri menyatakan bila ia juga mengalami gagal bayar, maka itu disebabkan oleh biaya lain yang datang, "Ya kebutuhan yang tak terduga". Beberapa fenomena yang disebutkan oleh informan antara lain keterlambatan petugas "Katanya suruh ngumpul, tapi kita ngumpul situnya terlambat", nasabah yang tidak sesuai kriteria Mekaar, "Ini kan ada beberapa yang orangnya juga kerja", grup yang tidak pernah berkumpul, "Akhirnya kan mengumpulkan orang kan susah juga", informan tidak mengenal mengenai grup pinjamannya sekarang "Kita bukan yang kenal, awalnya" dan mengenai manipulasi anggota grup oleh petugas "Langsung ambil, tanda tangan pulang".

Deskripsi tekstur dari informan ketiga. Menurut informan tujuannya mengambil dana pinjaman adalah untuk menalangi utang yang pernah diambil, "Waktu anak masuk rumah sakit itu pinjam orang, jadi itu saya bayar ke utangnya", dan memiliki makna untuk dipakai sebagai penutup kebutuhan dari informan, "Bisa bantu-bantu kan ya. Jadinya ada yang diputar". Informan mengatakan persepsinya mengenai gagal bayar sebagai nasabah yang kabur, "Orangnya lari gitu". Informan memberikan dugaan penyebab orang lain gagal bayar sebagai faktor karakter dari nasabah tersebut, "Mendadak pulang kampung", dan informan sendiri menyatakan bila ia juga mengalami gagal bayar, maka itu disebabkan oleh tidak adanya pemasukan, "Ya memang gak punya uang". Beberapa fenomena yang disebutkan oleh informan antara lain keterlambatan petugas "Ya, gini ya, nunggunya lama sih kadang mas", nasabah yang tidak sesuai kriteria Mekaar, "Sejak saya kerja, kan", grup yang tidak pernah berkumpul, "Gak usah kumpul gak papa, yang penting nitip", informan tidak mengenal mengenai grup pinjamannya "Makanya itu yang baru-baru itu gak tahu saya", mengenai tidak adanya diskusi saat memasukkan anggota baru "Rata-rata itu, dibayarin sama ketuanya", dan tidak adanya konsekuensi ataupun bonus yang diterima oleh anggota bila memasukkan anggota baru, "Kayaknya sih nggak, tolong-menolong aja".

Deskripsi tekstur dari informan keempat. Menurut informan tujuannya mengambil dana pinjaman adalah untuk usaha, "Buat usaha", dan memiliki makna dalam membantu tujuan dari informan, "Emang keinginan buat usaha, ya senang aja". Informan mengatakan persepsinya mengenai gagal bayar sebagai nasabah yang kabur, "Itu sekali, lari". Informan memberikan dugaan penyebab orang lain gagal bayar sebagai faktor pendapatan yang tidak ada dari nasabah tersebut, "Awalnya dia ada pekerjaan terus ngambil, terus di-PHK dan gak bayar", dan informan sendiri menyatakan bila ia juga mengalami gagal bayar, maka itu disebabkan oleh tidak adanya pemasukan, "Ya mungkin ada penurunan ekonomi". Informan menjelaskan bahwa persepsinya gagal bayar dengan Mekaar itu sama, "Sama paling mas." Beberapa fenomena yang disebutkan oleh informan antara lain nasabah yang tidak sesuai kriteria Mekaar, "Pabrik ada", dan tidak adanya konsekuensi ataupun bonus yang diterima oleh anggota bila memasukkan anggota baru, "Gak ada, cuman kan saya sekedar bantu gitu".

Deskripsi tekstur dari informan kelima. Menurut informan tujuannya mengambil dana pinjaman adalah untuk kebutuhan dan usaha, "Kebutuhan. Sebagian ya buat nambah usaha itu, modal", dan memiliki makna dalam membantu tujuan dari informan, "Ya senang-lah. Buat tambah-tambah gitu, loh.". Informan mengatakan persepsinya mengenai gagal bayar sebagai menunggak dan sama perspesinya dengan Mekaar "Sama kok kayaknya". Informan memberikan dugaan penyebab orang lain gagal bayar sebagai faktor pendapatan yang tidak ada dari nasabah tersebut, "Mungkin gak ada pemasukan", dan informan sendiri menyatakan bila ia juga mengalami gagal bayar, maka itu disebabkan oleh tidak adanya pemasukan, "Menurut saya itu, pendaptaannya gak menentu". Beberapa fenomena yang disebutkan oleh informan antara lain keterlambatan dari petugas Mekaar datang, "Mbaknya nggak menentu".

Deskripsi tekstur dari informan keenam. Menurut informan tujuannya mengambil dana pinjaman adalah untuk usaha, "Usaha", dan memiliki makna tanggung jawab dalam membayar hutang tersebut, "Dapat pinjaman, aslinya gak terlalu kepingin kayak gitu". Informan mengatakan

persepsinya mengenai gagal bayar sebagai nasabah yang tidak pernah bayar, "Gak pernah bayar, ya". Informan memberikan dugaan penyebab orang lain gagal bayar sebagai faktor pendapatan yang tidak ada dari nasabah tersebut, "Dia yang nunggak itu setahu aku gak punya uang", dan informan sendiri belum bisa membayangkan apa penyebab bila sedang akan gagal bayar, "Gak tahu ya, belum paham saya masihan". Beberapa fenomena yang disebutkan oleh informan antara lain tidak adanya konsekuensi ataupun bonus yang diterima oleh anggota bila mengajak calon anggota baru, "Gak ada, kalau ada gitu kan enak", dan penggunaan dana oleh salah satu anggota grup yang tidak sesuai untuk usaha, "Jelas gak dipakai jualan, wong aku tahu sendiri".

Deskripsi tekstur dari informan ketujuh. Menurut informan tujuannya mengambil dana pinjaman adalah untuk usaha, "Buat usaha", dan memiliki makna mendalam karena dapat membantu usaha informan, "Ya buat usaha, bantu-bantu karena saat itu kan memang gak pegang uang". Informan mengatakan persepsinya mengenai gagal bayar sebagai nasabah yang salah memakai dana pinjaman sehingga tidak ada pemasukan, "Gagal bayar itu, istilahnya- sebenarnya uangnya itu kan harusnya dipakai usaha, sedangkan dia pakai untuk konsumtif". Informan memberikan dugaan penyebab orang lain gagal bayar sebagai faktor salah urus dana yang tidak diputar menjadi usaha, "Ya itu, dia gak punya uang buat bayar karena uangnya kan bukan buat usaha", dan informan sendiri menganggap penyebab dari gagal bayar bila informan mengalaminya ialah dagangan yang tidak laku sehingga mempengaruhi pendapatan, "Ya kalau namanya dagang ya, kalau dagangannya gak laku sekali ya apa yang dipakai bayar". Beberapa fenomena yang disebutkan oleh informan antara lain tidak adanya konsekuensi ataupun bonus yang diterima oleh anggota bila mengajak calon anggota baru, "Enggak, gak dapat apa-apa, dapat terima kasih", penggunaan dana oleh salah satu anggota grup yang tidak sesuai untuk usaha, "Banyak kalau masalah itu", keterlambatan dari petugas Mekaar, "Kalau memang jam 10 ya jam 10 terus", dan grup yang jarang kumpul, "Tapi kan sekarang

ada, meskipun gak jualan itu kan ada yang sok sibuk, akhirnya gak bisa kumpul jadi satu".

Deskripsi tekstur dari informan kedelapan. Menurut informan tujuannya mengambil dana pinjaman adalah untuk usaha, "Buat itu, apa namanya, usaha martabak", dan memiliki makna yang baik dalam membantu pengembangan usaha informan, "Ya lumayan, kan pengembangan buat usaha juga toh, kemarin itu". Informan mengatakan persepsinya mengenai gagal bayar sebagai nasabah yang usahanya tidak berhasil sehingga tidak ada pemasukan, "Ya mungkin pas orangnya ndak-sudah gak jualan lagi atau gimana, mungkin ya". Informan memberikan dugaan penyebab orang lain gagal bayar sebagai faktor dari perubahan pendapatan, "Mungkin suaminya gak kerja, terus gimana, terus jualan sepi", dan informan sendiri menganggap penyebab dari gagal bayar bila informan mengalaminya ialah dagangan yang tidak laku sehingga mempengaruhi pendapatan, "Ya karena gak ada putaran uang". Beberapa fenomena yang disebutkan oleh informan antara lain keterlambatan dari petugas Mekaar "Tapi dia datangnya mesti molor"

Deskripsi tekstur dari informan kesembilan. Menurut informan tujuannya mengambil dana pinjaman adalah untuk usaha, "Buat usaha", dan memiliki makna yang baik bagi informan, "Ya senang lah kalau dikasih pinjaman". Informan mengatakan tidak mengetahui mengenai gagal bayar sebagai nasabah yang menunggak, "Nunggak?". Informan memberikan dugaan penyebab orang lain gagal bayar sebagai faktor dari karakter nasabah yang tidak jujur, "Sebelum-sebelumnya mungkin mereka sepi atau kabur", dan informan sendiri menganggap penyebab dari gagal bayar bila informan mengalaminya ialah dagangan yang tidak laku sehingga mempengaruhi pendapatan, "Kalau gak ada pemasukan". Beberapa fenomena yang disebutkan oleh informan antara lain keterlambatan dari petugas Mekaar "Enggak" dan grup pinjaman yang tidak pernah berkumpul, "Mekaar ini gak pernah kumpul".

Deskripsi tekstur dari informan kesepuluh. Menurut informan tujuannya mengambil dana pinjaman adalah untuk usaha, "Buat modal

usaha, mas", dan memiliki makna yang baik bagi informan, "Ya senang mas. Kadang kita butuh uang ya, dapat pinjaman segitu kan, kalau kita ngangsur kan gak berat loh mas.". Informan mengartikan gagal bayar sebagai orang yang tidak mau membayar cicilan, "Menurut saya berarti orang gak mau bayar, gitu". Informan memberikan dugaan penyebab orang lain gagal bayar erat dengan kebutuhan tidak terduga, "Biasanya ada yang mendadak mas", dan informan sendiri menganggap penyebab dari gagal bayar bila informan mengalaminya ialah dagangan yang tidak laku sehingga mempengaruhi pendapatan, "Kalau belum dicicil itu gak punya uang". Beberapa fenomena yang disebutkan oleh informan antara lain tidak adanya bonus ataupun konsekuensi yang diterima oleh informan bila menarik anggota baru, "Enggak ada apa-apa mas".

Deskripsi tekstur dari informan kesebelas (petugas). Menurut informan tujuannya Mekaar dalam memberikan pinjaman adalah untuk membantu nasabah berusaha, "Buat bantu jualan ibu-ibu, mas", dan memiliki makna mendalam bagi informan dalam usahanya membantu ibu-ibu, "Ya kadang terharu sih ya mas". Informan memiliki definisi gagal bayar yang saklek sesuai Mekaar, "Simplenya sih nunggak gitu mas". Informan memberikan pendapat bahwa bila seorang nasabah sedang mengalami gagal bayar dikarenakan pemasukan dari ibu tersebut, "Paling karena si ibunya itu lagi gak ada duit", dan mengenai karakter dari nasabah tersebut "Ada yang jadinya di grup itu, ibu-ibunya bohong". Beberapa fenomena yang disampaikan oleh informan adalah karakter yang baik dari nasabah, "Paling yang utama itu ibu-ibunya harus baik", "Harus jujur", pinjaman yang digunakan sesuai dengan apa yang diperuntukkan, "Pinjamnya dipakai usaha gitu", grup yang rajin kumpul dan kompak, "Grup itu harus rutin kumpul", "Grupnya kompak", dan fenomena ikut campur oknum petugas terhadap pemilihan anggota grup, "Seringnya sih petugas gitu".

Gabungan dari deksripsi. Tahapan ini berisi tabel yang dibuat oleh peneliti berisi tema-tema yang terbentuk dari deksripsi tekstural diatas. Beberapa tema seperti karakter dari peminjam yang berkontribusi dalam gagal bayar, perbedaan persepsi periode gagal bayar, dan kemampuan

peminjam terus berulang dari para informan. Peneliti juga menuliskan fenomena-fenomena terkait gagal bayar yang berhasil diidentifikasi.

Tabel 4.2. Tema dan Fenomena yang teridentifikasi

Informan	Tema mengenai gagal bayar	Fenomena yang disampaikan
Informan 1	Periode yang berbeda	Petugas tidak tepat waktu
Informan 2	Sesuai dengan lembaga kredit mikro	Petugas tidak tepat waktu, nasabah yang tidak sesuai kriteria, grup yang tidak saling mengenal, dan manipulasi anggota grup oleh petugas
Informan 3	Karakter	Petugas tidak tepat waktu, nasabah yang tidak sesuai kriteria, grup yang tidak saling mengenal, tidak ada konsekuensi dalam merekrut anggota baru
Informan 4	Karakter	Nasabah yang tidak sesuai kriteria, tidak ada konsekuensi dalam merekrut anggota baru
Informan 5	Sesuai dengan lembaga kredit mikro	Petugas tidak tepat waktu.
Informan 6	Karakter	Tidak ada konsekuensi dalam merekrut anggota baru, penggunaan dana pinjaman yang tidak sesuai
Informan 7	Karakter	Tidak ada konsekuensi dalam merekrut anggota baru, penggunaan dana pinjaman yang tidak sesuai, petugas tidak tepat waktu, dan grup yang jarang berkumpul
Informan 8	Sesuai dengan lembaga kredit mikro	Petugas tidak tepat waktu
Informan 9	Sesuai dengan lembaga kredit mikro	Petugas tidak tepat waktu, grup pinjaman yang tidak pernah berkumpul

Informan 10	Karakter	Tidak ada konsekuensi dalam merekrut anggota baru
Informan 11	Sesuai dengan lembaga kredit mikro, Karakter	Karakter nasabah yang ideal, manipulasi anggota grup oleh petugas

4.4.5. Pengelompokan dan Pembentukan Makna

Melalui proses pengelompokan dan pembentukan makna dari beberapa tema yang terbentuk dari kutipan diatas. Dengan melakukan pengelompokan, peneliti mengkonstruksi sebuah narasi yang melibatkan aspek sosial, budaya, dan emosi dari partisipan (Moustakas, 1994).

Struktur narasi individu (*Individual structural descriptions*) adalah proses dimana peneliti membuat narasi terhadap masing-masing informan dengan melibatkan semua aspek dari fenomena gagal bayar.

Narasi informan pertama. Kutipan dari informan pertama, seorang wanita yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil, memiliki emosi positif terhadap pinjaman yang diterima. Informan merasa bahwa gagal bayar dalam pemahamannya berbeda dengan apa yang diterapkan oleh Mekaar, walau institusi ini telah membantu informan untuk memenuhi kebutuhannya. Informan yang melihat keikutsertaan dirinya sebagai sebuah “pelanggaran” mengaku mengenal semua anggota perkumpulannya. Informan mengeluhkan keterlambatan yang sering dilakukan oleh petugas Mekaar.

Narasi informan kedua. Kutipan dari informan kedua, seorang ibu rumah tangga, memiliki emosi yang bercampur terhadap Mekaar. Informan memberikan persepsi bahwa Mekaar membantu informan dalam memenuhi kebutuhan, walau di sisi lain informan mengaku tidak membutuhkan pinjaman itu pada awalnya. Budaya untuk asal mengikuti perintah dari petugas dilakukan oleh informan, dimana terbukti bahwa informan menurut ketika dimasukkan ke grup yang bahkan informan tidak mengenal anggotanya. Cekcok dengan petugas Mekaar di grup sebelumnya membuat informan terbiasa untuk tidak mengikuti aturan dari Mekaar, diantaranya tidak berkumpul tepat waktu. Informan memahami gagal bayar sebagai

sebuah peraturan yang harus ditaati dan telah disampaikan dengan jelas oleh petugas Mekaar. Informan mengaku tidak mendapatkan apa-apa bila berhasil mengajak orang, dan beranggapan bahwa aksi tersebut merupakan bentuk aksi tolong-menolong.

Narasi informan ketiga. Kutipan dari informan ketiga, wanita pekerja pabrik, memberikan pernyataan bahwa ia memakai pinjaman tersebut untuk memenuhi kebutuhan lain di luar usaha. Pengakuan informan yang jujur terhadap status dirinya dalam grup, anggota pasif, memberikan persepsi bahwa informan tidak memiliki rasa sungkan dalam menceritakan pengalaman informan. Informan beranggapan aspek gagal bayar berhubungan dengan karakter dari oknum nasabah. Gagal bayar bukan sebuah “tunggakan”, namun informan berpersepsi bahwa orang yang melakukan hal demikian tidak memiliki keinginan untuk membayar utang secara baik-baik. Informan mengkaitkan ini dengan pengalamannya yang relevan melihat beberapa anggotanya buron dari petugas karena tidak bisa membayar. Informan menyampaikan beberapa fenomena yang mengherankan, seperti banyaknya anggota grup pinjaman yang ia tempati dan ia tidak tahu anggotanya sama sekali, keterlambatan dari petugas ke grup pinjaman, serta tidak adanya konsekuensi bila informan atau siapa pun dalam grup pinjaman tersebut membawa anggota baru yang jelek. Informan masih memiliki harapan bahwa uang jaminannya dikembalikan.

Narasi informan keempat. Kutipan dari informan keempat, wanita dengan profesi wiraswasta dari rumah, memberikan pernyataan mengenai betapa terbantunya informan dengan uang pinjaman ini. Informan yang sehari-hari berjualan kecil-kecilan mengaku usaha dapat berjalan dengan pinjaman dari Mekaar. Informan memiliki emosi yang positif terhadap Mekaar, walau pada satu momen saat informan baru bergabung, terjadi insiden “tanggung renteng” pertama yang harus ditanggung semua oleh informan. Persepsi ini membekas pada informan, membuat ia cenderung memilih karakter sebagai hal yang sangat berkaitan dengan gagal bayar. Gagal bayar bagi informan erat kaitannya dengan ketidakniatan oknum nasabah untuk membayar, dan tidak mengherankan informan mengaku

tidak bisa membayangkan dirinya berbuat seperti itu. Informan yang mengetahui bahwa beberapa anggota grupnya tidak sesuai kriteria merasakan beban dan tanggung jawab tersendiri bila mengajak anggota baru. Anggota baru akan menjadi beban kelompok yang juga baru, dan resiko dalam mengajak anggota baru tersebut tidak ingin ditanggung oleh informan, walau tidak ada konsekuensi di dalamnya.

Narasi informan kelima. Informan kelima, wanita dengan profesi ibu rumah tangga, mengaku memiliki kesan positif pada pinjaman yang diberikan. Informan merasa terbantu dengan dana pinjaman dapat membiayai bisnis kecil-kecilannya. Grup yang rajin berkumpul walau tidak lengkap membuat informan merasa bahwa arti gagal bayar yang dipahami dirinya sama dengan gagal bayar dari Mekaar, dengan periode yang saklek sesuai perjanjian. Informan yang sungkan untuk mengkritik Mekaar mengaku hanya melihat satu fenomena buruk, yakni keterlambatan petugas yang mengganggu informan.

Narasi informan keenam. Informan keenam, seorang wanita wiraswasta di rumah, mengaku tidak memiliki kesan apapun dengan Mekaar. Informan yang merasa senang ketika diberi pinjaman juga mengaku biasa saja dalam memaknainya. Hal ini relevan mengingat informan tinggal di pemukiman yang sering didatangi oleh kompetitor dari Mekaar. Hal yang membuat informan memiliki rasa tanggung jawab yang lebih dikarenakan tugas informan sebagai ketua kelompok dan pembentuk grup. Gagal bayar bagi informan sarat kaitan dengan karakter dari oknum nasabah. Hal ini dibentuk oleh pengalaman informan dalam menangani salah satu anggota yang kabur dan tidak mau membayar cicilan. Hal ini membekas kepada informan dan sempat membuat informan takut dalam mengajak orang baru. Fenomena ini, walaupun sebegitu menakutkan, tidak memiliki konsekuensi pada informan sebagai ketua. Informan juga kesal melihat beberapa anggotanya tidak menggunakan pinjaman sesuai dengan peruntukan, namun merasa sungkan untuk memberikan teguran atau kesal. Hal ini dibuktikan dengan sedikitnya informan menceritakan mengenai fenomena yang erat kaitannya dengan gagal bayar ini.

Narasi informan ketujuh. Informan ketujuh, seorang wanita wiraswasta *online* dari rumah, memiliki kesan yang negatif terhadap Mekaar dan kelompoknya. Informan mengaku bahwa ia melaksanakan semua dengan jujur, menuruti pemakaian dana pinjaman sebagai modal usaha. Informan berubah pikiran ketika melihat tingkah laku dari anggota-anggota di grup informan sendiri. Pengalaman ini membentuk pemahaman informan mengenai gagal bayar yang erat kaitannya dengan karakter. Informan yang melihat bahwa semua orang yang patuh dengan aturan Mekaar seharusnya dapat membayar cicilan dengan menggunakan keuntungan bisnisnya. Informan mengkritik bagaimana grupnya tidak melakukan kumpul secara rutin, bagaimana sikap ketua kelompok terhadap anggota “asing” seperti dirinya, serta keterlambatan yang sering dilakukan oleh petugas membuat informan memiliki rasa kesal. Mengikuti rasa tanggung jawabnya, informan tetap akan menyeleksi calon anggota baru yang akan ia ajak, walaupun informan tidak mendapatkan konsekuensi apapun darinya.

Narasi informan kedelapan. Informan kedelapan, seorang wanita wirausaha di rumah, memiliki kesan positif terhadap pinjaman dari Mekaar. Informan yang menggunakan pinjaman sesuai dengan tujuannya juga merasa positif dengan grupnya, betapa rajin grupnya dalam melaksanakan perkumpulan. Informan juga memberikan kesan positif mengenai faktor murah dari informan. Informan yang tidak pernah merasakan gagal bayar mengaku bahwa definisi gagal bayar dari dirinya sama dengan apa yang diterapkan oleh Mekaar, mengenai keterlambatan dalam cicilan di periode yang ditentukan. Satu hal yang dirasakan negatif oleh informan adalah mengenai keterlambatan dari petugas setiap jadwal perkumpulan.

Narasi informan kesembilan. Informan kesembilan, seorang wanita wirausaha, memiliki kesan negatif terhadap Mekaar dan petugasnya. Informan yang mengaku menggunakan pinjaman untuk melanjutkan usahanya pernah mengalami kejadian negatif yang mempengaruhi persepsi informan terhadap Mekaar. Hal ini tidak mempengaruhi persepsi informan mengenai gagal bayar, dimana informan beranggapan definisi gagal bayar-

nya sesuai dengan pihak Mekaar. Gagal bayar identik dengan kepatuhan dalam membayar cicilan pada periode yang telah disepakati bagaimana pun cara yang harus dilakukan. Informan yang memiliki pandangan jelek terhadap Mekaar mengaku merasakan kelompoknya tidak pernah berkumpul sesuai aturan yang ditetapkan dan petugas yang sering terlambat.

Narasi informan kesepuluh. Informan kesepuluh, seorang wanita wirausaha, memiliki kesan positif terhadap Mekaar. Informan yang mengaku terbantu dengan adanya pinjaman ini dan tidak pernah mengalami gagal bayar mengaku bahwa gagal bayar berakibat kepada karakter dari nasabah. Informan yang juga menjadi ketua kelompok merasa bertanggung jawab untuk menyeleksi ketat para anggota yang akan bergabung, walau informan tidak mendapatkan konsekuensi apapun dari hal tersebut. Informan menjelaskan bahwa Mekaar cicilannya murah dan dapat dijadikan pegangan dalam berusaha.

Narasi informan kesebelas. Informan kesebelas, seorang wanita sebagai petugas Mekaar, memiliki kesan yang abu-abu. Informan mengaku tergerak hatinya dalam membantu ibu-ibu yang membutuhkan, namun pengalaman informan dalam melihat berbagai pelanggaran yang dilakukan oleh nasabah membuat informan merasa ragu. Informan banyak menaruh curiga terhadap karakter dari ibu-ibu, walau karena sebagai petugas, informan telah memiliki definisi sendiri terhadap gagal bayar.

4.4.6. Pembuktian Keabsahan Data

Peneliti menyajikan beberapa bukti dalam menjawab isu keabsahan data yang memperkuat konsistensi dari penelitian sesuai dengan protokol dari penelitian kualitatif yang menjadi patokan nilai dari penelitian ini (Lincoln & Guba, 1985). Peneliti menjabarkan isu keabsahan data dalam kategori kredibilitas, transferabilitas, ketergantungan, dan confirmabilitas.

4.4.6.1. Kredibilitas

Peneliti mengikuti panduan dari Van Kaam's mengenai strategi analisis data pada studi fenomenologi untuk dapat menciptakan kredibilitas dari penelitian (Moustakas, 1994). Peneliti menjelaskan mengenai resiko dan benefit dari mengikuti penelitian

ini. Peneliti juga menyampaikan baik secara verbal maupun tulisan mengenai tujuan dari penelitian ini sehingga informan dapat memberikan informasi dengan sukarela memberikan informasi. Untuk informan nasabah, peneliti menekankan mengenai aspek kerahasiaan data pribadi informan, walau informan mengatakan ketersediaannya dalam dicatut namanya. Peneliti mengulang kembali setiap pernyataan yang dikeluarkan oleh informan untuk menghindari adanya kesalahpahaman dalam interpretasi pernyataan. Peneliti menjamin bahwa setiap wawancara berjalan paling minim 20 menit dan maksimal 35 menit untuk menjaga kualitas data. Peneliti melakukan *crosscheck* ulang dengan mengirimkan ringkasan wawancara kepada 10 informan nasabah melalui Whatsapp. Tiga merespon dengan baik atau positif, lima mengkonfirmasi secara verbal kepada peneliti melalui telepon dan dua sisanya tidak membalas. Wawancara yang dilakukan dengan petugas Mekaar tidak direkam karena informan menolak dan mencegah peneliti untuk membawa apapun barang elektronik. Peneliti melakukan negosiasi dan diperbolehkan membawa catatan untuk mencatat secara verbatim isi wawancara, dengan memastikan identitas petugas tidak bocor. Peneliti juga memberikan transkrip penuh dari seluruh wawancara yang dilaksanakan oleh peneliti.

4.4.6.2. Transferabilitas

Inti dari aspek transferabilitas dari penelitian ini yakni pembaca dapat mengidentifikasi, menghubungkan dan mengaplikasikan penemuan pada penelitian ini di lingkungan dan konteks lain (Patton, 2015). Peneliti memastikan bahwa 11 informan yang berpartisipasi memberikan data yang kaya informasi dan membentuk kejenuhan data sehingga memperkuat aspek transferabilitas. Latar belakang informan yang beragam serta jenis pengalaman yang dirasakan juga memastikan aspek ini. Pengalaman informan yang beragam ini membuka kemungkinan perspektif unik lain dibanding studi pada satu grup saja.

4.4.6.3. Keandalan atau dependabilitas

Dependabilitas bergantung kepada stabilitas dan reliabilitas dari metodologi yang dilakukan pada penelitian ini dari waktu ke waktu, di banyak peneliti, dan teknik dalam menjamin reproduksi penelitian (Miles et al., 2014). Runtutan dari metode yang diikuti oleh peneliti telah digunakan sebagai acuan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Aspek dari pengambilan data hingga pertanyaan dari penelitian dibuat sesuai dengan panduan penelitian kualitatif yang telah disebutkan.

4.4.6.4. Konfirmabilitas

Konfirmabilitas meliputi bagaimana peneliti mendokumentasikan semua dokumen mengenai penelitian, termasuk metode dalam mengumpulkan data sehingga dapat diukur oleh pihak eksternal. Kutipan langsung disertai dengan transkrip wawancara memastikan data yang ada dapat di konfirmasi. Informan yang diwawancara juga masuk dalam aspek dalam menjamin adanya triangulasi (3 pihak), sehingga dapat menjadi aspek konfirmabilitas dari studi (Patton, 2015).

4.4.7. Tema yang Terbentuk dan Fenomena yang Teridentifikasi

Terdapat tiga tema yang terbentuk dalam penelitian ini mengenai aspek dari gagal bayar:

- **Perbedaan periode.** Tema ini terbentuk dari pernyataan informan mengenai pertanyaan dari peneliti mengenai arti dan makna dari gagal bayar. Informan pertama yang menyampaikan tema terkait ini menekankan kepada faktor periode waktu yang menjadi bagian integral dalam definisi gagal bayar. Informan menekankan bahwa perubahan periode waktu dapat memberikan keleluasaan lebih kepada nasabah sehingga dapat membayar cicilan. Tema ini hampir sama dengan karakter, namun masih mempertimbangkan aspek kesepakatan bersama dengan pihak Mekaar.
- **Karakter.** Tema ini terbentuk dari pernyataan informan mengenai pertanyaan dari peneliti mengenai arti dan makna dari gagal bayar. Informan ketiga, keempat, keenam, ketujuh, dan kesepuluh memberikan

pernyataan yang erat kaitannya dengan ini. Informan beranggapan bahwa gagal bayar sangat berkaitan erat dengan karakter dari nasabah. Informan dengan pengalaman yang buruk dengan anggota kelompoknya yang tidak membayar cicilan memiliki kecenderungan untuk memberikan pernyataan sesuai tema ini. Informan curiga mengenai ketidakmampuan dari nasabah tersebut untuk tidak membayar cicilan dan mengatribusikan semua tindakan dari nasabah sebagai kurangnya niat baik atau kemampuan pribadi dalam mengelola keuangan. Makna gagal bayar ini erat kaitannya dengan gagal bayar total dan nasabah tidak memiliki niatan mengembalikan kredit.

- **Sesuai lembaga kredit mikro.** Tema ini terbentuk dari pernyataan informan mengenai pertanyaan dari peneliti mengenai arti dan makna dari gagal bayar. Informan nasabah yang memiliki pernyataan seperti ini yakni informan kedua, kelima, kedelapan dan kesembilan. Informan yang memberikan jawaban erat dengan tema ini mengetahui bahwa aspek kepatuhan dan pemahaman mengenai kesepakatan bersama dengan pihak Mekaar. Niat baik bagi informan tidak ada kaitannya selama mematuhi tata tertib yang ada. Aspek yang digarisbawahi dalam tema ini yakni kesepakatan bersama yang telah dilakukan oleh grup dan Mekaar.

Adapun fenomena-fenomena yang teridentifikasi oleh peneliti:

- **Nasabah tidak bisa membayar karena modal pinjaman tidak diinvestasikan di sektor produktif namun melainkan dikonsumsi.** Fenomena ini cukup sering diamati oleh peneliti dikarenakan kurangnya pengawasan Mekaar terhadap penggunaan dari pinjamannya. Hampir semua informan mengaku pernah melihat fenomena seperti ini dalam grupnya.
- **Nasabah tidak berniat membayar karena karakter dari nasabah tersebut yang bermasalah.** Berkaitan erat dengan tema yang terbentuk sebelumnya. Informan yang memberikan laporan mengenai fenomena ini memiliki rasa curiga yang berlebihan terhadap oknum nasabah yang melakukan hal ini, ditandai dengan pembuatan asumsi dan sikap sinis.

- **Grup tidak pernah berkumpul lengkap secara rutin.** Fenomena ini ditemukan oleh peneliti di banyak informan yang mengaku petugas Mekaar tidak menerapkan aturan yang seharusnya. Perkumpulan merupakan sarana dari grup tersebut untuk bertukar informasi dan menyeleksi kualitas dari anggota dan calon anggota. Kehilangan struktur ini berbahaya bagi scenario pemberian pinjaman oleh petugas.
- **Anggota dari grup tidak mengetahui masing-masing anggota grup yang lain.** Fenomena ini ditemukan oleh peneliti di informan-informan yang juga memiliki fenomena “Petugas memasukkan anggota baru ke suatu grup diluar dari peraturan”. Ikut campurnya petugas dalam proses seleksi grup memberikan efek yang berbahaya bagi scenario pemberian pinjaman. Seleksi resiko yang dilaksanakan dari tingkat grup terlebih dahulu berakhir menjadi mandul. Hal ini diperparah dengan fenomena lain yakni "Tidak adanya konsekuensi terhadap anggota yang membawa calon anggota baru”.
- **Anggota grup tidak mendapatkan keuntungan atau kerugian bila merekomendasikan anggota baru ke dalam grup.** Peneliti menemukan fenomena ini dengan membangun konteks dari pernyataan informan. Informan yang menyebutkan fenomena ini cenderung mengasosiasikan kepada aspek “keuntungan”, namun peneliti juga menemukan bahwa tidak ada “kerugian” juga dari informan. Praktik ini juga ditemukan di berbagai lembaga kredit mikro lain.
- **Anggota grup tidak mau tanggung renteng.** Fenomena yang cukup kritical ini ditemukan peneliti di sejumlah informan. Pondasi yang mendasari dari skema pinjaman mikro sangat bergantung kepada seleksi yang diadakan oleh grup dan hukuman yang diterapkan oleh lembaga keuangan mikro
- **Petugas sering datang terlambat ke perkumpulan.** Fenomena ini cukup sering terjadi di banyak grup, terutama dari grup informan kedua. Fenomena yang cukup lumrah di kebudayaan Indonesia ini cukup menarik karena beberapa penelitian tidak memperhatikan aspek ini dalam hasil-hasil penelitiannya. Keterlambatan ini berefek domino

terhadap tingkat keinginan dari anggota untuk berkumpul (karena merugikan bagi anggota bila menunggu terlalu lama).

- **Petugas tidak kenal dengan masing-masing anggota grup yang dipegang.** Fenomena ini diungkapkan oleh informan yang kelompoknya jarang berkumpul. Fenomena ini mengisyaratkan kurang ketatnya prosedur dari pengadaan perkumpulan Mekaar.
- **Petugas memasukkan anggota baru ke suatu grup diluar dari peraturan.** Fenomena ini menandakan adanya ikut campur petugas dalam pembuatan kelompok. Kelompok yang harusnya menjadi filter pertama tidak dapat melaksanakan tugasnya dengan baik.

4.4.8. Kasus Anomali

Beberapa calon informan yang diwawancarai oleh peneliti mengaku tidak terlalu suka dengan Mekaar sehingga memberikan sedikit keraguan kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian dengan informan tersebut. Informan yang memiliki kasus gagal bayar yang cukup sering sangat berpotensi memberikan data yang jelek sehingga peneliti memberhentikan wawancara pada pertanyaan ketiga.

BAB V

PEMBAHASAN PENELITIAN

Bab ini berisi uraian dan susunan logika runtut yang diformulasikan oleh peneliti terhadap tema-tema yang terbentuk dari metode fenomenologi yang telah dibahas diatas. Bab pembahasan akan dimulai dengan memahami tema-tema yang berkaitan dengan makna gagal bayar, kondisi ideal dari skema pinjaman mikrokredit, faktor-faktor besar dari beberapa tema yang terbentuk, narasi mengenai faktor-faktor yang ditemukan oleh peneliti sebagai akar masalah serta implikasi manajerial.

5.1. Memahami Gagal Bayar

Warue (2012) meneliti faktor-faktor apa saja yang menyebabkan ada *delinquency* atau gagal bayar. Penelitian ini mengkonfirmasi beberapa faktor yang menyebabkan adanya gagal bayar, yakni faktor dari berjalannya lembaga kredit mikro dan bagaimana grup pinjaman melaksanakan metode seleksi terlebih dahulu. Penelitian ini memberikan gambaran baru pada penelitian lain seperti Mazher (2019) yang berfokus kepada efek dari pinjaman yang berbentuk uang. Peneliti akan mencoba mengkonstruksi makna dari beberapa tema yang terlibat.

Karakter dari nasabah merupakan faktor yang relevan di lembaga kredit mikro. Minimnya jaminan menyebabkan lembaga harus mengukur kredibilitas nasabah dengan menggunakan faktor lain, salah satunya dengan karakter dari nasabah. Metode pengukuran karakter ini berbeda-beda dari suatu institusi ke institusi yang lain, walau suatu tes memiliki kecenderungan dapat dimanipulasi. Model bisnis dari lembaga keuangan mikro mengharuskan adanya seleksi yang kuat terhadap nasabah di unit paling kecil yakni kelompok. Sederhananya, kelompok yang lebih mengetahui mengenai karakter yang ada di masing-masing anggota. Beberapa prinsip seperti kedekatan jarak rumah antar anggota atau beberapa variabel lain dapat menjadi indikator dari familiaritas anggota satu dengan yang lain. Hal ini pada akhirnya mengurangi resiko akan terjadinya gagal bayar. Aspek karakter dalam gagal bayar yang disampaikan oleh informan adalah mengenai sifat dari oknum nasabah untuk terus bertanggung jawab terhadap pinjaman yang diambil – walaupun pembayaran mungkin terlambat atau tidak sesuai ritme dari institusi. Poin yang dititikberatkan oleh informan yang menyampaikan tema ini

adalah persepsi bahwa hanya orang tertentu saja yang berani untuk mengambil resiko gagal bayar (yang didefinisikan sebagai tidak ingin membayar sama sekali). Persepsi dari informan berputar kepada aspek kerelaan dan rasa sungkan dengan tekanan sosial yang ada bila terjadi gagal bayar sesuai definisi mereka. Informan sering mengatakan “lari”, “kabur”, “gak mau” sebagai afirmasi dari pemahaman mengenai definisi gagal bayar menurut mereka Hal ini berkorelasi dengan besarnya proporsi informan yang mempunyai tema demikian dan berasal dari grup yang pernah mengalami gagal bayar.

Tema yang kedua yang terbentuk adalah sesuai dengan atau erat kaitannya dengan patuh pada peraturan. Informan yang mengatakan jawaban erat dengan tema ini sebagian besar informan pada grup I yang tidak pernah memiliki pengalaman gagal bayar. Persepsi dari informan mengenai ketaatan peraturan dipengaruhi individu informan sendiri yang juga selalu mentaati aturan. Informan memakai kata “sama”, “seiring” atau menganggukan kepala dalam menjawab pertanyaan mengenai definisi dari gagal bayar versi mereka dan versi Mekaar. Ketaatan peraturan berpengaruh terhadap jalannya perkumpulan ataupun organisasi dari Mekaar sendiri. Peraturan yang disampaikan dengan jelas dan tegas membuat setiap individu yang dipayungi peraturan tersebut memberikan hormat kepada jalannya peraturan tersebut dan betapa pentingnya peraturan tersebut dijalankan. Fenomena lain seperti terlambat anahnya juga cukup sering ditemukan di grup dengan tema seperti ini, walau isu mengenai grup amat jarang terlihat. Sederhananya, peraturan yang ketat dan ditindak secara tegas dan adil memberikan *level playing field* kepada setiap nasabah. Hal tersebut yang dirasakan oleh informan.

Terakhir tema mengenai periode yang berbeda. Peneliti mengakui memiliki bias terhadap tema ini karena peneliti menilai tema ini akan sangat sering terucap dari informan. Penelitian ini akhirnya hanya menghasilkan satu informan yang menyampaikan tema seperti ini. Informan yang menyampaikan tema masih menaruh hormat kepada peraturan yang ada namun mengharapkan keluwesan dari petugasnya. Informan juga memberikan persepsi bahwa peraturan tetap harus ada, namun periode yang fleksibel dan lebih simpatik dapat menjadi *benefit* yang besar bagi petugas dalam menangani informan dengan persepsi seperti ini. Informan

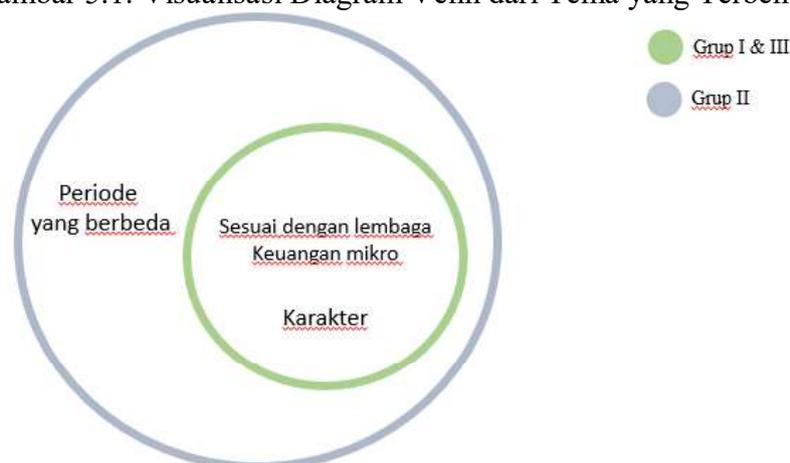
menitikberatkan pada gagal bayar sebagai terlambat membayar, namun lebih fleksibel dalam menerapkan batas waktu (dalam kasus ini, periode yang menjadi batas toleransi adalah 1 minggu). Peneliti mengaku cukup tertarik dengan informan dengan persepsi seperti ini untuk dapat mengetahui durasi yang pas dan metode yang tepat dalam menangani nasabah. Fakta bahwa penelitian ini hanya menghasilkan satu informan dengan tema berikut menandakan masih banyak potensi penelitian yang bisa dihasilkan.

Tabel 5.1 Tema, deskripsi dan kutipan langsung

Tema	Deskripsi	Kutipan Langsung
Karakter	Informan memiliki persepsi bahwa gagal bayar identik dengan individu orang untuk tidak mau bayar sama sekali	“(Gagak bayar) orangnya lari gitu.” “Menurut saya berarti orang gak mau bayar gitu”
Sesuai dengan lembaga kredit mikro	Informan memiliki persepsi bahwa gagal bayar identik dengan orang yang tidak mentaati peraturan yang telah disepakati bersama	“Nunggak” “Sama kok kayaknya, mas” (terkait gagal bayar)
Periode yang berbeda	Informan memiliki perspesi bahwa gagal bayar terkait dengan pemahaman individu yang berbeda pada konteks periode waktu	“Bukan nunggak, harusnya hari Rabu, terus ditunda hari Kamis”

Peneliti melakukan proses triangulasi dari tema-tema yang teridentifikasi untuk membuktikan apakah tema yang terbentuk telah memenuhi syarat validitas dari penelitian. Visualisasi dengan menggunakan diagram Venn digunakan untuk memberikan gambaran jelas mengenai ini.

Gambar 5.1. Visualisasi Diagram Venn dari Tema yang Terbentuk



5.2. Kondisi Ideal

Beberapa penelitian sebelumnya tidak menyebutkan secara jelas mengenai bagaimana kondisi ideal dari sebuah mikrokredit untuk berjalan, namun peneliti akan mencoba menguraikan kondisi tersebut dari beberapa gambaran yang disebutkan oleh Muhammad Yunus (inisiator mikrokredit pertama di dunia) dalam buku *Banker to the Poor* (Yunus, 1998).

Kondisi ideal bagi sebuah mikrokredit adalah:

- Pinjaman yang diberikan sesuai dengan rentang yang dapat dibayar oleh nasabah sehingga cicilan tidak memberatkan.
- Nasabah yang diberi pinjaman merupakan nasabah yang berintegritas baik dan telah diuji oleh kelompok atau oleh petugas mikrokredit, serta menggunakan pinjaman sesuai dengan niat yang disampaikan (dalam konteks ini untuk berjualan)
- Grup pinjaman terdiri dari anggota yang mengenal satu sama lain dalam lingkungan yang cukup dekat.
- Grup pinjaman melaksanakan tanggung renteng bila terdapat nasabah yang tidak bias membayar, sehingga meminimalisir resiko
- Petugas mikrokredit merupakan petugas dengan karakter baik dan dapat diberikan amanah
- Petugas mikrokredit rutin bertemu dengan grup pinjaman sesuai waktu yang ditentukan setiap minggu/ periode tertentu.
- Petugas mikrokredit memberikan penyuluhan mengenai usaha dan metode pengelolaan keuangan keluarga terhadap nasabah.

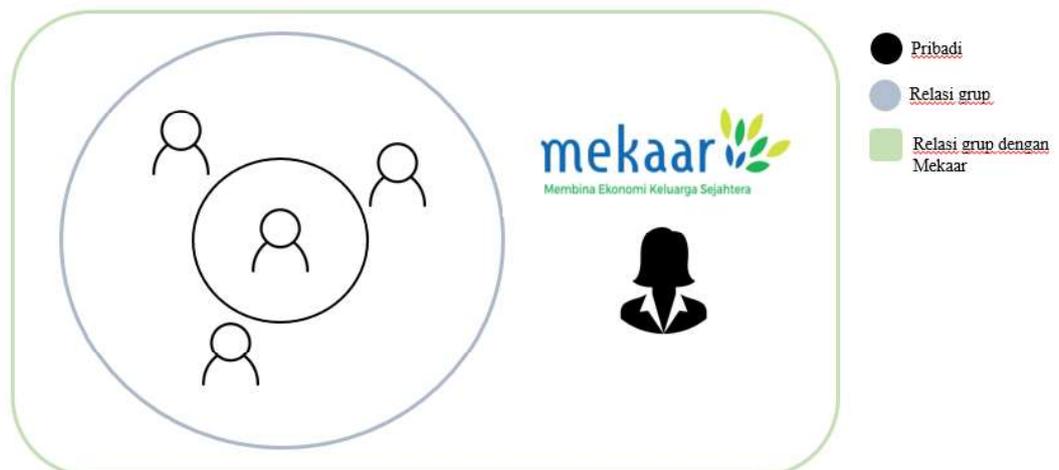
Adapun menurut satu informan yang merupakan petugas Mekaar, kondisi ideal dalam pemberian kredit di Mekaar ialah (disertai dengan kutipan verbatim)

- Nasabah yang diberikan pinjaman merupakan nasabah dengan karakter yang baik dan sesuai (“Ibunya harus baik..... , ramah...., jujur”)
- Nasabah memakai uang pinjaman sesuai dengan tujuan yang seharusnya (“Pinjaman pokoknya ditaruh ke jualan”, “Bikin usaha pokoknya”, “Nggak dijadiin jajan atau beli HP”)
- Grup pinjaman rutin berkumpul setia pminggu (“Ibu-ibu kalau diajak kumpul mau, rajin”)
- Grup pinjaman mau melakukan tanggung renteng bila terdapat anggota yang tidak bayar (“Kalau ada yang gak bisa bayar, ditanggung renteng”)
- Petugas mikrokredit merupakan orang yang memiliki karakter yang baik (“Petugasnya harus jujur”)

Dari beberapa pernyataan diatas, peneliti kemudian mengkategorikan poin-poin diatas dalam tiga aspek utama:

- Karakter pribadi peminjam.
- Hubungan antara anggota di grup pinjaman
- Hubungan antara grup pinjaman dengan petugas selaku representasi lembaga mikrokredit

Gambar 5.2 Gambaran Kerangka Hubungan Petugas Mekaar dan Peminjam



Menggunakan struktur ini, peneliti dapat mengkategorikan beberapa tema yang muncul pada bab sebelumnya.

5.3. Uraian Permasalahan

Beberapa fenomena yang muncul dari hasil penelitian akan dijabarkan kembali dalam bab ini, baik yang berhubungan langsung dengan fenomena gagal bayar ataupun tidak berhubungan secara langsung.

Fenomena yang berhubungan dengan gagal bayar secara langsung:

- Nasabah tidak bisa membayar cicilan karena tidak punya uang
- Nasabah tidak bisa membayar karena modal pinjaman tidak diinvestasikan di sektor produktif namun melainkan dikonsumsi
- Nasabah tidak berniat membayar karena karakter dari nasabah tersebut yang bermasalah

Fenomena yang tidak berhubungan dengan gagal bayar secara langsung:

- Grup tidak pernah berkumpul lengkap secara rutin
- Anggota dari grup tidak mengetahui masing-masing anggota grup yang lain
- Anggota grup tidak mendapatkan keuntungan atau kerugian bila merekomendasikan anggota baru ke dalam grup
- Anggota grup tidak mau tanggung renteng
- Petugas sering datang terlambat ke perkumpulan
- Petugas tidak kenal dengan masing-masing anggota grup yang dipegang
- Petugas memasukkan anggota baru ke suatu grup diluar dari peraturan

Bila disusun sesuai struktur yang ada maka didapat:

Tabel 5.2 Fenomena dipetakan sesuai struktur

No.	Pribadi	Relasi grup	Relasi grup dengan Mekaar
1.	Nasabah tidak membayar cicilan karena tidak punya uang	Grup tidak pernah berkumpul lengkap secara rutin	Petugas sering datang terlambat ke perkumpulan
2.	Nasabah tidak bisa membayar karena modal pinjaman tidak diinvestasikan di	Anggota dari grup tidak mengetahui masing-masing anggota grup yang lain.	Petugas tidak kenal dengan masing-masing anggota grup yang dipegang.

	sektor produktif, melainkan dikonsumsi		
3.	Nasabah tidak berniat membayar karena karakter dari nasabah yang bermasalah	Anggota grup tidak mendapatkan keuntungan atau kerugian bila merekomendasikan anggota baru ke dalam grup	Petugas memasukkan anggota baru ke suatu grup diluar dari peraturan
4.		Anggota grup tidak mau tanggung renteng	

Peneliti mencoba memetakan faktor-faktor diatas dengan potensial akar permasalahannya:

Tabel 5.3 Pemetaan fenomena sesuai dugaan akar masalah

No.	Fenomena	Akar masalah
1.	Nasabah tidak membayar cicilan karena tidak punya uang	Kondisi bisnis yang tidak stabil
2.	Nasabah tidak bisa membayar karena modal pinjaman tidak diinvestasikan di sektor produktif, melainkan dikonsumsi	Kurangnya proses kontrol Mekaar terhadap penggunaan dana oleh nasabah
3.	Nasabah tidak berniat membayar karena karakter dari nasabah yang bermasalah	Kurangnya konsekuensi dalam proses pembentukan grup yang diterima
4.	Grup tidak pernah berkumpul lengkap secara rutin	Kurangnya konsekuensi dalam proses pembentukan grup yang diterima

5.	Anggota dari grup tidak mengetahui masing-masing anggota grup yang lain.	Kurangnya konsekuensi dalam proses pembentukan grup yang diterima
6.	Anggota grup tidak mendapatkan keuntungan atau kerugian bila merekomendasikan anggota baru ke dalam grup	Kurangnya konsekuensi dalam proses pembentukan grup yang diterima
7.	Anggota grup tidak mau tanggung renteng	Kurangnya konsekuensi dalam proses pembentukan grup yang diterima
8.	Petugas sering datang terlambat ke perkumpulan	Proses penugasan KPI petugas yang kontraproduktif
9.	Petugas tidak kenal dengan masing-masing anggota grup yang dipegang	Proses adaptasi yang kurang dari petugas
10.	Petugas memasukkan anggota baru ke suatu grup diluar dari peraturan	Proses penugasan KPI petugas yang kontraproduktif

Setelah memetakan akar masalah yang ada, maka peneliti akan menjelaskan mengenai akar masalah dan kaitannya dengan fenomena yang ada.

- **Kondisi bisnis yang tidak stabil**

Akar masalah ini didapat dari fenomena “Nasabah tidak membayar cicilan karena tidak punya uang”. Mayoritas peminjam Mekaar merupakan ibu-ibu wirausaha yang bertumpu kepada pemasukan dagangan setiap hari. Aliran arus kas per hari menyebabkan ibu-ibu tersebut amat rentan untuk tidak laku, menyebabkan tidak ada dana untuk membayar cicilan. Modal yang semuanya masuk menjadi bahan baku membuat keuntungan yang didapat per hari tersebut dipakai untuk kebutuhan hidup. Ibu-ibu yang memberikan

alasan ini merupakan ibu-ibu yang masih berniat membayar cicilan, dan butuh kebijakan relaksasi dari Mekaar.

- **Proses adaptasi yang kurang dari petugas**

Akar masalah ini diidentifikasi dari fenomena “Petugas tidak kenal dengan masing-masing anggota grup yang dipegang”. Mekaar sendiri sering melakukan pergiliran petugas untuk menanggapijawab beberapa kelompok. *Rolling* ini berlangsung kurang lebih selama tiga bulan sekali. Di masa tersebut, berbagai dokumen mengenai profil ibu-ibu yang akan dijaga telah disediakan oleh kantor cabang dan sudah menjadi kewajiban dari petugas untuk mengenal anggota dari grup yang dijaga. Aspek mengenal ini berpengaruh besar untuk mengetahui siapa saja ibu-ibu yang berkumpul rutin setiap minggunya. Informan 4 mengaku bahwa petugas tidak kenal mengenai siapa dirinya dan beberapa anggota lain. Informan Mekaar yang diwawancarai oleh peneliti mengutarakan bahwa setiap petugas diberikan panduan untuk mengenali masing-masing anggota, dan menyampaikan bahwa hal itu tergantung petugas tersebut apakah mau membaca atau tidak.

- **Proses penugasan KPI yang kontraproduktif**

Akar masalah ini disusun dari fenomena “Petugas sering datang terlambat ke perkumpulan” dan “Petugas memasukkan anggota baru ke suatu grup diluar dari peraturan”. Fenomena paling unik yang ditemukan dari penelitian ini adalah mengenai faktor terlambat yang amat lumrah terjadi di kedua grup informan nasabah. Dalam konsep mikrokredit, hubungan sosial antara masing-masing anggota grup serta pegawai dengan anggota merupakan faktor yang penting. Tak adanya jaminan dari pinjaman yang diberikan menyebabkan Mekaar hanya bertumpu pada karakter nasabah, bagaimana dinamika perkumpulan peminjam tersebut dapat memberikan rasa “malu” dan “jera” kepada para anggotanya yang tidak bisa bayar, dan rasa sungkan anggota (atau dalam beberapa kasus tertentu, takut) terhadap pegawai Mekaar bila hendak tidak membayar.

Tidak datang tepat waktu memberikan efek domino kepada kelompok yang diurus oleh pegawai tersebut. 5 dari 6 anggota yang berada di grup

informan II (informan yang sedang/pernah gagal bayar) mengaku jarang mengikuti perkumpulan. 1 dari 4 orang anggota grup informan I (tidak pernah menunggak) juga berpendapat malas mengikuti perkumpulan karena petugas sering telat. Informan 7 mengeluh mengenai bagaimana dia bisa tetap berjualan bila dia harus menunggu petugas yang datangnya tidak pasti. Informan 8 yang berprofesi sebagai penjual *online* mengaku tidak ingin lagi hadir dikarenakan ia menunggu berjam-jam di tempat.

Keterlambatan ini mengakibatkan frekuensi pertemuan dari ibu-ibu tersebut berkurang, karena ibu-ibu yang malas hadir akhirnya hanya menitipkan uang kepada ketua tanpa bertemu ibu-ibu anggota yang lain. Frekuensi pertemuan yang jarang antara ibu-ibu ini berimbas kepada tidak kenalnya anggota yang satu terhadap anggota yang lain.

Fenomena terlambat ini dikonfirmasi dengan menggali pernyataan dari pihak Mekaar. Informan Mekaar yang diwawancarai oleh peneliti menyatakan bukan hal yang asing bila para petugas Mekaar jarang datang tepat waktu. Ada beberapa grup yang memiliki frekuensi pertemuan normal kurang dari lima dalam satu periode pinjaman. Informan mengaku petugas memiliki target satu hari untuk mengunjungi 8 hingga 10 perkumpulan, sehingga keterlambatan di tempat satu dapat menyebabkan efek domino terhadap keterlambatan di tempat lain. Keterlambatan yang sering ditemukan ini menjadi suatu permasalahan klasik dari Mekaar sendiri.

Fenomena kedua yang menyusun akar masalah ini adalah “Petugas memasukkan anggota baru ke suatu grup diluar peraturan”. Petugas, seringkali dalam mengejar target nasabah, melakukan manipulasi data dengan memasukkan anggota baru ke grup yang tidak sesuai peraturan. Informan 6 mengaku dirinya dimasukkan ke grup yang sampai saat ini tidak pernah bertemu dengan anggotanya secara lengkap. Informan 4 menyatakan bahwa dirinya tetap dimasukkan ke kelompok peminjamnya sekarang walaupun domisili rumahnya diluar dari ketentuan mengenai jarak maksimal. Fenomena ini akhirnya menyebabkan kohesi antara anggota di dalam kelompok tersebut menjadi renggang dikarenakan anggota tidak ikut campur dalam memilih personel grupnya. Aspek ini

coba dikonfirmasi kepada informan Mekaar yang diwawancarai oleh peneliti, dan mengaku memang petugas seringkali ikut campur dalam pemilihan anggota dalam grup.

Kedua fenomena diatas menurut hemat peneliti merupakan efek dari penugasan *Key Performance Indicator* (KPI) yang kontraproduktif. KPI yang baik adalah KPI yang bisa menyeimbangkan resiko antara pertumbuhan total jumlah pinjaman yang dikeluarkan dengan potensi terjadinya *bad debt* dari pinjaman tersebut. *Trade-off* ini sangat lumrah terjadi di industri keuangan yang menurut hemat peneliti lebih condong ke arah meminimalisir potensi *bad-debt* dan *fraud*. Menurut informan Mekaar yang diwawancarai oleh peneliti, KPI dari petugas sekarang 60% bertumpu kepada jumlah pinjaman yang dikeluarkan, 30% jumlah grup yang dipegang dan 10% mengenai tingkat *bad-debt* atau tanggung renteng.

- **Kurangnya proses kontrol Mekaar terhadap penggunaan dana oleh nasabah**

Akar masalah ini diidentifikasi dari fenomena “Nasabah tidak bisa membayar karena modal pinjaman tidak diinvestasikan di sektor produktif, melainkan dikonsumsi”. Mekaar memberikan dana pinjaman kepada nasabahnya tanpa mengisyaratkan jaminan. Pemberian dana dalam bentuk uang tunai memberikan keuntungan serta kerugian tersendiri. Keuntungan yang ada adalah proses yang sederhana bagi Mekaar maupun nasabah, karena tidak mengisyaratkan berbagai dokumen tambahan untuk memberikan bukti penggunaan dana sesuai peraturan. Kerugian yang dihadapi adalah pihak perusahaan tidak mengetahui apakah dana tersebut digunakan sesuai dengan peruntukan atau dialihkan untuk memenuhi kebutuhan dari nasabah. Informan 1 mengatakan bahwa ia menggunakan dana tersebut untuk kebutuhan sehari-hari, sedangkan informan 6 memberikan pengakuan bahwa beberapa anggota grupnya tidak memiliki usaha sehingga dana tersebut dibuat untuk konsumtif oleh penerimanya. Informan petugas Mekaar mengaku sering melihat dana pinjaman tersebut dibuat konsumsi oleh ibu-ibu, namun tidak memberikan rincian berapa kali ia melihatnya.

- **Kurangnya konsekuensi dalam proses pembentukan grup yang diterima**

Akar masalah ini diidentifikasi dari fenomena “Nasabah tidak berniat membayar karena karakter dari nasabah yang bermasalah”, “Grup tidak pernah berkumpul lengkap secara rutin”, “Anggota dari grup tidak mengetahui masing-masing anggota grup yang lain”, “Anggota grup tidak mendapatkan keuntungan atau kerugian bila merekomendasikan anggota baru ke dalam grup”, dan “Anggota grup tidak mau tanggung renteng”. Akar masalah ini menurut hemat peneliti merupakan faktor yang cukup fundamental namun kompleks dalam pengaplikasiannya.

Fenomena-fenomena diatas terjadi dikarenakan tidak adanya *skin-in-the game* dari para ibu yang membentuk grup tersebut. *Skin-in-the game* merupakan istilah untuk metode penerimaan konsekuensi oleh pihak-pihak yang melakukan suatu aksi, baik konsekuensi tersebut bersifat menguntungkan pihak tersebut atau merugikan. Hal ini berkaitan dengan bagaimana proses pemilihan anggota dari grup, yang berakibat terhadap tingkat resiko terjadinya gagal bayar dan akan berimbas kepada resiko yang ditanggung oleh Mekaar.

Idealnya, skema tanggung renteng diterapkan bila salah satu dari anggota yang ada tidak bisa membayar pada minggu tersebut. Kenyataan di lapangan menunjukkan hal yang berbeda. Tanggung renteng dijalankan untuk beberapa kali, namun bila grup sudah “muak” untuk ikut membebani tanggung renteng tersebut, maka grup tersebut memberikan tanggung jawab kepada petugas untuk menagih sendiri kepada anggota yang bermasalah tersebut. Dalam prosedur resmi, bila terdapat anggota yang tidak bisa membayar cicilan secara lunas, maka satu grup tersebut tidak akan diberikan pinjaman di periode sebelumnya. Hal ini jarang terjadi dikarenakan petugas memiliki KPI yang memaksa dia untuk tetap memberikan grup tersebut jumlah pinjaman. Hal ini berarti grup tidak mendapatkan adanya hukuman karena kesalahan proses penerimaan anggota.

Begitu juga untuk aspek yang memberikan keuntungan bagi Mekaar. Bukan hal yang jarang bila petugas Mekaar meminta anggota untuk mencarikan anggota baru untuk di grupnya. Logika sederhananya adalah bila orang tersebut berhasil mencarikan anggota baru yang baik, maka ia berhak mendapatkan ganjaran dari pihak Mekaar karena telah menguntungkan. Nyatanya adalah Mekaar tidak memberikan sedikit pun bonus kepada anggota yang berhasil mengajak anggota baru. Ini membuat tidak adanya insentif kepada anggota untuk menyeleksi calon anggota baru, melainkan hanya bertumpu kepada rasa kasihan.

Proses seleksi yang ketat dan rumit ini yang seharusnya terjadi dalam level grup akhirnya jarang dilakukan oleh anggota itu sendiri. Informan 2 mengatakan bahwa terdapat mantan anggota dari kelompoknya dulu yang masih belum bayar sampai sekarang, namun pinjaman untuk grupnya di periode selanjutnya tetap cair. Informan 5 mengatakan bahwa anggotanya akan memberikan batasan seberapa rela mereka untuk menanggung renteng anggotanya yang tidak bisa membayar. Untuk aspek keuntungan, informan 6 menyebutkan bahwa tidak ada bonus bagi dirinya bila berhasil membawa anggota-anggota baru yang baik, dan hanya bertumpu kepada rasa kasihan dalam menerima anggota. Informan 8 mengatakan bahwa tidak ada bonus apapun bagi ketua ataupun anggota dalam mengajak anggota baru ke grupnya. Informan Mekaar yang diwawancarai oleh peneliti menyebutkan bahwa nasabah merupakan “raja”, sehingga memberikan hukuman yang tinggi kepada nasabah cukup dihindari oleh petinggi cabang Mekaar sendiri. Untuk fenomena anggota kelompok tidak mau melakukan tanggung renteng, informan Mekaar sendiri mengaku bahwa ia pernah menalangi dengan uangnya sendiri. Menurut informan, bukan hal yang tabu diantara sesama petugas untuk ikut “rugi” demi terlihat lancar-lancar saja kepada atasan.

5.4 Proposal Solusi dan Implikasi Manajerial

Peneliti mencoba untuk merumuskan solusi yang dirasa bisa diimplementasikan oleh pihak Mekaar terhadap berbagai akar permasalahan diatas. Peneliti

memberikan rekomendasi khusus terhadap akar masalah yang bercetak tebal, sekaligus rekomendasi solusi untuk mengatasinya.

Tabel 5.4 Akar masalah dan proposal solusi

No.	Akar masalah	Proposal Solusi
1.	Kondisi bisnis yang tidak stabil.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penyuluhan mengenai pengelolaan keuangan kepada ibu-ibu yang memiliki usaha 2. Memberikan skema amnesti selama jumlah tertentu kepada grup tersebut sehingga tidak harus selalu di-tanggung renteng
2.	Proses adaptasi yang kurang dari petugas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengurangi skema <i>rolling</i> dari Mekaar 2. Melakukan <i>shadowing</i> oleh petugas yang akan menggantikan petugas lama ke grup-grup, sehingga memberikan kesempatan kepada petugas tersebut mengenal grupnya
3.	Proses penugasan KPI yang kontraproduktif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengatur komposisi KPI dengan menitikberatkan kepada angka persentase pengembalian pinjaman dibanding mengejar tingkat pertumbuhan pinjaman 2. Memberikan hukuman yang keras kepada petugas bila terbukti melakukan penutupan data atau melakukan ganti rugi dengan uang petugas sendiri
4.	Kurang proses kontrol Mekaar terhadap penggunaan dana oleh nasabah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mewajibkan bagi nasabah untuk memberikan bukti kuitansi mengenai pembelian barang yang didapat dari dana tersebut.

		2. Melakukan survey mendadak ke rumah anggota untuk melihat apakah terdapat barang dagangan atau tidak
5.	Kurangnya konsekuensi dalam proses pembentukan grup yang diterima	1. Menerapkan skema bonus bagi anggota ataupun ketua yang berhasil mengajak anggota baru yang berkarakter baik (dibuktikan dengan keberhasilan selama sekian kali periode) 2. Menerapkan ganti rugi yang ditanggung oleh anggota ataupun ketua yang mengajak anggota yang berkarakter jelek, serta pengeluaran anggota tersebut dari perkumpulan secara paksa di periode selanjutnya.

Implikasi manajerial dari setiap proposal solusi ini:

1. Perusahaan mikrokredit dapat mengelola resiko dengan lebih sehat dengan mengurangi tingkat *bad-debt* dan *fraud* yang diakibatkan oleh penempatan KPI petugas yang kontraproduktif.
2. Perusahaan dapat menghemat biaya untuk manajemen resiko karena proses seleksi telah dilakukan dengan ketat di tingkat grup oleh para anggota. Hal ini berimbas bagi perusahaan untuk dapat mengelola dananya dengan lebih maksimal.

Peneliti telah memberikan analisa akar masalah dan dua rekomendasi ini kepada pihak Mekaar. Belum ada balasan dari pihak Mekaar hingga 9 Agustus 2020 pukul 23.59.

5.5 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan keterbatasan fisik dari peneliti dikarenakan pandemi dari COVID-19. Sentimen yang ada ketika wawancara dengan informan memberikan efek negatif terhadap jawaban-jawaban yang diberikan. Peneliti harus terus mengulangi pertanyaan untuk dapat mendapatkan jawaban dari informan

mengenai kondisi sebelum COVID karena informan sangat sulit melepaskan pandemi dari konteks jawaban. Penelitian juga dilakukan di dua kecamatan terbesar di Kabupaten Gresik, tidak seluruh kecamatan di Gresik karena keterbatasan dana dan mobilitas fisik. Beberapa akar masalah yang ada menurut hemat peneliti masih erat dengan hubungan dinamika sosial dari daerah tersebut, sehingga tidak dapat dijadikan rujukan untuk solusi di daerah lain. Penelitian lebih lanjut untuk memperkaya pemahaman mengenai akar permasalahan menjadi rekomendasi peneliti untuk pihak lain yang tertarik memahami topik ini.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Memahami persepsi dari gagal bayar nasabah lembaga keuangan mikro merupakan aspek yang penting bagi institusi keuangan yang mencoba menyediakan produk kredit mikro. Kesimpulan dari penelitian ini:

- Tema yang terbentuk dari penelitian ini mengenai makna “gagal bayar” adalah “sesuai dengan lembaga keuangan mikro” dan “karakter”. Temuan ini menggarisbawahi faktor sifat dan perilaku debitur terhadap pinjaman yang diberikan dan memberikan perspektif baru mengenai persepsi dari gagal bayar sesungguhnya
- Faktor-faktor yang teridentifikasi penyebab gagal bayar adalah “kondisi bisnis yang tidak stabil”, “proses adaptasi yang kurang dari petugas”, “proses penugasan KPI yang kontraproduktif”, “kurangnya proses kontrol Mekaar terhadap penggunaan dana nasabah”, serta “kurangnya konsekuensi dalam proses pembentukan grup yang diterima”. Peneliti merumuskan beberapa solusi yang dapat dijadikan alternatif bagi Mekaar dalam menyelesaikan permasalahan.

6.2. Saran untuk Penelitian Selanjutnya

Berikut merupakan saran untuk penelitian selanjutnya:

1. Penelitian dilaksanakan dengan memprioritaskan tatap muka dan menghindari komunikasi via internet. Kehilangan konteks emosi dan makna dari informan dapat menjadi permasalahan bagi keabsahan isu dari data kualitatif.
2. Memahami korelasi dari keterlambatan petugas terhadap tendensi dari gagal bayar yang didapat dari penelitian ini.
3. Penelitian selanjutnya dapat berfokus kepada skema *skin-in-the game* dari grup yang menjadi alat filter pertama bagi karakter nasabah.
4. Penelitian dapat membandingkan dengan daerah lain yang memiliki corak budaya berbeda dengan Kecamatan Kebomas dan Gresik untuk memberikan tema yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Addae-Korankye, A. (2014). Causes and control of loan default/delinquency in microfinance institutions in Ghana. *American International Journal of Contemporary Research*, 4(12), 36-45.
- Bank, G. (2011). What is microcredit. Retrieved February, 1, 2013.
- Bynum, W., & Varpio, L. (2018). When I say... hermeneutic phenomenology. *Medical education*, 52(3), 252-253.
- Ibtissem, B. and Bouri, A. (2013), "Credit risk management in microfinance: the conceptual framework", *ACRN Journal of Finance and Risk Perspectives*, Vol. 2 No. 1, pp. 9-24
- Lipi, R. K. (2016). Dignity and empowerment: An exploration of the microcredit experiences of women in rural Bangladesh. *Journal of International Women's Studies*, 18(1), 230-259.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1986). But is it rigorous? Trustworthiness and authenticity in naturalistic evaluation. *New directions for program evaluation*, 1986(30), 73-84.
- Madani, P.N. (2020, April 1). *Sejarah*. Retrieved from Permodalan Nasional Madani Website: <https://www.pnm.co.id/abouts/sejarah-pnm>
- Maxwell, J. A. (2013). *Qualitative research design: An interactive approach*. Thousand. Oaks, CA: Sage.
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological research methods*. Sage publications.
- Nanayakkara, G. and Stewart, J. (2015), "Gender and other repayment determinants of microfinancing in Indonesia and Sri Lanka", *International Journal of Social Economics*, Vol. 42 No. 4, pp. 322-339
- Nawai, N., & Shariff, M. N. M. (2012). Factors affecting repayment performance in microfinance programs in Malaysia. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 62, 806-811.
- Neubauer, B. E., Witkop, C. T., & Varpio, L. (2019). How phenomenology can help us learn from the experiences of others. *Perspectives on Medical Education*, 8(2), 90-97.

- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research and evaluation methods*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Pitt, M., Khandker, S., & Cartwright, J. (2003). *Does micro-credit empower women? Evidence from Bangladesh*. The World Bank.
- Qazi, S. W. (2018). Phenomenological Experiences of Women through Microcredit Programs of Upper Sindh: Stepping towards the Empowerment. *NICE Research Journal*, 200-222.
- Rahman, A. (2019). *Women and microcredit in rural Bangladesh: An anthropological study of Grameen Bank lending*. Routledge.
- Riwajanti, N.I. (2014), "Exploring the role of Islamic microfinance institution in poverty alleviation through microenterprises development, a case study of Islamic financial cooperative (BMT) in Indonesia", *Kyoto Bulletin of Islamic Area Studies*, Vol. 7, pp. 49-66.
- Bonsu, S. (2018). Corporate social responsibility implementation framework. Walden University Dissertation. Derived from: <https://scholarworks.waldenu.edu/dissertations>.
- Teherani, A., Martimianakis, T., Stenfors-Hayes, T., Wadhwa, A., & Varpio, L. (2015). Choosing a qualitative research approach. *Journal of graduate medical education*, 7(4), 669.
- Warue, B. (2012). Factors affecting loan delinquency in microfinance institutions in Kenya. *International Journal of management sciences and Business Research*, 1(12).
- Yunus, M. (1998). *Banker to the Poor*. Penguin Books India.

LAMPIRAN

TRANSKRIP WAWANCARA INFORMAN PERTAMA

Erald: Kalau boleh tau nih tujuan ngambil pinjaman itu apa?

Narasumber: Kalau tadinya kan untuk usaha apa itu buat minuman secan itu loh, minuman sehat, minuman secan rencananya tuh. Minuman sehat, itu rencananya. Minuman dari toga. Itu aku ambil buat itu.

Erald: Dapat sekitar, pinjaman pertama?

Narasumber: Dua juta.

Erald: Itu rencananya te?

Narasumber: Ya itu. Kalau ada yang beli ya saya buat, kalau nggak ya nggak.

Erald: Oke te. Berarti cicilannya itu per minggu?

Narasumber: Iya, seminggu itu kalau dua juta itu sembilan puluh.

Erald: Sembilan puluh ribu per minggu. Mahal juga. Berarti emang untuk bisnis ya te ya.

Narasumber: Untuk usaha iya.

Erald: Nah kayaknya kalau di Mekaar sebelum dikasih pinjaman itu ada kayak ini te, kayak prosesnya sumpah kek, apa kek.

Narasumber: Iya heeh.

Erald: Boleh dijelaskan enggak ulang ngapain aja itu?

Narasumber: Nggak hafal (tertawa). Tak carikan dulu, masih ada nggak. Perasaan itu ada (mencari dokumen). Ini contekan e ini bang, bang (membaca dokumen).

Jika ada masalah- (menggumam). Tepat waktu gitu lho pokoknya bayar.

Erald: Oh ada sumpahnya gitu te ya.

Narasumber: Iya membaca apa tuh, membaca tata tertib gitu loh. Heem bertanggung jawab, saling berdekatan, saling mengenal, jadi satu sama lain tuh tahu gitu loh, rumahnya bang saling mengenal. Perempuan, ada enam, perempuan usia delapan belas sampe lima delapan, punya usaha, bertanggung jawab, rumah saling berdekatan, saling mengenal. Jadi saya sama Bu Dwi, kenal kan? juga berdekatan, maksudnya gitu.

Erald: Berarti yang di GreenHill itu kenal te?

Narasumber: Kenal. Bu Umi itu namanya.

Erald: Kenal oke. Terus sebelum dikasih itu, uh hafal sumpah sumpah-nya gitu enggak te? Bukan sumpah sih, ikrar.

Narasumber: Ikrarnya itu iya baca.

Erald: Dibaca juga.

Narasumber: Heem dibaca itu. Heem (membaca dokumen). Ikrarnya itu apa, lupa aku.

Erald: Gak apa te (tertawa). Bukan ujian kok te. Tapi tetep waktu membaca ikrar itu, nempel gak te? Untuk pertama kali, kayak maknanya apa gitu.

Narasumber: Iya. Apa, kayak perempuan ya, kita kan anggotanya perempuan enggak boleh laki. Kalau anaknya juga bisa perempuan tapi yang sudah nikah. Terus itu tadi, rumah saling berdekatan.

Erald: Saling kenal.

Narasumber: Heem, iya. Jadi kalau ada, apa tanggung renteng itu-.

Erald: Tanggung renteng.

Narasumber: Iya, tanggung renteng. Jadi kalau ada satu kita bertanggung jawab semua dari anggota itu.

Erald: Nah maknanya dapat pinjaman itu bagi tante apa?

Narasumber: Ya apa aku, ya bisa menambah ya maksudnya kan pinjam terus buat usaha itu bisa menambah gitu bang. Andaikan, aku maunya kan Pak Fatkur ini.

Tapi kan beliaunya laki, enggak boleh. Akhirnya, aku yang pake.

Erald: Kalau enggak salah laki nggak boleh-

Narasumber: Enggak boleh, iya nggak boleh ikut.

Erald: Di manapun ya? Di BTPN-

Narasumber: Iya nggak boleh.

Erald: Nah te, mungkin tahu enggak te apa artinya gagal bayar?.

Narasumber: Gagal bayar? Belum tau, bang. Apa itu bang?

Erald: Apa ya, uhm gampangnya nunggak gitu te kalau pakai bahasa sehari-hari. Jadi ketika minggu, misalkan minggu ini enggak bisa bayar minggu depan lagi?.

Narasumber: Ndak. Kalau untuk Mekaar ini rutin kita. Tapi berhubung kemarin ada Corona, akhirnya itu ada sing "Gak punya uang, gak punya saya masihan". Bukan nunggak, harusnya hari Rabu, terus ditunda hari Kamis. Bukan nunggak, tetap bayar, cuma penundaan harinya aja.

Erald: Oh tetap bayar berarti enggak termasuk enggak bisa bayar ya? Cuman-.

Narasumber: Iya heeh soalnya kan, "Oh ya sudah kapan" ditunda gitu tapi nggak ada nggak bayar. Enggak, tetep bayar.

Erald: Itu waktu di Corona itu semua orangnya mundurin Kamis atau-

Narasumber: Ada yang bayar ada ndak yang ndak punya aku semua ini Kamis akhirnya Kamis pagi sama mbak Amel juga ditanyain.

Erald: Nah te, kalau misalkan te di antara temen temen Mekaar tante, pas itu misalnya ada yang bolong lah atau enggak bisa bayar. Menurut tante kira-kira kenapa mereka bisa kayak gitu?.

Narasumber: Ya enggak kerja kayak kayak tante Ida itu ya, kan biasa e Gojek, tapi dia enggak dikasih uang. Ya udah akhirnya kita saling membantu.

Erald: Tanggung renteng itu berarti pernah terjadi enggak te di kumpulannya tante?

Narasumber: Belum pernah.

Erald: Belum pernah. Sebelum COVID pun belum pernah berarti?.

Narasumber: Iya, belum pernah.

Erald: Enggak pernah. Apalagi yang tante pernah hadapi alasannya?

Narasumber: Iya itu paling dihubungi enggak datang-datang sampe jamnya "Ya sudah pinjamin dulu". Dihubungi gak bisa, gitu loh.

Erald: Itu pernah terjadi?

Narasumber: Heem pernah. "Ya sudah, dipinjamin dulu aja"

Erald: Itu yang enggak bisa itu memang apa namanya gak ada duit bayar atau memang dee lali ae apa gimana?

Narasumber: Nggak, itu kayak Mbak Umi tuh dia kerjanya pagi. Kayak profesinya, yang makanan itu loh apa bang, katering. Iya katering. Pas pagi gitu dia pas kerja, lupa enggak nitipkan.

Erald: Lupa nggak nitipkan ya te ya. Tapi kalau dari sekitar tante ada yang ini nggak, tante tahu "Oh orang ini gak isok bayar utang rek". Kira-kira itu kenapa te? Bukan hanya di Mekaar saja, tapi yang mungkin sepengalaman tante.

Narasumber: Sing seingatku yo bayar, cuman kadang waktunya aja bang. "Besok aja besok, belum ada duitnya" gitu. Tapi kalau aku selama ini ya bayar. Kadang ada satu dua ini untuk perkumpulan itu.

Erald: Berapa orang te perkumpulan nya?

Narasumber: Ada mungkin sepuluh orang (sembari mengingat-mengingat anggotanya), iya sekitar sepuluh.

Erald: Nah, te tadi kan ngomong kalau misalkan, misalkan orang lain yang gak bisa bayar. Kalau sekarang misalkan di posisi tante mau atau sedang enggak bisa bayar. Itu kira-kira kenapa te kok bisa kayak gitu? Ini kayak di bayangan tante.

Narasumber: Umpamane gak bisa bayar, ya ada keperluan. Harusnya uang itu buat bayar tapi ada kebutuhan itu tadi bang, keperluan bayar sekolah atau apa. Kalau misalkan ada kebutuhan, dia nggak bisa bayar.

Erald: Tapi di mindset tante itu, bakalan nunggak atau gapapa aku besok bayar-.

Narasumber: Ndak. Enggak ada yang pernah nunggak, langsung bayar. Kalau Mekaar loh ya, itu nggak ada. Paling besok Rabu paling ada.

Erald: Besok Rabu.

Narasumber: Tanggal 3 ya.

Erald: Senin besok libur kan te?

Narasumber: libur, Senin, Selasa.

Erald: Nah te, berarti kalau misalkan di Mekaar ini. Ada beberapa yang pernah tanggung renteng ya te?

Narasumber: Iya.

Erald: Itu menurut tante, berarti di sini berarti Mbak Amel udah cukup informatif gak te? Ini kalau misalkan enggak bisa kayak ginian hukumannya ini yaitu kamu enggak bisa bayar ini, dapat hukuman gini gitu. Udah cukup ngomong gak te?

Narasumber: Enggak. Kadang, kalau apa itu misalnya mau ada pencairan ya mau ada pencairan terus ada lima orang, tapi dari lima itu yang satu ini belum bayar.

Ya enggak bisa, tetep harus ada pencairan, dari lima-limanya ini harus sudah bayar. Itu syarate juga sudah lengkap, sudah bayar. Syarat sampai bisa pencairan barangnya

Erald: Barengan itu berarti ya te. Itu berarti selalu diomongin sama Mbak Amelnya?

Narasumber: Iya. Nanti lek enggak lengkap orangnya misalnya ya. Ya enggak bisa cair. Tetap harus menunggu temannya

Erald: Itu yang apa namanya pas enggak bisa dihubungi itu sebelum COVID atau sesudah COVID te?

Narasumber: Bu Umi itu ya? Sebelum COVID.

Erald: Kalau pas sebelum COVID itu kira kira alasan lain kalau enggak kerja itu apa tuh yang kira kira bikin orang enggak bisa bayar?

Narasumber: Apa ya, sampai saat ini gak ada. Ya bayar itu orang-orang.

Erald: Aman aman aja ya te?

Narasumber: Iya heem. Cuma ya setelah COVID itu baru, apa namanya, "Besok aja yuk kita ngomong gak bisa bayar". Sama dari Mekaar-nya "Gak bisa bu soalnya kita juga diperintah dari atasan".

Erald: Itu katanya Mbak Amel?

Narasumber: Iya gitu, "perintah dari atasan" gitu.

Erald: Mbaknya itu berarti setiap ha- setiap minggu berarti?

Narasumber: Iya setiap hari Rabu. Setengah dua belas di Mbak Ida RT. Orangnya suka telat sih.

Erald: Ada perubahan gak te gara gara COVID ini selain nggak ada kumpul kumpul lagi? Ada perubahan kayak apa namanya mungkin pinjamannya diturunin atau cicilannya di gimanai-in.

Narasumber: Enggak ada perubahan.

Erald: Berarti cuma kumpulan saja?

Narasumber: Kemaren ada- waktu enggak ada yang bisa bantu maksudnya minta penundaan gitu pakai surat pernyataan terus akhirnya juga "Ya sudah gak usah bayar aja besok, gitu".

Erald: Nah te kalau misalkan tante nih, kayak jadi petugas Mekaar kayak Mba Amel. Kalau misalkan nanti jadi Mbak Amel mengurus orang-orang seperti ini, apa yang tante akan lakuin, misalnya Mbak Amel kok nggak ngelakuin ini ya, harusnya bisa lebih baik ini. Menurut anda ada yang bisa ditambahin enggak di tingkatin?

Narasumber: Kemaren waktu ada yang enggak bisa bayar terus Mbak nya bilang "Ayo bu" dikasih jalan keluar "Ayo bu sambil jualan apa, tak bantu menjualkan" tuh. Katanya sampe Mbak Amel bantu "Ayo bu anda punya jualan apa", dia pernah bantu mas Ada yang pelanggan enggak punya uang untuk bayar ya, akhirnya dia tuh ikut menjualkan kerupuk.

Erald: Itu di Mbak Amel itu?

Narasumber: Ho oh akhirnya dia ikut menjual kerupuk akhirnya dia bisa bayar.

"Ayo bu, saya bantu?" maksudnya membantu apa yang bisa dijual gitu loh.

Erald: Hm. Itu Mbak Amel-nya berarti bawa produknya di langsung di-

Narasumber: Iya, ngajak orangnya, ngajak orangnya yang enggak enggak bisa bayar bayar tadi. Tadi akhirnya sudah habis barangnya, bisa bayar.

Erald: Itu di Mekaar sini juga?

Narasumber: Nggak kemaren mbak ada cerita di Mekaar mana, kelompok mana gitu. Kalau di sini enggak ada kemarin jabatannya. Aku bayar gitu akhirnya Kamis didatangi sama berapa jam sembilan. Kalau sini nggak ada yang nggak bayar

Erald: Amin. Semoga ae aman terus te.

Narasumber: Iya cuma COVID kemaren tuh nuntut bayar ya bayar itu.

Erald: Kalau enggak salah kan Jokowi ada keringanan gak sih te? Gitu atau enggak ada perubahan sama sekali?

Narasumber: Itu bukan kalau Mekaar, bukan katanya. "Mekaar gak ada, bu". Itu kayak ADIRA, bank ADIRA, bisa itu memang ada penundaan. Kalau yang operasional enggak ada.

Erald: Itu waktu Mbak Amel cerita sendiri atau ibu-ibu nya tanya gitu?

Narasumber: Ya waktu kita bayar itu "Buk kemarin di perkumpulan mana gitu saya bantu orangnya jualan krupuk", Mbak Amel cerita. "Tak bantu akhirnya dia bisa bayar. Ayo sampeyan punya apa, tak bantu jual". "Gak ada Mbak, jual apa"

Erald: Selain bantuin jualan, Mbak Amel ngelakuin apa lagi te biar si ibu-ibu ini gak telat bayar? Setahu tante?

Narasumber: Enggak ada perasaan.

Erald: Bantu jualan itu aja ya te?

Narasumber: Heeh. Cuman dia kan sebagai petugas yang dituntut dari atas untuk mengambil apa angsuran dari ibu ibu, ibu-ibu e nggak punya uang jadi apa. Ya agak demo juga orang orang itu, waktunya pencairan enggak pencairan loh.

Langsung demo. "Gini ini waktune cair gak cair, tapi disuruh bayar terus aja"

Erald: Itu gara-gara, gara-gara apa gak cair itu?

Narasumber: Gara-gara COVID ini. Biasanya lima belas itu ya sudah bisa pencairan. Dipindah sampe dua puluh baru bisa pencairan.

Erald: Oh baru bisa pencairan. Ini berarti nggak ada-

Narasumber: Nggak ada pencairan sampe Lebaran kemarin itu.

Erald: Sampe Lebaran. Emang cuma pencairan te?

Narasumber: Kemarin harusnya sebelum Lebaran pencairan, berhubung ditunda itu akhirnya enggak jadi pencairan. Nggak tahu kalau perkumpulan lagi.

Erald: Oh, berarti harusnya beberapa minggu lagi itu pencairan ya?

Narasumber: Heeh, kemarin sebelum Lebaran itu.

Erald: Berarti pas- oh enggak ya. Pencairan itu berarti kayak sistem-

Narasumber: Iya heem. Misalnya dua puluh lima ya heem dia dapat dua puluh berarti nanti sepuluh kan. Ini waktu pencairan dipotong dari uang pencairan.

Erald: Mungkin ini pertanyaan terakhir, te. Tadi kan aku ngomong kalau "Apa te yang bisa ditingkatkan kira kira kalau misalkan tadi tante jadi Mbak Amel" gitu kan posisinya? kalau menurut tante pemahaman mengenai enggak bisa bayar di Mbak Amel sama di tante sama enggak maksudnya apa "Ini menurutku gak gagal bayar, tapi hanya nunda saja. Tapi Mbak Amel nya ngomong ini gak bisa bayar". Ada enggak te, kayak perbedaan pemahaman?

Narasumber: Kemarin tuh ada apa istilahnya, maksudnya itu minta penundaan enggak bayar gitu. Teman-teman itu enggak bayar, soalnya COVID ini gak ada penghasilan. Tante Zidane aja tutup tokonya, enggak ada pembayaran. Sama Amelnya, dari tim Mekaarnya "Nggak bisa buk, kita juga dituntut memang harus angsur". "Gimana ya carane ya?" Ya wes apa yang bisa saya jual", gitu dari mbak Amel nya. Eh menurut aku ya dari ibu-ibu karena memang istilahnya gini ya. Dapat potongan misalnya potongan angsuran minggu ini enggak angsur setelah lebaran gini lah enak ya mbak mbak mau tetep dari Mekaar tuh surat akhirnya kemarin terakhir tanggal berapa itu libur bisa Mekaar. Puasa kurang dua minggu enggak ada penarikan?

Erald: Berarti ini mulai lagi buat minggu ini?

Narasumber: Ya, minggu depan kalau MBK itu hari Selasa kalau Mekaar hari Rabu.

Erald: Apa namanya kayak harusnya bisa dibantu lah kalau ini ya berarti dibantu Mekaar itu ya. Oke te-

Narasumber: Mekaar itu sebenarnya ringan bang. Ringan gitu pinjamannya.

Erald: Oke te, makasih banyak.

TRANSKRIP WAWANCARA INFORMAN KEDUA

Erald: Itu berarti berapa kali pencairan te?

Narasumber: Sebenarnya kan kalau sistemnya Mekaar itu ada sistem top-up. Jadi separuh jalan itu biasanya bisa top up, cuman waktu itu kita ndak ambil. Top up itu dalam artian kan gini kan harusnya kan dia kan, dua satu, berapa itu sih, dia kan mingguan ya. Mingguan itu kan pokoknya lima puluh angsuran itu kalau ndak salah satu tahun.

Erald: Iya. Iya. .

Narasumber: nah itu biasanya yang saya tau aturannya dia tuh bisa separuh jalan, jadi kalau udah dapat tiga puluh angsuran, dia bisa top up dalam artian nanti yang-apa umpamanya kita hutang dua juta umpamanya ya, kita bisa ambil tiga. Tiga itu nanti yg satu jutanya untuk nutupin yang kita belum lunas tadi jadinya gitu. Kayak gitu bisa. Cuman kebetulan kemarin yang grupnya saya, top up nya enggak ambil.

Erald: Berarti sampai habis?

Narasumber: Sampai habis. Terus juga kan tergantung juga, apa namanya, kalau saya mau ambil lagi juga tergantung anggotanya- dia kan main anggota kan, ndak perorangan. Jadi kalau mau anggotanya memenuhi kuota bisa ambil lagi, tapi kalau ndak kita gabung ke grup lain. Gitu modelnya, sistemnya.

Erald: Oh memenuhi kuota ya.

Narasumber: Jadi pokoknya setiap satu kelompok kan ada minimal. Kelompok saya dulu tujuh kalau enggak salah. Kalau misalnya sekarang enggak tahu katanya aturannya harus sepuluh lah gitu minimal gitu. Jadi satu kelompok itu

Erald: Itu berarti area mana te, masuk Mekaar itu?

Narasumber: Sebenarnya sih kalau dari temen saya dulu harusnya itu, biar enak kalau ketemuannya- harus ketemuan ya. Kalau harus enak ketemuan tuh harusnya itu yang rumahnya berdekatan. Aslinya, aturannya seperti itu. (tertawa) Cuman berhubung waktu itu kita- kalau nyari tetangga-tetangga kan susah, terus kebetulan kok di tempatnya saya juga nyari tetangga juga susah. Soalnya kan kebetulan ya orangnya juga di-ataslah misalnya itu oh jadi kan enggak mungkin butuh pinjaman yang kecil-kecil kayak gitu kan kayaknya, kan. Jadi, terus kemaren tuh temen sempat bertanya "Mbak gak usah. Enggak usah apa, enggak usah berdasarkan tempat tinggal dong". Kita kan waktu itu kan temen sekolah, setiap hari kan ketemu kan. Kalau SD- apa kalau TK kan setiap hari orang tuanya juga pasti ketemu, ya mesti kan nungguin kan?

Erald: Jemput soalnya

Narasumber: Nah, "Gimana kalau ini pake nama sekolah aja?" gitu akhirnya. Terus kebetulan kuotanya cukup dan mbaknya acc, ya udah ini kita pakai atas nama sekolah itu kalau.

Erald: Itu berarti mbaknya tuh Mbak Amel atau siapa te?

Narasumber: Kalau yang di Kedayang itu saya Mbak Amel, tapi dulu awal itu mbak- Mbak Ami, ini sama terus terakhir terakhir Mbak Hilda kalau enggak salah.

Erald: Itu berarti yang ngambil-ngambilnya jadi ganti-ganti, gitu ya te?

Narasumber: Ndak, sebenarnya sih enggak gan- ya kebetulan yang ya Mbak Ami mungkin, yang awal-awal kita join itu Mbak Ami. Terus habis itu apa namanya terakhir terakhir mungkin pas Mbak Ami-nya repot atau mungkin dia kena tempat lain, itu akhirnya dia- kita ketemuannya Mbak Hilda waktu itu saya. Terus habis itu, kalau yang sekarang kan Mbak Ami, yang kalau ini sekarang di Kedayang itu Mbak Ami.

Erald: Tante berarti masuk ke Kedayang berarti?

Narasumber: Sekarang akhirnya masuk ke Kedayang. Karena kan yang pertama itu tadi, apa namanya, sela- kita enggak top-up, terus habis itu banyak ada yang- kita cuman tujuh kan minimal kan? Kita cuma tujuh, dan terus akhirnya ada yang ndak ikut lagi, jadinya tuh akhirnya kan ndak memenuhi kuota. Terus akhirnya udah, ndak ambil lagi. Niatnya sebenarnya enggak ngambil lagi niatnya. Terus selang setelah selesai berapa bulan ya, saya lupa pokoknya itu. Berkali-kali kita, berkali-kali Mbak Ami juga sering ke rumah, sama WA. "Ibu enggak ambil lagi apa bu?", gitu. Terus habis itu saya gini "Yowes, kalau memang kalau memang", pas kebetulan juga pas butuh ya mas. "Kebetulan kalau emang ada enggak papa mbak aku ikut, tapi kalau aku suruh nyari orang aku enggak mau", saya gitu.

Erald: Berarti diminta cari teman juga?

Narasumber: Sebentar, awalnya kan mestinya kan harusnya gitu. Soalnya dia kan tanya, tanya gini "Kalau di tempatnya njenengan ndak ada tahu kah bu yang mau ikut?" Kan otomatis kan, saya mindset-nya "Wah pasti nyuruh nyari orang" (tertawa). "Saya kalau nyari orang mbak, eh yang di tempat saya itu saya taunya cuman yang maksudnya kenal dalam luar yang satu deret saya aja. Kalau depan belakang saya ndak tahu. Jadi kalau saya nyari orang dan nanti orangnya pas mbulet, saya disuruh tanggung jawab itu saya ndak mau", kayak gitu kan?

Soalnya kan jelek-baiknya satu kelompok itu kan ditanggung sama sama. Bukan perorangan kan masalahnya jatuhnya. Jadi saya enggak mau, saya gitukan. Terus saya gini "Kalau mbaknya mau- kalau Mbak Ami mau nyariin saya kelompok mangga", saya gitu kan. "Tapi saya pokoknya ndak mau nyari orang", kayak gitu. Terus akhirnya, selang berapa hari, itu berapa minggu, terus "Bu saya taruh Kedayang enggak papa kah?", "Nggak papa kalau Kedayang, anak-anak sekolahnya masih sekitaran sekolahnya anak anak sekolahnya, kan." Coba sekarang situ aja kan, ndak papa masih sekitaran sekolahnya anak anak enggak masalah saya gitu kan. Itu jadi. Karena sudah ada track-record nya dan lain

sebagainya kan, jadi enggak pakai disurvei lagi, ndak pakai wawancara lagi, ndak usah langsung "Bu, besok cair!", gitu. Cuman, saya tanya-tanya yang di grupnya saya yang baru, itu kan enggak kenal ya, sama sekali ndak kenal loh. Memang apa namanya orang baru kita ndak ndak kenal sama sekali. Itu di situ tuh ada tiga puluh orang ternyata.

Erald: Tiga puluh orang ya? Haha, banyak juga (tertawa)

Narasumber: Jadi ada orang dari grup mana, dia ikut situ lagi. Akhirnya gitu jadi sampe sekarang tiga puluh orang sekarang. Itu pun ya awalnya saya juga enggak kenal, si A si B saya tidak tahu. Jadi ya, terus itu tuh sempet sempet tanya ":ho aku kemarin" itu enggak pakai istilahnya enggak pakai sekolah. Istilahnya sekolah. "Enggak pakai sekolah, langsung di WA bu besok cair ya, jam segini ibu ke rumah ini, alamatnya ini gitu kan?" Terus, "Kok enak Mbak, enak sekali anda? Ini loh walaupun sudah pernah ambil, dia masih suruh sekolah. Sekolah lagi. Ya saya gini, "Oh berarti pas gitu keberuntunganku". Jadi nggak pake kumpulkan orang enggak, pake sekolah-

Erald: Tinggal masuk langsung-

Narasumber: Langsung ambil, tanda tangan pulang. Gitu aku itu. Nah yang itu, "Itu loh pernah ambil ya, malah pernah top-up dan pernah ambil. Sudah bolak-balik. Tapi ya tetap sekolah", terus waktu dia cair suruh ngumpul orang. Kan biasanya waktu itu ndak kan saya waktu pencairan kan, anggotanya suruh ngumpul, suruh ngumpul semua anggotanya yang jadi kelompok itu kan. Saya kemarin waktu itu ndak. Jadi yang yang ada yang punya rumah, Mbak Amel waktu itu, yang datang waktu Mbak Amel tapi yang info Mbak Ami. Jadi Mbak Amel, terus sama saya udah. Terus pulang.

Erald: Oh berarti enggak ada yang grupnya ya?

Narasumber: Enggak ada waktu saya itu enggak didatengin. Jadi saya heran "Kok aneh ya", di situ

Erald: Itu, apa namanya, menurut tante yang tadi yang sekolah-sekolah itu te, efektif gak sih te buat apa namanya ngajarin orang? Atau kadang kadang ya ngajarinnya ini mah biasa biasa aja? Gitu waktu dulu sekolah versi Mekaar.

Narasumber: Sebenarnya ya, bingung juga dalam artian gini. Sebenarnya sih walaupun kita masalahnya enggak beda- masalahnya sekolahnya kan beda sama sudut ajarannya mas. Jadi kalau saya, enggak tahu ini faktor U atau gimana ya, jadi yang ada di situ kadang dicatat, dicatat pun kadang hilang (tertawa). Jadi kadang kalau ditanyain efektif ndak efektif sih, kadang misalnya gini. Kalau mereka bilangya kan yang diutamakan kan ngumpulnya. Nah saya terus terang enggak ada jaminannya kan. Kadi dia kan memang aslinya kan bener menekankan kan dikumpulnya itu biar kita bener bener bisa tanggung jawab, kayak gitu. Nah, jadi kalau saya masalah efektif nggak efektif, kalau yang grup saya yang pertama dulu, kita awal ngumpul, tapi berhubung mbaknya kadang karena dia juga muter muter dari dari tempat-tempat lain, kita janjian jam sepuluh, ternyata enggak jam sepuluh kan akhirnya kan mengumpulkan orang kan susah juga. Terus akhirnya

waktu itu ada kendala, kita waktu mau- kita sempat ada rencana top up, ternyata karena alasannya kita ndak pernah ngumpul, akhirnya top-up-nya kan itu apa enggak jadi, di rumit-rumitkan ya kan kayak gitu waktu yang tempat saya itu. Akhirnya orang-orang "Wes, mundur wes". Tapi di tempat lain katanya sih oke oke saja. Enggak tahu pokoknya tempat saya waktu itu susah, enggak tahu kenapa. Jadi kayak gitu. Rasanya karena kita gak pernah ngumpul. Terus saya gini "Loh kita ndak pernah ngumpul, karena kita sudah datang mbaknya belum dateng." Sedangkan kan kadang kita udah nunggu sepuluh menit, setengah jam kadang orangnya belum datang, sedangkan kita kan punya kebutuhan masing masing, kayak saya mungkin jam sekian jemput anak, terus nanti ada temen lagi yang biasanya dia antar-antar anak sekolahan. Yaa dia juga untuk keluar kan kayak gitu. Jadi kan kalau memang mau ngumpul, ya udah jam sepuluh ya ayo jam sepuluh. Kayak gitu. susahya disitu. Jadi efektif nggak efektifnya, ya sebenarnya dari yang itu tadi harus ngumpulnya itu tadi loh. Dia kan ditekankan bahwa, istilahnya apa ya pokoknya intinya-

Erald: Disiplin.

Narasumber: Nah, intinya seperti itu. Tapi pada kenyataannya nggak bisa. Kadang juga mbaknya, karena dia ndak tau mungkin pencarian pencarian pencairan di tempat lain dan petugasnya nyiapkan juga molor akhirnya terus molor ke tempat kita kan banyak banyak kendala di situ juga. Cuman yang kita ini intinya kemarin ini yang penting kan pokoknya kita bayar, lancar. Mikirnya gitu kan. Kalau kita enggak lancar, baru dia mungkin ber- apa namanya, istilahnya, bermasalah atau gimana terus jadikan masalah jadikan kasus oke. Tapi kan selama kita lancar kan ndak masalah sebenarnya. Kemarin sempet kayak gitu juga.

Erald: Sempat argumen sama-

Narasumber: Sama petugasnya. Sama Mbak Amel, sama Hilda. Istilahnya mbak mba musuh ibu-ibu (tertawa). Itu kita sampai gitu.

Erald: Kalau boleh tahu dulu waktu ngambil pinjaman itu pinjaman dari Mekaarnya awal banget, tujuannya itu buat apa ya te?

Narasumber: Buat apa ya, lupa saya. Sudah lama banget soalnya. Pokoknya intinya, ndak tau untuk kebutuhan sekolah atau gimana saya lupa. Soalnya waktu itu mah mendekati kalau ndak salah waktu saya ngurus Mekaar itu, bulan apa ya, itu mendekati mau pendaftaran sekolah kalau ndak salah. Pokoknya hampir, pokoknya istilahnya berapa bulan sebelum ke sekolah. Nah, waktu itu, yang waktu tahun itu saya mau masukkan anak dua juga. Langsung masuk kan itu. Jadi maksudnya buat tabungan untuk anak-anak sekolah juga. Gitu ininya kan sekarang sekolah mahal nih mas, jadi ndak tahu harus pegang uang berapa. Jadi buat itu juga salah satunya intinya itu. Pertama-tama.

Erald: Terus te, apa namanya, waktu tante nerima itu, maknanya bagi tante apa te pinjaman itu?

Narasumber: Intinya sih kalau kita ibu ibu ya buat puteran ya. Dalam artian kan bisa buat dalam artinya kebutuhan, sama intinya nanti gimana caranya uang itu

juga closing nya bisa langsung di- misalnya enggak bisa langsung nunggu saatnya untuk butuhnya itu tadi, bisa. Kalau ndak, gimana caranya uang ini diputer dulu tapi intinya nanti bisa ya. Tujuannya kita nanti bisa terlaksana. Kayak gitu aja sih. Kalau ibu-ibu kan gimana caranya uang itu diputer puter gitu aja loh. Untuk kebutuhan.

Erald: Itu te, waktu sepaham tante yang di lingkungan-lingkungan tante atau mungkin juga sangat anggota anggotanya, itu ada yang ini enggak te, ada orang yang sempat mungkin menunda bayar, atau nunggu seminggu enggak bisa bayar.

Narasumber: Ya, ada sih beberapa yang maksudnya kayak gitu. Tapi sih lebih condongnya karena bukan karena dia ndak mau bayar atau karena dia atau gimana, cuman kebetulan mungkin posisinya dia lagi ndak pegang uang gitu. Ya seperti seperti kayak gitu sih lebih begitu saja. Bukan karena dia sengaja untuk, apa ya, menghindari. Bukan sengaja menghindari, tapi karena memang faktornya keadaan.

Erald: Faktor ini ya te ya, kebetulan penghasilan waktu itu. Itu waktu di Mekaar itu te, ada ini enggak apa namanya pernah cekcok enggak sama petugas Mekaarnya?

Narasumber: Cekcok ya yang waktu kita sebenarnya waktu sananya, ya tentang yang top up itu aja cekcoknya. Jadi yang awalnya mbaknya katanya bu ndak menawarkan, "Bu enggak top-up ta?" "Ya udah mbak kok gimana caranya". Udah kita sempet proses. Sudah nunggu, berapa lama ya, pokoknya kalau yang di grup lain kan kita kan dia juga ada kenalan kan temen temen. Jadi ada yang beberapa grup lain itu top up kok cepat, sedangkan kita waktu itu sudah- terus keputus hari raya atau gimana saya lupa juga. Kalau nggak salah keputus hari raya.

Erald: Berarti tahun lalu te?

Narasumber: Tahun, pokoknya ehm. Pokoknya enggak ya, hampir dua tahun lah. Heem. Ndak tahu lebaran tahun yang lalu atau yang lalunya lagi, pokoknya intinya kayak gitu. Itu, dia pokoknya keputus libur pokoknya begitu. Saya lupa liburnya pas Lebaran Idul Adha atau Idul Fitri, pokoknya kalau Lebaran kan libur kan dia. Keputus libur, terus habis itu intinya kita sudah nunggu lama, hampir sebulan lebih mungkin kalau enggak salah, itu katanya "Sebentar, bu nunggu ngumpul dulu. Harus kumpul dulu". Alasannya karena itu tadi kita enggak pernah ngumpul katanya. Terus sampe berapa kali "Nah, terus nunggu ngumpul gitu cairnya kapan ya mbak?", kan gitu akhirnya orang-orang. "Kalau memang enggak cair ya kita enggak top up ,daripada kita ngumpul ngumpul enggak jelas, terus kita anu ngumpul pun waktu itu katanya ngumpul jam sepuluh kita nunggu sampe setengah sebelas kadang hampir jam sebelas". Jadi kan nunggunya kan lama. "Katanya suruh ngumpul, tapi kita ngumpul situnya terlambat". Terus kan buang waktu. "Lah memang jelas iya bisa cair, cair. Kalau nggak ya nggak", istilahnya itu kita mundur ini kayak gitu. Ya itu terus akhirnya sampe Mbak Hilda di marah-marahi sama ibu-ibu tadi kan. Nah sekarang, kita bikin- kita istilahnya sudah kasih waktu, mereka ndak anu, terus tanpa kejelasan juga. Akhirnya ya itu.

Saya-nya boikot. Akhirnya tempat saya itu boikot. Jadi enggak pakai gini, "Oke caranya kita ndak ambil top up, dan kita nggak mau ngumpul". Akhirnya gitu. "Kalau pingin kita bayar, datangi ke rumah kita". Akhirnya gitu. Jadi mbaknya yang datang, istilahnya kayak tukang debt collector, nah, akhirnya gitu. "Mbak yang datang ke rumah kita. Kita enggak mau ngumpul kalau memang kayak gini caranya. Soalnya pertama kita kecewa, waktu itu kelompok saya kecewa. Terus yang kedua yaitu tadi, istilahnya kita disuruh bolak balik ngumpul, ternyata dia ndak pernah enggak pernah, maksudnya enggak jelas enggak ada enggak ada itikad, eh bukan itikad baik sih sebenarnya sih. Kita marahnya itu memang iya, iya, ndak, ndak. Intinya kan gitu kan. Kita berapa kali suruh ngumpul, dan kita berapa kali dikaretin juga. Jam sepuluh jadi setengah sebelas, jam sepuluh jam sebelas, jadinya kayak orang lantang lantung enggak jelas kan. Kayak gitu terus ya itu tadi kalau memang pingin kita kita bayar datang ke rumahnya kita gitu. Jadinya, ya untung tempat saya waktu itu kan kelompoknya sedikit. Jadinya orangnya enggak kesusahan. Kalau yang kena Kedayang yang tiga puluh orang itu kan, konsepnya boikot kayak tempat saya yang awal, ya dia mutarnya orang tiga puluh kan ndak-ndak selesai pekerjaannya.

Erald: Itu berarti boikotnya sampai akhir gitu te?

Narasumber: Iya. Akhirnya itu. Cuma kan bukan karena kita enggak mau bayar. Kita tetep bayar oke, tapi anda datangi ke rumah, kan gitu. Jadi setiap, jadi kadang jadinya akhirnya gini. Kalau Mbak Hilda atau Mbak Ami waktunya bayar itu, "Bu, ibu dimana?" gitu. "Saya di sekolahan, mbak". Jadi kalau dia pas posisi di Kedayang kita janjianya di sekolahan. Jadi kayak gitu. Terus kalau saya posisi pas keluar "Saya di luar mbak, sebentar mbak tunggu nanti saja ya". Gitu, jadi ya jamnya akhirnya enggak teratur itu kapan dia ke sana.

Erald: Akhirnya jadi enggak teratur ya?

Narasumber: Iya, jamnya. Biasanya kalau jam sepuluh ya jam sepuluh. Sekarang kan akhirnya kan ndak kan. Jadi sesempatnya mbaknya. Cuma kan kadang kalau saya waktu mau keluar "Mbak nanti ke sini jam berapa?". Kalau saya ndak jauh jauh ya ada anak anak. "Lalau mbaknya nanti ke sini, di anak saya ya". Gitu kan tapi kalau ndak ya kadang mbak nanti ayo janji di sekolahan atau gimana jam sekian, saya gitu kan.

Erald: Mbak-mbaknya itu sempat cerita kalau misalkan untungnya kalau top-up? Malah diajak top-up itu

Narasumber: Enggak sih kayaknya. Biasa-biasa saja. Soalnya ya itu tadi karena dari awal kita kan jarang ketemu, masih jarang ngumpul

Erald: Oh jadi interaksinya juga jarang ya?

Narasumber: Nah, jadi yang interaksi kan cuma yang ibu yang ketempatan rumah. Karena ya itu tadi, beberapa berapa kali. Kita awal awal gold terus terus mbaknya gitu terus, akhirnya terus sempet ngadu kan. "Mbak ini gimana, kok anda datangnya ini terus, kita kan apa terlalu". Pokoknya intinya kita kan gak bisa ngapa-ngapain, kalau mbak telat. Mbaknya pun yang yang acc kan. "Ya udah bu

pokoknya datang absen, titip". Wong yang di Kedayang ini pun saya gitu juga. Datang, absen titip. Ngumpulnya kalau ada yang orang baru pencairan atau yang top-up pencairan. Kan anggotanya suruh ngumpul. Itu pun dari tiga puluh paling berapa orang yang bisa ngumpul. Sampai kadang itu sampai tetangga-tetanggan itu, ini kos kosan kan. "Hei, ayo duduk-duduk. Orangnya kan nggak tahu anda itu siapa". Gitu akhirnya. Ya karena itu tadi.

Erald: Sampai ngajak orang lain.

Narasumber: Iya. Ya kan karena itu tadi loh mas. Kan dia kan sebenarnya kan tidak boleh, karena dia harus, apa namanya, harus ketemuan dan kan ada yang kayak gini juga. Karena dia harus ketemuan dan enggak ada apa namanya jaminan, itu kan sebenarnya kan ndak boleh orang kerja kan harusnya? Ini kan ada beberapa yang orangnya juga kerja, jadi itu tadi akhirnya-

Erald: Oh dari tiga puluh itu, ada beberapa yang kerja juga?

Narasumber: Heeh. Jadinya ya itu tadi loh.

Erald: Mohon maaf te, berarti yang orang kerja itu berarti buat untuk konsumtif berarti ya?

Narasumber: Saya kurang faham. Soalnya terus terang kalau yang di Kedayang kan, kita bukan yang kenal, awalnya. Paling saya kenal ya awalnya beberapa yang- itu tadi, yang punya rumah. Atau yang ngumpul waktu pencairan. Jadi paling ya, itu pun ngobrolnya ya gak sesedekat yang gimana, gak seakrab-akrab gitu.

Erald: Tiga puluh orang itu, berapa orang yang kerja?

Narasumber: Wah kurang tahu. Itu aja enggak full Kedayang. Katanya ada yang orang Wiharta, ada yang orang mana lagi ya saya kurang paham juga. "Itu tuh ya mbak, orang itu dari sana", gitu kalau yang punya rumah itu cerita. Tapi saya ndak tahu. Namanya susah-susah, jadinya "Loh gitu ta bu?", gitu-gitu aja kalau dia cerita. "Iya makanya kalau datang ke sini itu ya susah, kadang sampai Amel yang jemput", gitu kata ibunya. "Kalau pengen ketemuan, Amel yang jemput, gak bisa bawa kendaraan dia", gitu kata ibunya.

Erald: (tertawa) Agak menarik juga. Te ini kalau tiga puluh orang itu, si ketuanya anu enggak sih te, apa paling tidak kenal- ada untungnya enggak kenapa kok sampai tiga puluh orang?

Narasumber: Wah itu saya kurang tahu juga. Soalnya kan saya juga di situ pendatang. Maksudnya kan sudah terbentuk kelompok, saya menyusup di situ kan. Nah terus yang menentukan ke ketuanya siapa sih juga tidak tahu. Kecuali kalau yang di sini kan memang kita awalnya teman. Kita memang sepakat bikin kelompok kita sepakat kisahnya pinjem sama sama yang kayak gitu kan. Cuman ya enggak terus cuman orang satu kelompok aja cuma orang tujuh. Lah, kalau yang sana kan tiga puluh itu yang cuman yang saya tau sih dibikin sub, jadinya tiga puluh itu dibikin lima kelompok lagi atau berapa gitu ya. Dalam artian gini, setiap berapa orang itu mengetuai berapa orang gitu. Intinya gitu.

Erald: Kayak wakil ketua tapi banyak.

Narasumber: Nah, jadi setiap tiga puluh orang itu di dibagi mungkin jadi lima kelompok atau gimana. Nah, nanti setiap per kelompok itu ada ketuanya. Cuman ya saya kurang tahu ketua saya yang siapa, saya enggak tahu.

Erald: Oke. Kalau tadi kan sudah tadi sempat ngomong kalau ada beberapa orang yang misalkan enggak bisa bayar, mungkin beberapa ada yang memang belum ada pemasukan. Kalau misalkan ini te, ini main imajinasi ya te, misalkan tante dalam posisi ada atau mau dalam posisi enggak bisa bayar cicilan. Misalnya minggu itu enggak bisa bayar cicilan. Kira kira penyebab tante bisa di posisi itu dibayangkan tante apa ya?

Narasumber: Mungkin lebih condongnya ke itu, kalau saya kan kebetulan karena suami kerjanya gajinya perbulan kan pasti dapetnya juga segitu. Jadi mungkin kalau yang menyebabkan kita enggak bisa bayar, atau mungkin salah satunya ya kebutuhan yang tak terduganya udah banyak nih kayak gitu. Jadinya seperti itulah.

Erald: Jadi pas memang belum megang cicilannya-

Narasumber: Ceritanya mungkin sebenarnya sudah ada jaga-jaganya untuk buat bayar, ternyata ada hal yang lain mendadak yang harus diutamakan. Artinya kan, terus belok akhirnya. Seperti itu.

Erald: Nah te, kalau menurut tante, kalau misalkan tante jadi ini te, bisa jadi kayak mbak-mbak Mekaar sana-

Narasumber: Tidak bisa membayangkan (tertawa)

Erald: Jadi kalau kalau misalkan tante, tapi coba ya te ya (tertawa). Kalau misalkan tante jadi Mbak Amel atau apa, Mbak Ami itu, ada hal yang ingin tante lakukan enggak? Ada yang bisa diimprove kah? Ditingkatin.

Narasumber: Apa ya? Ya mungkin- ya susah juga sih mau mengkondisikan.

Masalahnya kan berhubungan sama orang ya mas ya, dan dalam artian dia handle-dia ke kita handle kita, cuman disaat dia pencairan dia juga di-handle orang. Jadi bingung, kalau berhubungan dengan orang kan banyak faktor X nya itu loh jadi susah. Kadang sudah dikasih apa apa udah dikasih aturan aja juga,

Erald: Orangnya memang nakal gitu ya

Narasumber: Iya, jadinya ya ndak bisa. Enggak bisa sih terus terang. Ya mungkin kalau saya jadi mbaknya ya saya jelas juga susah. Saya pusing. Apalagi kalau udah kayak Mbak Hilda yang kita marah-marahi itu, ya kita juga bisa hanya bisa pasrah mungkin. Walaupun dia sudah berusaha. "Loh bu, saya nggak gini loh bu. Saya sudah bilang loh bu". Gitu kan berarti dia mau-mau saja.

Erald: Berarti memang kompleks ya te ya?

Narasumber: Iya kalau menurut saya memang susah. Soalnya kan gini intinya.

Dia mau nuntut kita, tapi kitanya orangnya banyak. Kan susah juga. Terus kadang dia kalau saya tadi enggak pencairan, atau mungkin nyari orang atau gimana, dia terlalu saklek ke kita, eh, dia terlalu kendor ke kita, yang atasannya "Kok gitu? Itu harus ditegasin".

Erald: Iya gitu, sama-sama-

Narasumber: Iya, dia press kanan press kiri (tertawa).

Erald: Nah itu te, kalau nggak salah, Jokowi- berarti tante masih ambil ya te ya, masih cicilan?

Narasumber: Iya, heem.

Erald: Itu kalau nggak salah Jokowi kan gara-gara COVID ini ada himbauan untuk pengurangan, bukan pengurangan, mungkin keringanan. Ada keringanan gak te gara-gara COVID ini? Atau ada perubahan?

Narasumber: Ini kalau yang dari kelompok saya, itu- kan kadang kan temen kan "Yuk, anda kelompoknya gimana?", kan gitu kan. Kadang kayak gitu. Kalau yang kelompok saya, itu yang kemarin yang dapat keringanan itu awal-awal yang kita lockdown.

Erald: Itu keringanan dalam bentuk?

Narasumber: Dalam bentuk, dalam artian keringanan-nya itu gini. Kita cuma diliburkan tapi enggak dikurangi ya. Jadi saya diundur waktunya. Enggak dikurangi jadi tetep tetep tetep perhitungannya lima puluh cuman mungkin diundur. Itu kita diliburkan satu kali. Terus, habis itu kemaren waktu- tapi memang hari raya biasanya memang libur. Terus kemarin hari raya dan minggu sebelum hari raya kita diliburkan. Cuman gitu aja sih, enggak, ndak ada lagi. Cuman kalau yang- lagian juga maksudnya yang tempat saya ini mungkin orangnya lagian agak nurut nurut juga mungkin.

Erald: Yang grup-

Narasumber: Yang grup yang sekarang. Pokoknya saya kan intinya yang dari ketempatan rumah itu ya maksudnya yang biasanya tukar info sama Mbak Amel itu dia ngasih info ke saya ya udah saya jalankan yang seperti itu kan. Terus dia juga ndak ngasih tahu gimana gimana ya udah kita kayak gitu. Cuman yang dari temen saya kemaren itu, dia kan sempat tanya "Yuk, punyamu gimana yuk? Libur ta? Ada keringana nggak". "Nggak itu", saya gitu. "Punyaku libur waktu hari raya saja". "Loh iya ta?". "Iya", saya gitu kan. Terus, "Ini kok ada grupnya temanku kok enak". Jadi, gak tahu itu dihitung, saya juga kurang paham, maksudnya itu dihitung keringanan atau dia memang memboikot, saya kurang paham.

Erald: Si grupnya itu ya?

Narasumber: Iya, grupnya kenalannya temen saya itu. Itu gak tahu dia keringanan atau dia memboikot saya kurang tahu. Jadi pokoknya dia ketuanya itu gini "Sudah mbak, pokoknya saya selama 1 bulan ini berhenti dulu", gitu jadinya. Kalau ada segitu banyak orang yang boikot kan, mbaknya juga pusing kan.

Erald: Itu berarti beneran satu bulan bakalan-

Narasumber: Saya kurang tahu. Cuman, pokoknya dia cerita temennya dia tuh kayak gitu. "Terus mbak-nya gimana?", "Ya gak tahu ya, ya paling ya gimana gitu", gitu kurang jelas gimana-gimana. Kan katanya grupnya itu sudah bilang mbaknya yang gitu. "Pokoknya mbak, pokoknya grupku satu bulan ini pokoknya libur! Gak paham ta kalau COVID gak punya uang, gak bayar", gitu pokoknya

intinya. Cuman gak tahu benar, gak tahu salah, saya gak tahu. Saya sampai "Kok enak banget! Saya juga mau kalau gitu caranya".

Erald: Itu, ehm, berarti kalau gak selama COVID ini gak ada perubahan di tante ya?

Narasumber: Enggak, gak ada. Cuman ya itu tadi, cuman dimundurkan lah. Nggak diliburkan. Kalau diliburkan dikurangi kan?

Erald: Itu te kalau, mungkin dua pertanyaan terakhir, yang bagi tante, tante tahu istilah gagal bayar nggak te? Atau kebayang waktu dengar-dengar orang waktu Mekaar?

Narasumber: Gagal bayar itu apa gini. Gagal bayar, itu, maksudnya orang yang gak bisa bayar, gitu ya?

Erald: Nggeh, berarti itu pendapat tante kayak gitu ya?

Narasumber: Awamnya gitu (tertawa). Awamnya gitu.

Erald: Te ini kan, kalau menurut tante, pemahaman tante mengenai gagal bayar dan pemahaman mbak-mbak Mekaar-nya, Mbak Amel, Mbak Ami itu, itu sama enggak te? Maksudnya mereka "Oh mereka ngomong ini gagal bayar, padahal cuman telat satu hari".

Narasumber: Kurang tahu ya. Karena waktu Mekaar itu gak pernah bahas, mbaknya itu maksudnya gini. Gak pernah bahas masalah orang gak bisa bayar apa gimana, kayak gitu intinya. Soalnya, yang- kayak kelompok saya yang disini dulu kan, walaupun dia gak bisa bayar, intinya sebisa mungkin sebelum itu lari ke petugasnya, dia sudah cari-cari ke kanan-kiri dulu. Jadi intinya secara individu itu, kita gimana caranya ketika kita disitu, mbak-nya bisa terima beres.

Erald: Tanggung renteng. Berarti dijalankan di tempat gitu ya te?

Narasumber: Iya. Kalau biasanya kan ada amplopan, untuk yang kayak misalnya anggaplah apa ya namanya itu, pokoknya yang untuk-

Erald: Tabungan?

Narasumber: Bukan tabungan. Jadi kalau kita pinjamkan diambil berapa puluh ribu, itu jaga-jaga kalau ada orang gak bayar itu buat talangan. Istilahnya talangan. Nah, ada uang talangan kan. Cuman kalau ambil uang talangan kan ada dendanya juga kan? Jadi kadang kita itu mikir "Daripada kena denda talangan, mending dicari kanan-kiri dulu". Maksudnya sama-sama temen. Nah, jadi "Aku loh waktunya bayar ini. Pinjam dong, nanti saya kembalikan". Intinya gitu. Jadi gimana caranya kita usahanya- karena selain ada dendanya, kedua kalau kita kena dana talangan kan, namanya juga jelek juga kan? Istilahnya orang lebih ke cara jaga kayak gitu.

Erald: Oh oke. Itu kalau misalkan aku pakai dana talangan itu, gak bisa ambil lagi atau gimana ya te? Ada hukumannya gak te?

Narasumber: Mungkin ya bisa. Tapi mungkin istilahnya ada kayak, blacklist gitu kan dikit. "Oh orang ini agak susah", mungkin kan agak berat takutnya seperti itu.

Erald: Oke, itu aja sih te dari aku.

TRANSKRIP WAWANCARA INFORMAN KETIGA

E: Dulu waktu join Mekaar tahu darimana?

N: Diajak temen.

E: Bisa diceritain gak te? Mungkin maksudnya teman sekolah atau

N: Heem. Temen itu, yang gabung-gabung di TK itu loh.

E: Di TK-

N: TK ini, Wiharta.

E: Oh TK Wiharta. Itu berapa orang te dulu?

N: Minim 10.

E: Masih ingat gak te nama mbak-mbak yang ngelayanin Mekaar?

N: Oh petugasnya?

E: Iya, petugasnya.

N: Mbak Ami- ganti-ganti kok mas. Mbak Ami, Mbak Amel, Mbak Hilda, Mbak Nurul-

E: Sampai empat orang lebih te?

N: Iya, soalnya diputar. Maksudnya gantian, ada yang tugas disini-disini, jadi gak selamanya disitu. Kebanyakan gitu masih muda-muda, lulusan SMA, lulusan baru gitu yang direkrut.

E: Iya te. Itu awal pertama itu pinjamnya berapa te?

N: Dua juta.

E: Dua juta? Itu untuk setahun ya te berarti?

N: Iya setahun.

E: Yang ini te, uhm, awal sekali, waktu pinjamnya itu buat apa ya te?

N: Ehm, buat ini - waktu anak masuk rumah sakit itu pinjam orang. Jadi itu saya bayar ke utangnya.

E: Nah itu te waktu join itu, ibu-ibunya rata-rata sama kayak tante, maksudnya profesinya, atau beberapa ada yang usaha gitu?

N: Sebetulnya sih memang untuk usaha, cuma kan saya usahanya sudah punya modal. Jadinya-

E: Dialihkan ke yang lain?

N: Heem.

E: Berarti teman-temannya semua untuk usaha?

N: Iya, usaha. Memang untuk permodalan. (terganggu suara berisik angin)

E: Kalau bagi tante, maknanya apa ya te?

N: Ya lumayan mas, bisa bantu-bantu kan ya. Jadinya ada yang diputar.

E: Yang dari 10 orang ini te, tante tahu nggak orang-orangnya? Maksudnya kenal, kenal dekat seperti itu?

N: Enggak sih. Aku yang kenal dekat cuman dua orang, tiga orang gitu.

E: Rumahnya ketuanya dimana te?

N: Rumahnya di Istana tapi sudah dijual. Pindah ke Lamongan.

E: Oh pindah ke Lamongan? Berarti tante gak ikut join lagi tahun ini, itu gara-gara ketuanya pindah atau-

N: Memang sudah habis, sudah setahun. Bisa top-up lagi sih, cuman saya nggak mau.

E: Top-up itu apa te?

N: Top-up itu, naik pinjaman lagi.

E: Te, kalau boleh tahu te dulu yang- pernah kejadian gak te, mungkin sedikit konflik atau ada urusan apa sama petugas Mekaar-nya?

N: Konflik gitu, enggak tahu saya. Saya kan cuman anggota. Kalau di atasnya, kurang tahu saya. Ya apa ya, enggak pegang- sejak saya kerja kan, saya enggak ikut kumpul gitu loh. Itu kan harus kumpul setiap minggu. Pokoknya ketuanya ngomong itu kalau ketuanya harus kumpul, saya enggak. Saya kerja.

E: Jadi nggak terlalu komunikasi banyak gitu ya te ya?

N: Iya, awal-awal saja.

E: Itu berarti sebelum ambil pinjaman itu, sebelum bekerja ya te ya?

N: Belum. Saya jual-jual itu, baju-baju (menunjuk banner)

E: Oh ya. Ini te, diomongin kumpul, berarti tante nitip ke

N: Iya, ke ketuanya. Soalnya petugasnya itu kan, satu hari itu berapa lokasi gitu mas. Jadi dia itu datangnya gak pasti. Awal-awal itu memang harus kumpul semua. Sudah lama, lama, lama, lama, ngomong kalau gak usah kumpul gak papa. Habis itu gak usah kumpul gak papa, yang penting nitip.

E: Berarti lama-lama kendor gitu ya te ya?

N: Iya.

E: Itu te waktu dulu, setahu tante, ada yang sempat di grup tante atau di grup yang lain, ada yang sempat gak bisa nyicil gak te?

N: Bisa, ada. Itu ditanggung semua anggota?

E: Berarti pernah tanggung renteng berarti?

N: Iya.

E: Itu di grup tante itu?

N: Ada, tapi gak sering sih. Karena sudah punya kesadaran sendiri-sendiri.

E: Te itu yang ditanggung-rentengin dulu tante ingat kenapa ya itu?

N: Itu, mendadak pulang ke kampung.

E: Oh, mendadak pulang ke kampung?

N: Iya. Susulan gitu. Tapi itu memang gak harus bayar. Ada, kayak kematian, terus anak sakit, itu gak wajib hadir dan gak wajib bayar.

E: Gak wajib hadir, gak wajib bayar? Gak wajib bayarnya tapi kenapa ditanggung renteng te?

N: Iya, maksudnya dialihkan untuk minggu berikutnya.

E: Oh, oke paham.

N: Bisa ditebus. Jadi hari ini itu harus lengkap gitu loh mas, uangnya harus dikumpulan itu harus lengkap. Anggota ditalangi dulu begitu.

E: Itu yang- berarti dari segi Mekaarnya itu, kalau ada urusan kayak kematian, atau sakit, berarti nggak dianggap nunggak ya te ya?

N: Enggak sih. Enggak, tapi selama ini itu- kurang tahu saya, pokoknya saya tahunya itu gak bayar dulu boleh, cuman ditanggung anggota gitu. Tapi bebas engganaknya itu gak tahu, saya belum memahami.

E: Oh oke. Itu Mekaar-nya awal-awal kayak ngasih sekolah gitu gak sih te?

N: Iya, sekolah.

E: Sekolahnya tentang apa te, kalau tante ingat?

N: Ya itu menghafalkan ikrar. Syarat-syaratnya apa, gitu. Itu Mekaar itu kan nasional, Permodalan bank- heem.

E: Nah, tentang ikrar. Tante kan gak join lagi. Berguna gak te ikrar itu?

N: Gak berguna sih. Tapi, ya memang kalau menurut saya ya, di awal saja kita pelajari gitu aturannya gimana, ke depannya insyaallah enggak kan. Jadi pertama kali saja. Terus datang gitu, kalau kumpul gitu lagi. Terus baca doa. Lama-kelamaan ya itu tadi, yang mbaknya gak tepat waktu, kan akhirnya orang-orang sudah pulang semua. Jadi tidak ada yang baca doa, baca itu nggak ada. Memang dari petugasnya yang gak tepat waktu gitu datangnya, jadi orang-orang nungguin.

E: Iya, kasihan ya te gak bisa ngapa-ngapain?

N: Heem. Telat kumpul gitu.

E: Itu minggu ke berapa te udah mulai gitu?

N: Berapa ya, saya lupa. Sudah itu Juli, 5 bulan lah. Sekitar 5 bulan lah. 5 bulan ke belakang. 5 bulan jalan, terus saya kerja jadi gak tahu.

E: Berarti sampai tante sebelum kerja itu masih tepat waktu ya?

N: Iya. Saya biasanya gak telat-telat mbaknya itu. Kadang mbaknya nungguin duluan.

E: Mbaknya cerita nggak kenapa mereka telat?

N: Itu anggotanya- itu, harinya sama. Kumpulannya dia harinya sama. Jadi disana gak selesai, domino gitu loh mas, sininya telat.

E: Berarti tante satu kali pinjam aja ya te?

N: Iya.

E: Te, dulu waktu di Mekaar, tante pribadi kenal istilah gagal bayar nggak?
N: Nggak.
E: Kalau misalkan tante dengar itu, artinya apa ya te? Di bayangan tante?
N: Itu orangnya itu ya, lari gitu ya?
E: (tertawa) gak ada salah benar kok te.
N: Lari mungkin ya, orang gak mau bayar.
E: Nah, sependengaran tante, ada orang yang seperti itu gak te di Mekaar?
N: Kapan hari itu kesini sih, ada yang tanya, ini kenal ini nggak? Tanyak anggotanya
E: Oh, ini orangnya Mekaar-nya?
N: Iya. Kebetulan kan ini orang lama top-up, gitu loh. Terus seangkatanku. Terus saya sudah lulus kan gak top-up. Dia top-up. Jadi dia dicari.
E: Oh-
N: Dia kan sudah pindah kota, saya gak tahu. Pindahnya juga gak tahu dimana.
E: Itu te yang sepuluh orang itu ada yang ngontrak nggak?
N: Ada, tapi itu memang boleh. Dari awal waktu survei sudah gitu.
E: Berarti udah tahu ya Mekaar itu ya?
N: Orang kos kan sudah bisa, cuma ya tanggung jawab ketuanya. Bisa kok, asalkan bisa bayar.
E: Itu te, berarti orang yang dicari itu ngontrak?
N: Iya.
E: Oh lalu pindah ya?
N: Heem. Pernah itu, nggak kerja. Saya ikut kumpul. Ternyata grup saya itu malah berkembang jadi lima belas orang. Iya, banyak yang ikut grup saya. Makanya itu yang baru-baru itu gak tahu saya. Makanya itu saya terakhir itu, mau lunas sudah stop. Memang gak perlu lagi. Terus, banyak orang gak kenal kan otomatis
E: Agak asing gitu te ya.
N: Iya. Tanggung jawabnya kan susah.
E: Itu berapa orang itu, datang dari mana aja te? Ngumpul dari mana aja?
N: Gak tahu. Itu kan kayak kebanyakan ketuanya yang bawa, terus wakil ketuanya itu, sub-subnya itu, kan ada dua wakil ketua. Ketua kelompok, ketua sub jadi 10 orang itu lima-lima. Bawa orang sendiri-sendiri gitu loh mas.
E: Oh. Jajaran ketuanya itu mengajak-
N: Yang penting kan kita tahu orangnya. Yang penting kan ketuanya yang tanggung jawab. Terserah dia mau jawab berapa. Tapi kalau saya ya, nggak nyamannya karena sudah banyak orang asing. Dan saya juga kerja, sudah apa ya, namanya temenan itu sudah agak menjauh. Jadi gka bisa, gak enak. Gak nyaman.
E: Komunikasi juga sudah jarang ya. Ini te, lima belas orang itu, berarti- aku gak tahu, kalau dia mau masuk, berarti dia harus minta izin ke kelompok dulu gak sih te? Harusnya?

N: Harusnya sih iya. Cuma, ya saya kan memang karena gak pernah aktif ya, jadi cuman nitip terus. Gak tahu kalau ada yang baru. Harusnya tahu. Soalnya kan, waktu sekolah itu terus pencairan, eh ada persetujuan dulu. Sekolah, persetujuan, pencairan itu harus semua anggota ada.

E: Sekolah- eh kok sekolah

N: Iya, ada sekolahnya.

E: Oh ada sekolah?

N: Iya ada itu, yang tadi ikrar itu. Cuman 4 hari itu.

E: Oh oke.

N: Itu terus persetujuan, lalu biasanya yang sekolah sama persetujuan itu yang datang itu anggotanya sama wakil sama ketua kelompok sama petugasnya. Lalu, pencairan itu pas semua kelompok hadir.

E: Pas semua hadir ya.

N: Pas banyak kumpul-kumpul gitu.

E: Kumpulnya hari apa te?

N: Hari Kamis.

E: Hari Kamis. Itu berarti dulu tante ke Istana berarti ya?

N: Iya waktu awal-awal.

E: Ini te, setahu tante yang ketua kalau misalkan dia ngajak orang itu, dia dapat untung gak sih te?

N: Kayaknya sih nggak, tolong-menolong aja.

E: Oh nggak ya? Tapi kalau misalkan yang baru join ini itu nakal ya te, yang kena kan kelompok semua ya, tanggung rentengnya?

N: Iya, tapi tetap yang bawa. Maksudnya kalau yang bawa itu ketuanya, ya berarti-

E: Ditanggung jawab ketuanya ya? Oke.

N: Ada itu uang, apa ya namanya-

E: Tabungan kalau gak salah.

N: Iya tabungan ada, tapi jarang kalau tabungan. Ada potongan di awal 100 ribu, itu disimpan kantor. Terus, dua puluh dua ribu itu bencana alam sama apa gitu loh. Pokoknya ada dua amplop itu, biasanya dibuka untuk itu. Kalau memang banyak yang gak bayar gitu loh mas. Tapi kalau sudah buka itu, biasanya kena denda. Kalau gak salah. Tapi selama ini gak pernah buka amplop.

E: Gak pernah buka amplop ya? Tanggung-renteng sendiri.

N: Gak pernah. Rata-rata itu, dibayarin sama ketuanya.

E: Oh dibayarin ketuanya? Oke. Ini te, setahu tante, orang-orang yang gak bayar itu, itu kenapa ya te bisa kayak gitu?

N: Gak tahu aku mas.

E: Kurang tahu juga ya?

N: Iya.

E: Mungkin dari bayangan tante?

N: Ya, baru kemarin ini baru tahu ada yang pindah kontrak. Pas ada yang cari tahu kan. Ngomongnya sih kontrak di sini, di Wiharta. Tapi saya jarang kontak, terus ada crash jugak, makanya saya gak tahu. Kebetulan saya dimintain tanggung rentengnya sih, tapi gak- mungkin kalau saya kenal dan hubungan baik, gak masalah. Nah ini orangnya sudah jauh.

E: Iya, gimana ini-

N: Dan saya punya hubungan jelek.

(terganggu telpon)

Erald: Nah ini te, kalau misalkan di imajinasi tante, misalkan tante di posisi saat join Mekaar itu gak bisa bayar. Kira-kira yang buat tante bisa di posisi itu apa ya te? Misalkan?

N: Ya memang gak punya uang.

E: Memang gak punya uang? Oke. Ada beberapa yang ini gak sih te, seperti yang saya contohkan, itu beneran orang yang gak punya uang ketika bayar, atau faktor lain?

N: Memang gak punya uang.

E: Nah te, misalkan te, tante dijadiin di posisinya Mbak Mekaar. Ada hal yang ingin tante lakukan nggak? Misalkan "Ini nih yang harusnya dilakukan oleh mbaknya, tapi gak dilakukan". Ada yang mau ditingkatkan gak te?

N: Lebih tepat waktu, sih.

E: Itu kenapa te, lebih tepat waktunya?

N: Ya, gini ya, nunggunya lama sih kadang mas. Berapa jam, kadang sampai setengah jam. Kadang juga mereka datang duluan. Yang masalah waktu sih, kalau mau diperbaiki ya. Kan biar nggak sama-sama bareng, itu kan katanya kendalanya disini lama, nungguin orang macet belum bayar, akhirnya kan telat. Harusnya lebih di disiplinkan. Terus yang kedua ya lebih mengenal nasabahnya, sih. Hafal paling tidak rumah-rumahnya. Mungkin saking banyaknya nasabah paling ya, jadinya- kayak kemarin itu anggotanya itu sampai Greenhill, sampai Istana, sampai- pokoknya yang kenal-kenal lah, jadi jauh dia. Mungkin petugasnya satu orang itu punya wilayah- itu kan bermacam-macam wilayah, satu orang itu.

Jadinya apa ya, kurang akurat apa ya-

E: Tidak hafal gitu ya te?

N: Iya.

E: Oke te. Kalau yang tadi, Mekaarnya itu sesuai yang gagal bayar menurut tante, dengan gagal bayar menurut Mekaar, sama nggak harusnya?

N: Maksudnya?

E: Definisinya sama nggak? Pemahamannya tante sama Mekaar-

N: Kelihatannya sih sama.

E: Sama ya te. Selain itu te, kalau di Mekaar ini, setahuku kan ada yang ini, dari Jokowi- menurut tante ya, atau dari kenalan tante yang masih ngambil, ada ini nggak te, keringanan gara-gara COVID ini?

N: Oh ada. Kemarin itu ada yang nggak di grup ini, kan saya sudah lunas. Duit saya kan belum keluar. Harusnya kalau sudah lunas itu, uangnya 100 ribu yang sudah disita Mekaar-nya itu kan harusnya cair. Saya kan belum cair.

E: Oh belum cair? Jadi belum keluar duitnya (tertawa)

N: Jadi masih tetap saya kejar. Walaupun kebanyakan itu, ngomongnya ada Corona ini libur. Jadinya gak ketemu kan orangnya.

E: Itu dari sepuluh orang yang join te, berapa orang yang top-up?

N: Banyak. Pokoknya yang gak top-up itu, tiga orang.

E: Tiga orang? Termasuk tante berarti?

N: Iya. Saya juga gak tahu. Kalau top-up top-up itu tahunya ya kemarin itu, yang minta uang 100 ribu itu. "Ini kok pink-pink ya?". Buku cicilannya itu kok warna pink ya? Dulu kan warna biru. Punyaku mana? Katanya yang gak top-up, mau cairin 100 itu, bukunya diminta. Saya cariin punya saya, diminta, saya kasih ke petugasnya.

E: Rumit juga ya te (tertawa)

N: Iya, makanya rumitnya disitu.

E: Nah te, mungkin pertanyaan terakhir te. Misalkan, selain yang tante sarankan, ada kritik lain nggak te untuk Mekaar te?

N: Ada, selama ini yang saya lihat sih membantu ya, kalau butuh permodalan. Meskipun- sebenarnya kan bisa berkembang mas, maksudnya bisa top-up top-up terus, sampai- dan gak pakai jaminan itu kan. Cuman, apa ya, ini yang berkembang ya? Maksudnya untuk membangun ya?

E: Iya, yang membangun.

N: Sudah bagus sih kalau menurut saya. Cuman ya itu, yang tadi untuk masalah petugasnya itu, kalau bisa ya memang satu wilayah. Biar enak gitu loh mas. Nggak susah-susah gitu.

E: Itu petugasnya itu suka guyon gak sih te? Atau serius semua?

N: Oh, nggak biasa. Kan muda-muda semua. Dibawah kita kan itu, kayak anak-anak sendiri. Kayak anak sendiri, jadi enak sama ibu-ibu.

E: Oh iya-iya.

N: Kecuali atasannya.

E: Yang pencairan ya?

N: Iya.

E: Mereka sempat ini nggak te, curhat masalah kerjaan ke ibu-ibu atau gimana?

N: Iya, kalau lama gak pengen ya di tempat saya nggak selesai-selesai. Kan per harinya harus dapat ini, kalau lama gak mutar-mutar ya dimarahin.

E: Pernah curhat masalah ini nggak te, kayak terlalu banyak target, gitu?

N: Targetnya memang cari orang banyak. Misalkan gini. Aku kan nasabahnya, ditawarin "Bu, ada lagi yang anu nggak?" Petugas-petugasnya juga cari orang.

E: Oh oke. Itu aja sih te.

TRANSKRIP WAWANCARA INFORMAN KEEMPAT

Erald: Saya ulangi lagi ya te

Narasumber 4: iya

Erald: eh berarti umur tiga puluh lima tahun eh baru berarti bukan tiga minggu ya baru tiga kali cicilan ya berarti ya

Narasumber 4: iya heeh kebetulan ada coffee terus bayarnya kan agak ada yang bayar dan gak bayar, akhirnya ditunda ada yang nggak bayar gitu loh

Erald: berarti lima mingguan ada?

Narasumber 4: Heem iya gitu.

Erald: Nah te, dulu tahu Mekaar ini dari mana?

Narasumber 4: dari temen.

Erald: temen satu perumahan ini atau?

Narasumber 4: ndak temen sekolah sd anak saya. terus akhirnya kan aku nanya nanya ternyata bu sri ikut, jadi aku ikut kelompoknya Bu Sri gitu. taunya sih awalnya sih dari temen sekolah anak saya, sama ibu ibu.

Erald: berarti dari sekitar sini te ya?

Narasumber 4: iya Kedanyang situ. Kan dekat SD Kedanyang saya?

Erald: SD ku juga itu teh (tertawa)

Narasumber 4: Wah iya ta (tertawa)

Erald: berarti ada berapa orang nih te grupnya?

Narasumber 4: grupnya tuh banyak. soalnya kalau mendirikan awal itu harus sebanyak lima belas orang minim. berarti kalau aku tuh banyak. kalau sudah kelompok ini udah lama kan mulai dari bunder situ kelompoknya. terus akhirnya orang bundernya pindah di Kedanyang terus akhirnya kumpulannya dipindahin ke Kedanyang. awalnya sih dari Bunder.

Erald: Oh dari Bunder. Itu sama Tante Nurul juga atau beda kelompok?

Narasumber 4: Oh beda kelompok. kalau dia kan nih Wiharta apa ABM ya

Erald: Oh sama Tante Diana atau gimana te?

Narasumber 4: Tante Diana, gak tahu. Sama Bu Erna dan Bu Sri yang satu kelompok.

Erald: Bu Erna sama Bu Sri ya?

Narasumber 4: Iya sama mbak lulu yang ikut pelanggane mamanya sampean itu kan mbak itu satu kelompok sama saya.

Erald: berarti sampe lima belas orang lebih itu ya te ya berarti?

Narasumber 4: lebih lah, soalnya kan lama sudah kalau mau mendirikan harusnya harus lima belas. harus banyak gitu

Erald: Itu te, waktu join itu Mekaar-nya ada ngajarin sesuatu dulu enggak sebelum join gitu?

Narasumber 4: Iya, kaya apa uangnya itu harus dibuat usaha, gak boleh dibuat pribadi. kan kan ada survey survey nya dulu.

Erald: survey itu survei apa aja teh?

Narasumber 4: Survei datang ke rumah dia punya usaha usaha beneran apa ndak gitu kalau punya usaha online ya ditanyain online- nya itu apa saja gitu. misalnya kayak jual beli online, terus misalnya kayak pulsa, gitu ya ditanyain. Survei dulu. terus harus ada persetujuan suami, tanda tangan.

Erald: itu, mohon maaf te, ketat gak ada surveinya? beneran dicekin atau persetujuan suaminya soalnya beberapa interview kemaren ngomong bisa kok -

Narasumber 4: ada yang keberatan, ada yang nggak keberatan waktu itu kan suamiku kan. kota terus ya udahlah penanggung jawabnya aja gitu. kayak aku kan loh aku kan cuman di sini cuman sendiri ndak ada sodara, yawes temenin sampean atau tetangganya. Pokoknya ada penanggung jawab-lah.

Erald: waktu itu tuh kalau gua tau tujuan ngambil pinjamannya apa te?

Narasumber 4: buat usaha. buat modal usaha lah.

Erald: Usaha apa te kalau boleh tahu?

Narasumber 4: Ya aku kan jualan teh jajan jajan snack snack kecil tuh kan belum pulang belum mulai lagi habis lebaran ini. kayak es-es gitu.

Erald: Buat mutar modal ya te.

Narasumber 4: Iya heeh. awalnya aku ya buat beli rak, buat beli termos gitu.

Erald: nah itu te, kalau boleh tahu yang berarti kan tentang memang membuat usaha iya. yang di grup tante ada yang enggak untuk usaha enggak te? Setahu tante

Narasumber 4: aduh kalau itu saya enggak tahu ya soalnya rata rata yang ikut itu orang jualan orang laundry gitu.

Erald: ada yang kerja kantoran atau pabrikan gitu te?

Narasumber 4: pabrik ada.

Erald: itu siapa tuh banyak yang bimbing, mbak-mbak Mekaar nya. Mbak Amel atau?

Narasumber 4: Mbak Ami. waktu pertama saya itu Mbak Ami terus sekarang petugasnya yang lagi yang bagian penagihan itu beda lagi. iya yang bagian penagihan ini terakhir ini Mbak Dewi.

Erald: Mbak Amel, sorry motong, gak tahu te?

Narasumber 4: Mbak Amel nggak tahu. Mbak Ami aku. Ami hanya petugasnya, diatasnya Ami ada lagi yang bagian survei terakhir. Namanya mbak siapa ya, mbak siapa gitu lupa aku mas

Erald: Itu yang survei ke sini?

Narasumber 4: itu yang bagian orang ini apa emang harus dikasih pinjaman apa enggak gitu. kayak kayak apa ya kayak supervisor nya ya kayak gitulah.

Erald: itu waktu tante misalkan dipinjam dikasih pinjaman itu maknanya bagi tante apa ya?

Narasumber 4: dikasih pinjaman siapa ya oh mbak ana bener pak ya.

Erald: Ah lanjut. Iya yang pas tadi maknanya ketika dikasih pinjaman itu apa ya te?

Narasumber 4: Maknanya apa ya?

Erald: perasaan tante lah gampangannya

Narasumber 4: itu ya. kan emang keinginan buat usaha, ya senang aja lah mungkin ini modal kan modal pertama lah.

Erald: Te selama makan ini berarti sudah kumpul berapa kali te?

Narasumber 4: udah berapa kali ya kumpulnya itu. ada tiga kali ya harus ada komplit ini kan enggak ada gak boleh ada kumpulan cuman nitip nitip gitu aja nitip di ketua kelompoknya waktu itu kan kebetulan kan ketua kelompoknya di Kedayang, terus rumah kontrakannya kejauhan terus dipindah kejauhan dipindah ke rumah ibu Erna.

Erald: Rumahnya juga di sini?

Narasumber 4: oh iya dapat dekatnya pos itu pas belakang terus airnya kan ada komplit itu enggak boleh ada kumpulan ya situ cuma nitip-nitip saja.

Erald: itu selama berarti selama sebelum komplit ini ini tuh ya apa

Narasumber 4: harus hadir ya kan yang buat jaminan itu kan kehadirannya tuhan sebelum acara kan enggak ada. itu

Erald: itu ada yang beberapa ini enggak mmm enggak pernah enggak hadir atau yang pengen tau iya

Narasumber 4: banyak ada yang baru cair sudah enggak hadir juga ada.

Erald: berapa persen tuh biasanya yang dari total lima belas itu sekitar lima belasan beberapa orang tua yang biasanya enggak

Narasumber 4: biasanya sampe sepuluh gitu kadang yang enggak hadir itu satu eh apa tiga sampe empat an lah.

Erald: yang ini nggak hadirnya kenapa te?

Narasumber 4: karena masing emang kerja pabrik itu. awalnya itu kan. ya mungkin ngomongnya usaha gitu ya mungkin nggak tau lagi iya bener saya juga tahu enggak baru gitu ya emang ada yang saya kebetulan kemarin itu ada yang bulet udah lari.

Erald: ada yang lari?

Narasumber 4: lari tapi dianiti. gitu tapi petugasnya masih apa masih menagih gitu loh mas lagi kebetulan kan suaminya kan terjadi pabrik pabrik ini jadi terjangkau buat ditagih. makanya kaget kok ada yang gini soalnya kan aku baru ikut kan gini. kan makanya ndak segini segini enggak sesuai walah ngono.

Erald: Enggak sesuai dengan yang diomongin ya te?

Narasumber 4: Iya (tertawa). itu menurut tante si mbak Ami.

Erald: itu orang Mekaarnya itu tahu enggak ada sebenarnya ada beberapa bukan pengusaha?

Narasumber 4: Tahu sih, cuma mungkin dia kan ngejar- mungkin dapat target gitu ya berapa nasabah dia dapat apa dapat bonus gitu ya mungkin. kadang tuh saya apa mbak Fitri cari orang lagi waduh gitu nak cari orang itu dia enggak berani takut orangnya lari yak opo. Wes ta mbak Fitri nanti gampang gitu tapi aku gak berani kayak gitu kalau emang bukan orang sih bener bener bisa dipercaya.

Erald: bisa dipercaya

Narasumber 4: heem

Erald: itu te kalau misalkan tante dapat satu orang gitu. misalkan mamak tante ngajak mamak. untungnya buat anda tante? apa ada dikasih bonus atau?

Narasumber 4: gak ada. cuman kan saya sekedar bantu gitu. kadang kan ada temen yang sambal gini gini gini kalau enggak lihat orangnya ya kak tawarin. mau aku juga nggak sembarangan nawari gitu loh mas.

Erald: oh memang penting enggak kalau kalau jelek tante yang kena, kalau bagus tante pun enggak dapat-

Narasumber 4: enggak dapat apa apa. (tertawa)

Erald: nah itu te selama tante join ini pernah dengar istilah gagal bayar enggak te?

Narasumber 4: hmm enggak pernah

Erald: hmm nah dalam pikiran tante atau dalam opini tante, masuknya enggak bisa bayar orang enggak bisa bayar itu gimana te? Orang kayak gimana biasanya?

Narasumber 4: Em mungkin awalnya dia ada pekerjaan terus ngambil terus mungkin terakhir terakhir apa temen phk atau gak dibayarkan, terus gak bayar. itu sekali lari. apa misalnya kamu kontak kalau misalkan enggak ada kata ada apa gitu survei meyakinkan, dapat. Gak peduli orang kontrak atau rumah asli.

Erald: ada yang nakal nggak te? pernah nunggak waktu mau bayar cicilan per minggu?

Narasumber 4: enggak enggak boleh nunggak soalnya kalau ada yang gak bayar berapa itu ditalangi dulu. gitu loh nanti kedepannya orangnya apa bisa ngasih enggak gitu kalau misalnya depan bisa ngasih uangnya dibagii lagi sama siapa aja yang nalangin. pernah kasus enggak bisa bayar nggak pernah saya dulu pertama kali cair terus ada salah satu orang yang enggak bayar terus saya diginiin ayo mbak Fitri enggak bisa cair. Loh aku loh nggak ngerti orang nya mana kayak gitu mbak serius nggak nggak ada orang orang begini mukanya minggu depan aku di kembali nonton enggak mau.

Erald: itu sebelum mmm sebelum mencairkan udah ngomong gitu

Narasumber 4: hari ini kan aku pencairan, aku hadir ya. kok nggak ngerti orang mana gitu tapi minggu berikutnya ji itu dikembalikan o itu memang sebelum bayar semua enggak bisa nggak cair gitu. Aku nggak ngerti orangnya yang mana. Tapi minggu depannya dikembalikan. nabi dengan anggota anggota yang lain.

Erald: itu seberapa kenal dengan grup itu te?

Narasumber 4: beberapa tok mas. ada empat dari lima belas itu iya

Erald: itu karena beda perumahan atau

Narasumber 4: beda perumahan, terus beda- kan ada yang nggak perumahan. ada yang kontrakan, kos.

Erald: Yang kos itu sih bahaya

Narasumber 4: Iya. Gak kelacak.

Erald: Nah te, biasanya orang orang yang nunggak tadi itu gara gara apa sih biasanya orang itu bisa dalam posisi kayak gitu menurut tante?

Narasumber 4: mungkin orang biasa gitu ya itu terus kerjaan kayaknya segitu yang ada di kelompok itu. dulunya kerja, terus akhirnya ada masalah gitu, kerjaan keluar, terus dia enggak bisa bayar. tapi ada yang nanggung suaminya tapi maksudnya gitu kok tugasnya itu masih silakan. sek leren ditagih sek leren ditelpon

Erald: Itu banyak nggak te yang kayak gitu?

Narasumber 4: Satu yang kayak gitu.

Erald: yang nakal lain itu biasanya pak nunda atau enggak itu berapa orang yang standar tau gitu pernah yang pernah ya?

Narasumber 4: Tahunya ya satu itu mas. Satu orang itu tok

Erald: Berarti yang tante talangi tadi ya te?

Narasumber 4: oh gitu soalnya kan enggak di Gresik kata orang Surabaya. suaminya kerja, masih kerja di Gresik.

Erald: itu berarti ditalangi - oh suaminya ya, bukan grup.

Narasumber 4: ya.

Erald: Nah te, kalau misalkan nih tante dengan posisi. yang misalkan dibayarkan tuh ya mmm posisi yang gak bisa bayar nih gitu enggak bisa nyicil. kira kira yang gue tante berada di posisi seperti itu apa ya te? Rutin gak sih te kumpulnya?

Narasumber 4: Sebelum COVID itu rutin mas, cuman kan ada ini loh terus waktu itu kan dikit di salah satu orang terus sama orang minta enggak dibayarin gitu loh. makanya kita enggak percaya apa. "Ambilen di rumah kita ae". kita kan bayar enggak dibayar enggak ketemu catatan. makanya terus katanya mbak ini suruh di antum punya untuk orang yang terpercaya.

Erald: Makanya Tante Erna disuruh-

Narasumber 4: Heem. Soalnya kemarin itu. orang udah bayar aku kok ditagih lagi

Erald: Sama ini te, yang pertama tadi misalkan dalam posisi yang enggak bisa bayar itu kenapa ya bisa mmm apa yang menyebabkan untuk bisa di posisi seperti itu?

Narasumber 4: Apa ya, ya mungkin ada penurunan ekonomi. Ya Allah

Naudzubillah min dalik. Semoga gak gitu ya mas (tertawa)

Erald: Sama ini te, enggak salah kan Pak Jokowi mmm ada berita mengenai keringanan karena COVID pinjaman ada ini enggak ah orang orang dari Mekaar masalah ini te?

Narasumber 4: Nggak ada

Erald: Pernah diomongin ke Mekaar-nya nggak te?

Narasumber 4: Gak berani kayak e. Masak sih bank-bank kecil bisa?

Erald: Aku bacanya gitu te. Makanyacoba mau ngetes apakah soalnya benar.

Narasumber 4: udah apa petugasnya enggak mau gitu.

Erald: kalau misalkan tante akan jadi inilah ya mbak -mbak Mekaar tadi misalkan di sekarang tak tukar posisi ada yang pengen tante lakukan dan layak harusnya ini gini tapi kok enggak. ada yang pengen tingkatin enggak

Narasumber 4: ya itu surveynya itu sama misalnya ya saya enggak berani ambil gitu seharusnya kan orang. sendiri terus ada domisili di gitu kan. kalau orang yang kos, kontrakan di sini terus kan nanti kalau kehilangan yowes kita orangnya ke mana. mungkin itu seh yang lebih di-

Erald: Difilter banget ya te ya.

Narasumber 4: Heem. Harus benar-benar disurvei.

Erald: selain ini te, ada lagi enggak yang pernah kasus di Mekaar ini? Mungkin pernah cekcok atau apa -

Narasumber 4: Enggak sih. Enggak ada.

Erald: seberapa membantu Mbak Mekaar nya kalau misalnya ada orang yang enggak bayar, ada yang dilakukan oleh petugas mekarnya gak? Dibantu apa gitu

Narasumber 4: Ya itu, kalau ada yang enggak bayar kita harus talangin. Harus talangin, petugasnya enggak mau tahu. Jadikan petugasnya ngomong gitu.

(terganggu anak rewel)

Erald: Nah mungkin pertanyaan terakhir, perlakuan yang terakhir yang enggak mau bayar itunya- artian dari gagal bayar atau yang enggak bisa bayar dalam eh pandangan tante sama yang apa yang dianggap oleh Mekaar itu ada bedanya kan atau sama?

Narasumber 4: Sama paling mas.

Erald: Sama. Tapi diomongin te ya hukumannya sama Mekaar kalau bisa enggak bisa bayar?

Narasumber 4: ya itu kalau enggak bayar biasa tugasnya ya nyangkut. sana enggak bisa gitu ya bisa kadang kadang ada orang kan yang ditelpon dialihkan apa rumah itu sampe malam pun ya tetap disamperin.

Erald: Oke, terima kasih banyak ya te.

TRANSKRIP WAWANCARA INFORMAN KELIMA

Erald: berarti tante tahu Mekaar-nya dari mana dulu ya te?

Narasumber 5: Ya Mekaar-nya taunya dari tetangga tetangga itu

Erald: Tetangga-tetangga yang ngajak ya. yang dulu ngajak itu tante?

Narasumber 5: Tante Zidane dulu gabung di Wiharta dulu sekarang di sini banyak ya jadi bikin sendiri kelompoknya.

Erald: Di sini banyak jadi bikin sendiri kelompoknya. ada berapa orang te kalau kelompoknya di sini?

Narasumber 5: Banyak sepuluh lebih. di sini sepuluh orang lebih.

Erald: tadi katanya sampe ada yang dari Greenhill juga ya te ya?

Narasumber 5: heeh pas kan Greenhil itu buyar gitu loh, akhirnya minta gabung sini.

Erald: oh buyar lalu gabung sini. Buyarnya tuh kenapa te?

Narasumber 5: Biasanya ada sembilan bulan bayarin oh banyak yang bulat cetak ngerepek

Erald: Dulu waktu ngambil pinjaman, ada tujuannya nggak?

Narasumber 5: Ya tujuannya ya satu ya untuk menambah itu mesti perekonomian

Erald: Menambah perekonomian itu...

Narasumber 5: Iya. Kebutuhan. kan Mas e kan kerjanya kan gitu. sebagian ya buat nambah usaha itu modal. ya kan dapat, dibelikan kedelai, dibelikan plastik sekalian.

Erald: sekalian muter duit ya te ya?

Narasumber 5: iya.

Erald: Waktu dikasih pinjaman, Mekaar kan ada ikrar-ikrar gitu di awal-awal pertemuan. Tante ingat nggak ikrar-ikrarnya?

Narasumber 5: Maksudnya, setiap pertemuan itu harus hadir. Terus membayar tepat waktu.

Erald: terus yang ikrar-ikrar gitu, tante nangkap nggak maksudnya itu gimana?

Kenapa harus di-ikrar? Menurut tante gimana?

Narasumber 5: Oh ya iya. Maksudnya kenapa digitukan, gitu ya? Pastikan orang itu bayar kan tepat waktu. karena memang seharusnya kan harus bayar lho.

Kadang ya jenuh gitu loh pakai baca baca gitu tuh ya jenuh. Soalnya kita kan rumongso bayar terus. Maksudnya gak pakai gitu pun udah- Heem. Biasanya baca-baca itu.

Erald: Itu panjang kasih te?

Narasumber 5: kesadaran kitalah.

Erald: panjang gak sih te ikrarnya?

Narasumber 5: Enggak sih. maksud saya kan sing penting kita bayar, gitu kan?

Erald: ini pendapat tante tok, atau kadang kadang juga ngomong ngomong sama tante yang lain?

Narasumber 5: hampir semua. Heem. "Halah, langsung bayar lak uwes". Ibu-ibu itu wegah.

Erald: Itu Mbak Amel ya te ya yang ngurus di sini.

Narasumber 5: Ganti-ganti.

Erald: Oh di Mekaar ganti-ganti? itu ngaruh gak sih te, ganti-ganti-

Narasumber 5: Mbak Amel ya?

Erald: Amel.

Narasumber 5: Seperti Cina ya?

Erald: iya enggak kerudungan sih setahuku.

Narasumber 5: Besok ini, mulai besok.

Erald: mulai besok datang lagi?

Narasumber 5: mulai rabu.

Erald: oh mulai rebu. ngaruh nggak sih te, ganti-ganti kayak gitu?

Narasumber 5: Kadang ya enak, "pokonya ngumpulin wes moleh". Kadang disiplin harus datang. Kan Wegah loh. Kan kita kalau sudah bayar, pokoknya dikumpulkan kan sudah, gak pakai perkumpulan?

Erald: Tapi itu, biar akrab ya te ya? ngumpul ngumpul gitu biar paling tahu yang tim timnya apa anggota anggotanya itu ya?

Narasumber 5: iya pas eh cuma kan kadang enggak bisa loh, mau ke mana kan malah enggak bisa akhirnya. kadang kan harus datang. Gitu. terus kan kehadiran kurang kan kadang enggak dikasih, kan.

Erald: Oh, jadi kalau enggak patuh itu -

Narasumber 5: Heem. Kehadiran berapa kali itu pinjaman itu kadang dikurangi gitu. kadang nggak bisa naik kan gitu loh.

Erald: itu berapa te kalau absen berapa kali biar enggak bisa diniin lagi?

Narasumber 5: Duh lupa. (tertawa)

Erald: Tapi banyak nggak te? Sampai lima kali itu, ya mbeling ae memang berarti. Berapa angkanya?

Narasumber 5: sekitar empat ya paling.

Erald: Empat? satu bulan, ya.

Narasumber 5: kan enggak mesti loh. kadang tiap bulan kan kita bisa datang, kadang besok ada acara enggak bisa datang. Pokoknya merahnya itu kan dihitung.

Erald: Ada hukumannya te ya kalau gak bisa datang.

Narasumber 5: Iya. terus kalau misalkan belum bayar kan mesti talangan.

Erald: tanggung renteng ya te ya. itu dijelasin enggak ada waktu awal awal Mekaar?

Narasumber 5: Sudah. sudah resikonya kan masih memang itu satu kelompok anggota itu. Ada yang nggak bayar nharus tanggung renteng.

Erald: pernah terjadi enggaak te?

Narasumber 5: ya pernah. waktu itu pernah, tapi orang sudah tahu kok. Orang itu mbulet, jadi nggak mau. Kadang suruh kembali lagi

Erald: Itu berapa kali te sampai agak sedikit bosan dengan "walah orang ini tidak bayar lagi?"

Narasumber 5: Enggak, cuman kadang satu.

Erald: Oh oke. Menurut tante, maknanya kasih pinjaman buat tante itu apa ya? Kalau menurut tante?

Narasumber 5: Ya maksudnya ya, ya senang lah. Buat tambah-tambah gitu loh.

Erald: Bantu-bantu te ya?

Narasumber 5: Heem. Cuman ya kita nggak enaknyanya kan semingguan loh. Kalau bulanan kan enak. Cuman kan gak ada.

Erald: Tante ini berarti ikut apa aja te kalau boleh tahu?

Narasumber 5: Ya itu, Mekaar sama MBK. Tapi MBK Bu Sum, bukan Bu Zidane.

Erald: Itu pengurusnya cerewetnya memang (tertawa), cerewet ngingetin bayar atau cerewet yang lain te?

Narasumber 5: Yang kayak gimana, tegas gitu loh. Jadi-

Erald: Takut juga ya?

Narasumber 5: Heeh. Mendingan Mekaar. Mekaar bisa dibaik-baikin, itu enggak. Disurvei lagi. Kan MBK kan ada survei. Kalau Mekaar kan enggak

Erald: Oh, disurvei ke rumah-rumah itu?

Narasumber 5: Betul, survei lagi.

Erald: Ngefek gak te pakai survei?

Narasumber 5: Ya anu loh, jenuh lah. Wong opo, dilihat tetangga-tetangga kan (tertawa)

Erald: Kok lihat-lihat rumah (tertawa)

Narasumber 5: Terus minta ini suami kan- kalau Mekaar tanda tangan aja. Kalau MBK dibaca di depan suami. Mekaar cuman tanda tangan.

Erald: MBK lebih ketat ya te ya. Itu lebih takut mana, nggak bayar di MBK atau nggak bayar di Mekaar?

Narasumber 5: Takutan di MBK ya. Tapi ya Alhamdulillah masih bisa bayar dua-duanya.

Erald: Nah te, tahu ini enggak? Istilah gagal bayar? Selama waktu pinjam ini pernah denger gitu nggak, gagal bayar gitu?

Narasumber 5: Enggak pernah.

Erald: Oh enggak pernah? Ini te, gampangannya gimana ya, nunggak te, atau nunda? Pernah dibahas di Mekaar gak te? Atau menurut tante ada yang pernah bahas gitu nggak?

Narasumber 5: Apa ya...

Erald: Kalau nggak tahu nggak papa te. (tertawa). Nanti saya anu-

Narasumber 5: Soalnya kadang kalau aku kan, telat. Mbaknya nggak menentu.

Erald: Datangnya telat maksudnya?

Narasumber 5: Iya heem.

Erald: Kalau ini te, sebelum COVID ya, itu sering gak te yang ada penundaan gitu?

Narasumber 5: Penundaan apa?

Erald: Ehm, di minggu itu dia gak bayar. Nggak nyicil.

Narasumber 5: Oh ya nggak ada.

Erald: Harus wajib?

Narasumber 5: Heem. Cuman ya COVID ini. Pencairan juga diundur. Orang kan berontak, diundur-undur terus kan berontak orang-orang. Akhirnya kan, bayar seadanya. Wes gara-gara COVID ini.

Erald: Itu juga ini ya te ya, gara-gara penundaan juga ya?

Narasumber 5: Iya, gara-gara itu. Kalau dia bisa mencairkan, otomatis kita juga bayarnya enak, gitu loh? Kita loh diundur berapa minggu? Dua minggu? Ya pencairan. Enggak dua minggu, berapa sebelum lebaran itu. Berapa minggu itu diundur-undur. Orang kan akhirnya marah, kalau ada penagihan harus ada pencairan.

Erald: Iya, hak sama kewajiban ya te.

Narasumber 5: Iya, mereka gak anu. Malah besok itu dikurangi kok.

Erald: Dikurangi maksudnya gimana te?

Narasumber 5: Kan biasanya dapat lima, dikurangi jadi tiga. Alasan karena COVID, jadi dapat tiga.

Erald: Yang paling tinggi di Mekaar itu berapa ya te?

Narasumber 5: Lima. Cuman ini mundur, maksudnya gak dapat lima, tiga aja. Ada COVID.

Erald: Itu memang diomongin Mekaarnya emang?

Narasumber 5: Iya, karena takut gak bisa bayar.

Erald: Nah te, tadi ngomong-ngomong masalah gak bisa bayar, kalau misalkan nih tante lihat di mungkin temen-temen Mekaar atau misalkan tetangga-tetangga lain, kalau mereka misalkan gak bisa bayar utang atau nunda cicilan, itu kira-kira kenapa ya te masalahnya bisa sampai gitu? Menurut tante.

Narasumber 5: Ya mungkin gak ada pemasukan. Semuakan pedagang. Misalkan kayak Mbak Elia itu, kantornya kan tutup total. Tutup total kan gak dapat uang loh.

Erald: Selain gak ada pemasukan, kira-kira apa lagi te? Ada di bayangan tante nggak?

Narasumber 5: Yang menurut saya itu aja. Kan kalau COVID kan keadaan sekarang gak anu mas, tentu. Sekarang Gojek ae pendapatannya gak menentu kan.

Erald: Iya te, bapak juga itu..

Narasumber 5: Iya. Biasanya Om Anang dapatnya 300-350, dapatnya 150-100.

Erald: Ngaruh besar ya te ya. Nggak ada pemasukan. Berarti kalau di Mekaar itu, belum ada yang enggak bayar gara-gara dia malas aja ya, selama di grup tante ini?

Narasumber 5: Yang dulu-dulu ya bayarnya lancar, cuman COVID ini loh. Soalnya semua kan ditutup. Pedagang kecil kan, gak kerja. Saya merasakan kok, susu dele ditutup. Emak aja ditutup, biasanya saya kirim ke situ. Efeknya besar.

Erald: Kalau misalkan apa namanya kalau kecepatan ngomongnya, bilang aja ya te. Siapa tahu tidak jelas.

Narasumber 5: Enggak kok, jelas.

Erald: Nah tadi kan pertanyaanku kan, kalau misalkan orang-orang lain, dia tiba-tiba nggak bisa bayar, dari yang kutangkap kan gak ada pemasukan. Kalau misalkan tante nih, yang mau gak bisa bayar atau nyicil transaksinya, itu kira-kira apa te efeknya?

Narasumber 5: Ya, maksudnya kita kan bayar terus, jadi kan saya gak bisa nganu-

Erald: Belum bisa merasakan ya jadinya? Tapi kalau dibayangkan tante kayak gimana te? Di imajinasi tante, misalkan tante kayak gitu?

Narasumber 5: Maksud e ke Mekaar?

Erald: Iya te.

Narasumber 5: Ya mungkin tuh itu, takut nggak dikasih lagi loh.

Erald: Ada yang sampai gak dikasih lagi gak te?

Narasumber 5: Ada.

Erald: Itu gara-gara?

Narasumber 5: Ya itu, bayarnya mundur-mundur itu. Bu Emi orang Greenhill itu sudah nggak dikasih. Ya itu, bayarnya kadang nunggu-nunggu, jadi kan orang-orang nggak mau. Kan kudu dari orangnya sendiri. Kalau kita mau nanggung, otomatis bisa dikasih. Terus sekarang itu, kontrakan itu, yang sekarang pindah kontrakan, takut loh. Nanti kalau pindah gimana? Terus bayarnya gimana?

Erald: Berarti yang nyeleksi, grup sendiri te ya?

Narasumber 5: Iya grup sendiri. Nanti kan resikonya dipilah sendiri kan. Kalau ada gak bayarnya kan kita yang nanggung.

Erald: Itu yang di Wiharta itu te, dia gak bayar gara-gara gak ada pemasukan atau kenapa?

Narasumber 5: Gak tahu ya, pokoknya bayarnya itu sering mundur-mundur. Jadi orang-orang gak mau, resiko lah.

Erald: Itu berarti udah berapa kali ditanggung renteng, kok masih gini-gini aja orangnya?

Narasumber 5: Iya.

Erald: Berapa kali te ditanggung renteng orangnya?

Narasumber 5: Gak tahu, banyak pokoknya.

Erald: Tapi banyak te ya? Lebih dari dua kali?

Narasumber 5: Ya mungkin lebih dari dua puluh. Ya kita kan gak mau mas, kita kan orangnya pas-pasan semua.

Erald: Jadi nanggung orang lain itu berat juga ya te ya?

Narasumber 5: Iya.

Erald: Ada hal-hal yang dilakukan oleh Mbak Amel, atau dari Mekaarnya, yang mencegah orang-orang gak bisa bayar ini gak sih te? Apa yang mereka lakukan biasanya?

Narasumber 5: Lek Amel itu ya, orangnya baik an. Malah lebih sering dimarahin Bu Ida itu (tertawa).

terganggu ada anak remaja datang

Erald: Aku tahunya kan Mbak Amel kan, orangnya emang baik. Tapi gak tahu kalau digoda-

Narasumber 5: Sering dimarahin. Kok tahu Mbak Amel dari mana?

Erald: Kan karena skripsi itu, jadinya tahu. Dimarahinnya kenapa te?

Narasumber 5: Bu RT kan sering goda seh, jadi Mbak Amelnya suka dimarahin.

Erald: Mbak Amel sempat ngomong sesuatu nggak, misalkan kalau ada anggota yang gak bisa bayar, dia bakal ngapain?

Narasumber 5: Setahuku enggak, enggak pernah.

Erald: Bentuk bantuannya Mbak Amel untuk ngatasin?

Narasumber 5: Soalnya Mbak Amel itu barusan. Dulu kan bukan Mbak Amel.

Erald: Mbak Amel itu berapa hari te?

Narasumber 5: Mbak Amel itu biasanya cuman ngantarkan Mbak Ami. Itu kan Mbak Ami yang megang. Mbak Amel cuma ngantarkan aja, terus Mbak Amel kemana. Cuman mulai besok, Mbak Amel yang megang.

Erald: Itu berarti gak pernah ngomong, "Aku bakal gini buk kalau misalkan temen-temen"?

Narasumber 5: Ya gitu, ngomong kalau semua gak kompak, nanti gak dapat pencairan.

Erald: Diulangi terus ya te pesannya berarti?

Narasumber 5: Iya. Pengaruh lah.

Erald: Takut gak sih te misalkan kalau ada yang mau join ke grup tante terus "Iki sopo"? Pernah gitu gak? Mau anggota baru gitu?

Narasumber 5: Ya kita takut lah. Soalnya, nanti kalau di screening kan kita.

Erald: Biasanya kalau mau join anggota baru itu ngapain aja te? Kalau misalkan Mama mau ikut, itu Mama harus ngapain aja?

Narasumber 5: Ya itu, pokoknya harus bayar rutin.

Erald: Bayar rutin ya. Dari anggotanya tante sendiri, itu bakalan ada yang tanya-tanya nggak? "Kerjamu apa Mama? Pendapatanmu berapa Mama?"

Narasumber 5: Kita kalau mau ngajak orang kan harus tahu gimana.

Erald: Oh, tahu dulu sifatnya ya.

Narasumber 5: Iya. Sebelum tahu dulu, nanti kan yang ngajak itu yang suruh tanggung jawab.

Erald: yang ngajak itu satu grup atau satu orang?

Narasumber 5: Enggak, misal tante Zidane. Ngajak Bu Koko, rumahnya belakangnya Sekarkurung. Ya itu nanti, kalau belum bayar, bakal diomongin "Ayo Dan, WA-en. Ayo Dan, talangono". Dia yang tanggung jawab.

Erald: Itu yang diomongin anggota dari grup atau Mekaarnya?

Narasumber 5: Ya anu, anggotanya. Sebelum datang kan kita harus ngomong.

gangguan anak remaja datang lagi.

Erald: Nah, ini te, kalau misalkan tante, main imajinasi te kayak anak kecil. kalau misalkan tante jadi mbak Amel atau yang menjadi petugas Mekaarnya, ada hal yang ingin diperbaiki atau ditambahkan, dari Mbak Amel atau petugas Mekaarnya?

Narasumber 5: ya wes itu, seharusnya kalau memang, seperti pencairan ya kalau memang sudah tepat waktu, jangan diundur lagi. Banyak alasan kemarin itu, gak bisa dipercaya. Besok pencairan, diundur lagi.

Erald: Itu karena COVID atau?

Narasumber 5: COVID. Itu katanya dari atas, gak ada pencairan. Harusnya kan petugas mengusahakan toh, kalau sudah janji.

Erald: Gara-gara COVID ini ya te berarti?

Narasumber 5: Heem. Agak ndelewer ini sekarang.

gangguan dari anak remaja

Erald: Itu MBK juga ada, sepengetahuan tante, mundur-mundur gitu juga gak te? Atau cuman Mekaar aja?

Narasumber 5: Kalau MBK gak tahu saya baru ini. Belum ada pencairan.

Memang ini niatnya orang-orang gak mau ambil lagi.

Erald: (tertawa) Oh. Itu, grup MBK dan grup Mekaarnya sama gak te?

Narasumber 5: Sama.

Erald: Oh sama, jadi bisa dilangsung kumpul (tertawa).

Narasumber 5: Ketus gitu orangnya. Ya orang gitu kan gak senang (tertawa).

Erald: Gak bisa diajak guyon ya te. Harusnya berarti menurut tante ya selain, pegang omongan tadi ya, itu gak ada lagi lah yang bisa ditambahin ya, soalnya udah pas emang harusnya petugas Mekaarnya kayak gitu harusnya?

Narasumber 5: Iya, gitu ae. Orang-orang kan mesti kalau pencairan kan, diandalkan, jadi gak boleh diundur-undur.

Erald: Orang-orang di anggota grup tante, utang itu kayak anu gak sih te- kalau di bisnis mama, ngomong kalau ada yang kayak "Ini kayak tabungan". Ada yang kayak gitu gak te, pinjaman jadi kayak tabungan?

Narasumber 5: Ya, istilahnya itu tadi mas, bisa diandalkan itu tadi.

Erald: Diandalkan itu maksudnya, kalau butuh apa-apa, ada cair?

Narasumber 5: Ya ini, kan 15 kali kan bisa pencairan lagi kan? Jadi belum sampai 25, 15 angsuran bisa ambil lagi.

Erald: Diandalkan itu maksudnya ada hal yang bisa ditunggu kalau butuh ya te?

Narasumber 5: Heem.

Erald: Sekarang kalau boleh tahu berapa kali minimal cicilan te baru boleh ambil lagi?

Narasumber 5: Kemarin itu katanya 15 sudah bisa. Mundur lagi, katanya 20 bisa. Ternyata, kita itu sudah dua puluh tiga.

Erald: Oh berarti ini dua puluh tiga?

Narasumber 5: Iya, belum cair. 15 sampai segitu loh, orang-orang ya marah loh. Diandalkan tidak cair, dihubungi-hubungi terus. Ya itu.

Erald: Jadi radak aneh ya..

Narasumber 5: Terus katanya yang temannya Amel, yang lima belas itu petugasnya itu lupa memasukkan.

Erald: Oh jadi, terlambat gitu ya te?

Narasumber 5: Iya. Tapi terlambatnya sampai Corona gitu, sampai 20 angsuran, 21 belum, 23 belum-

Erald: Berarti minggu depan ini, berapa minggu te?

Narasumber 5: 24 kalau gak salah.

Erald: Belum ada pencairan?

Narasumber 5: Belum. Katanya besok itu, tanggal 10 kalau ada. Tapi kan gak tahu. Orang-orang jadinya kalau gak ada, gak usah pinjam lagi.

Erald: Gak bisa diandalkan ya te?

Narasumber 5: Heem.

Erald: berarti karena memang bisa diandalkan itu, harus konsisten gitu ya? Kalau misalkan sekian angsuran, bisa diambil

Narasumber 5: Ya gitu, harusnya kalau 15 cair, 15 cair. Gak bilangnya mendadak, "Gak bisa ibuk", gitu. Orang-orang ya malas lah.

Erald: Ini te, apa namanya, kalau gak salah kan Jokowi ngomong keringanan cicilan, itu ada diomongin sama Mekaar gak te?

Narasumber 5: Oh gak ada. Alasannya, apa ya, Jokowi itu, kita bukan langsung dari Pak Jokowi. Gitu alasannya.

Erald: Katanya petugasnya?

Narasumber 5: Iya petugasnya. Katanya gitu. Kita udah bilang gini loh "Pak Jokowi loh gak memaksa". Jawabnya "Loh ini bukan Jokowi, bu". Bilang gitu katanya, iya ta?

Erald: (tertawa) Kalau aku, sepemahamanku sih ada ini sih te, ada bantuan, entah pemanjangan durasi cicilan-

Narasumber 5: Itu gak ada.

Erald: Setahuku sih harusnya soalnya itu.

Narasumber 5: Cuman kemarin mau Lebaran, kan marah-marah orang gak cair. "Wes gini ae bu, ini gak ada pencairan. Pencairan mungkin habis Lebaran. Wes sampeyan bayar o seadanya. Akhirnya kita bayar 25 ribu.

Erald: Yang harusnya?

Narasumber 5: 225 ribu.

Erald: Oh harusnya 225, dibayar 25?

Narasumber 5: Iya.

Erald: Itu gara-gara memang pencairannya ya-

Narasumber 5: Orang-orang kan ya marah loh. Diandalkan buat hari Raya kok nyatanya tidak cair.

Erald: Itu minggu kemarin te berarti?

Narasumber 5: Dari sebelum Lebaran, tanggal berapa ya (melihat kalender), tanggal 20 itu terakhir pembayaran.

Erald: Cicilannya apa adanya ya dikasih?

Narasumber 5: Iya, seadanya kemarin itu.

Erald: Itu berarti tanggal, minggu ke-24 ini dilunasin lagi atau seadanya lagi?

Narasumber 5: Nah, terus kemarin bilang, "Nanti bu, tanggal 3", tanggal 3 ta besok itu- nah, tanggal 3, "Nanti bu tanggal 3, ibu bayar sama kurangnya yang minggu kemarin, nanti langsung cair. Kalau ada satu anggota yang nggak ngelunasi, nggak bisa cair". Kita gak tahu tanggal 3 besok orang-orang bayar semua atau nggak. Kalau bayar semua besok cair, kalau nggak ya nggak.

Erald: Tapi tante baru dua kali pencairan dong te ya, dalam Mekaar?

Narasumber 5: Kalau Mekaar ya sudah lama?

Erald: Oh berarti cuman tante desi tok berarti yang dua kali?

Narasumber 5: Dia itu baru. Kalau saya itu sudah lama, sejak di Wiharta itu.

Erald: Oh, kalau sama Wiharta itu berapa minggu te? Berarti tadi 25 minggu ya te?

Narasumber 5: Kalau Wiharta itu sama. Dulu itu saya ikut Wiharta, disini anggotanya banyak, gabung sini. Sana lepas.

Erald: Berarti total dari tahun berapa te, baru join? 2017?

Narasumber 5: Pokoknya saya dapat lima juta itu dua kali, empat juta satu, tiga juta satu- kan gak sampai setahun loh. 25 minggu kan cuman 6 bulan.

Erald: Berarti 2016 an mungkin ya.

Narasumber 5: Jadi 15 akhir udah cair, gitu dulu gitu. Cuman sekarang akhir-akhirnya gini. Jadi dulu 15 angsuran, sudah cair dipotong 10 angsuran. Gitu loh. Jadi kita gak cari uang, enggak. Dikasih, maksudnya kita dikasih umpanya 3 juta utuh, nanti kita bayar yang 10 angsuran. Jadi bisa dapatnya gitu.

Erald: Paling kira-kira ada dua tahun ya te?

Narasumber 5: Iya mungkin. 3 tahun lebih kalau gak salah. Bu Ndari baru masuk. Saya, Bu RT, Tante Zidane itu sudah lama.

Erald: Terus mecah dari Wiharta ya?

Narasumber 5: Iya.

Erald: Ini nggak te, ada harapan ke Mekaarnya menurut tante? Harusnya kayak gimana?

Narasumber 5: Ya kalau bisa itu ya, dinaikkan lah. Wong namanya anggota lama kok malah dikurangi itu gimana (tertawa). Kan kita kan tahu loh, pembayarannya gimana. Kalau lancar kan, mestinya ditambahin ta atau gimana. Ini kan notok 5 tok. Kalau BTPN, banyak itu.

Erald: Bisa berapa te kalau boleh tahu?

Narasumber 5: 8, 10 lebih kalau itu. Itu Bu RT sama Tante Zidane, yang ikut BTPN itu.

Erald: Oh oke. Dinaikan plafonnya ya te. Kalau menurut pandangan tante, arti dari gak bisa bayar tante, dan gak bisa bayarnya si Mekaar ini, sama gak te artinya? Jadi misalkan "Menurutku ini gak gagal bayar, tapi kok Mekaar dianggap gak bisa bayar".

Narasumber: "Sama kok kayaknya".

terganggu telpon

Narasumber 5: Enggak, harapan tadi tuh, kalau bisa dinaikan, kalau bisa enak bulanan lah. Masalahnya kalau mingguan tuh, kalau kondisi gini, kita tuh gak bisa menyisihkan. Kalau bulanan bisa menyisihkan untuk membayar kan? Kalau gini kan kita ngeden. Kalau bisa.

Erald: Tadi te, ada perbedaan pemahaman atau persepsi, menurut Mekaar ini gak bayar- kalau gak salah di Mekaar itu ada hukumannya gak sih te, kalau nunggak gitu?

Narasumber 5: Kalau Mekaar, ya wes itu tadi. Ngaruh ke pencairan.

Erald: Itu ada yang ini gak te, "Menurutku sih ini gak gak bayar, jadi gak perlu ada hukuman". Ada perbedaan kayak gitu nggak?

Narasumber 5: Sama aja. Sama pemahamannya.

Erald: Oke te, kayaknya itu aja.

TRANSKRIP WAWANCARA INFORMAN KEENAM

Erald: Te dulu tahu Mekaar dari mana te?

Narasumber 6: Gak tahu. Itu gini, tante kan ada jualan, terus ada anak-anak cewek dua, nawarin modal usaha. Saya tanya, modal usaha gimana? "Pinjaman bu, mingguan bayarnya". "Mahal gak cicilannya?" "Enggak ringan kok, lima puluh seminggu.", "Oh kalau gitu sih gak papa". "Dua juta ya bu dapat pertamanya. Harus cari orang, minimal 10. Kalau belum 10, gak papa sambil berjalan aja".

Erald: Berarti itu pegawai Mekaar ya te ya?

Narasumber 6: Iya pegawai Mekaar dua. Tapi ya mencar-mencari gitu. Yang datang ke saya dua. Yang datang ke warung saya banyak, kan beli makanan haus. Mereka mencar-mencar, mencari orang lain.

Erald: Oh oke. Te, itu pertama banget kelompoknya itu berapa te?

Narasumber 6: Kemarin aku masih dapat lima. Terus cobak tanya temen-temen, banyak yang mau, sekarang jadi enam belas. Minimal itu tiga puluh

Erald: Oh, maksimalnya, paling mentoknya itu tiga puluh?

Narasumber 6: Heem. Aku kan gak mau kebanyakan orang. Repot. Terus aku suka angka kan- terserah dirimu marah kah, Mbak, yang penting nurut aku. "Mbak, aku minta orang 8". Gak bisa, akhirnya saya minta 16. Tapi kalau tiga puluh itu saya gak mau, gak bisa nawar-nawar.

Erald: Itu 16 orang itu kenal semua te?

Narasumber 6: Kenal semua, itu dekatan. Gak boleh jauh-jauh.

Erald: Sebelum pencairan Mekaar ada sekolah kan te kalau gak salah?

Narasumber 6: Pakai.

Erald: Berarti itu, lima orang itu sekolah dulu, baru nanti tunggu yang lain-

Narasumber 6: Gini sekolah itu, iya tunggu ada kelompok banyak baru sekolah. Kalau nambah satu orang lagi, sekolahnya cuman gampang gitu tok.

Erald: Itu berapa hari te sekolahnya?

Narasumber 6: Dua hari, lupa aku. Dua hari, lima hari atau seminggu, lupa aku.

Erald: Itu diajari apa aja te di sekolah?

Narasumber 6: Itu cuman kita itu menghafalkan tata cara persyaratan, harus hafal, kalau ditanyain yang punya uang itu biar gak bingung.

Erald: Yang nyairin ya, supervisornya?

Narasumber 6: Iya, ditanyain. Itu baru kita bisa cair.

Erald: Berarti ditanyain sama supervisornya ya te ya?

Narasumber 6: Iya, bukan yang mbak-mbak yang tadi bukan. Ada lagi yang bawa uang, kalau kita bisa ditanyain dan wes ngerti apa yang paham di Mekaar, baru boleh cair. Kalau gak paham ya nggak cair. Maaf ya (batuk)

terganggu batuk

Erald: Lanjut te ya. Jadi 16 orang itu kenal semua, deket-deketan juga. Gak ada yang jauh banget te rumahnya?

Narasumber 6: Gak ada. Aku ini kena satu, jujur kena satu mas. Namanya teman baik ya, ekonominya menurun. Tak kira itu baik, ternyata sekarang hilang. Kan sekolahnya sama, sama teman sekolah juga, anak sekolah di tempat sama. Udah cair, ternyata dia itu ngekos. Kata Mekaar itu kan orang ngekos itu gak papa. Ternyata sekarang orangnya pindah ke desanya, gak tahu sekarang - tapi aku bilang ke Mekaarnya itu "Mbak aku gak mau tahu, cuman ngajak-", "Enggak bu, itu urusannya Mekaar sendiri. Diurus Mekaar sendiri". "Aku gak mau tanggung jawab ya mbak, walau aku ketua kelompoknya". "Ya bu gak papa", cuman ada WA nya kan. Meskipun gak ada orangnya, tetap ditransfer uang jadinya.

Erald: Oh tetap dibayar tapi?

Narasumber 6: Heem. Harusnya tanggung renteng, tapi kan di saat Corona gini gak ada yang mau tanggung renteng, soalnya kan kesulitan keuangan sendiri-sendiri.

Erald: Te dulu awal banget ketika menerima pinjaman itu buat apa te?

Narasumber 6: Usaha.

Erald: Tante usaha apa itu?

Narasumber 6: Jualan merancang, ngukur, kan sama mengantarkan ke kantin sekolah, dititipin sama orang jualan gitu.

Erald: Oh oke. Dulu waktu tante dapat pinjaman itu, boleh diceritain gak te perasaan tante dulu waktu pertama kali dapat pinjaman?

Narasumber 6: Dapat pinjaman, aslinya gak terlalu kepingin kayak gitu. Gampang menerimanya, tapi masih mikir pembayarannya. Kan lama.

Erald: Beban ya te jadinya?

Narasumber 6: Iya.

Erald: Itu berapa minggu te cicilannya?

Narasumber 6: 50 minggu.

Erald: Cicilan berarti, 50 ribu?

Narasumber 6: Iya.

Erald: Nah te tadi kan sempat ngomong masalah COVID kan. Sebelum COVID ini, dari Mekar nya sendiri ada kayak isu-isu telat gitu nggak?

Narasumber 6: Isu telat itu gimana?

Erald: Ehm, orangnya datangnya telat waktu ngumpul kah.

Narasumber 6: Oh, itu gak boleh perkumpulan.

Erald: Ehm, jadi itu-

Narasumber 6: Kan biasanya kan itu sebelum COVID kan ada perkumpulan, itu gak ada yang telat. Semua datang semua, enak. Meskipun enam belas orang harus tetap hadir. Kna sekarang di rumahku kan PSBB itu, ndilalah ada perkumpulan. Aku kan sebagai ketua, akhirnya bilang ke mbaknya "Mbak di rumah saya ada

PSBB, gak bisa perkumpulan". "Iya bu tidak papa. Tetap bayar, tapi nanti tanda tangan di ibu aja. Tanda tangan langsung lengkap, uangnya langsung ada".

Erald: Oh oke. Nah itu, sebelum COVID ini, pegawai Mekaarnya sering telat gak te? Atau on-time terus?

Narasumber 6: On-time terus.

Erald: Mbak siapa te kalau boleh tahu?

Narasumber 6: Mbak Ria.

Erald: Oh oke. On-time terus ya te ya?

Narasumber 6: Iya. Dia tanyak "Bu minta jam berapa?" Saya bilang jam dua.

Erald: Sekitar hari apa-

Narasumber 6: Itu kan kalau belum ada COVID. Itu dia jam dua. Kalau gini itu, "Mbak ambil uangnya". Dia jawab "Gak papa bu, tunggu situ aja nanti saya ambil"

Erald: Berarti kayak gini cuman ngumpul di tante, terus-

Narasumber 6: Iya cuman ketuanya saja.

Erald: Itu ganti-ganti gak te, petugas Mekaarnya?

Narasumber 6: Setahu saya ini belum ganti. Mbak Ria terus, soalnya saya mintanya Mbak Ria terus. Tapi gini, Mbak Ria kemarin itu udah bilang saya "Bu, besok saya ganti. Jangan gitu poo bu, ganti orang aja", "Jangan Mbak Ria, saya gak percaya orang lain. Saya gak seneng, saya enak di sampeyan". "Gak bisa bu, saya mau ditaruh di sana." Tapi masih belum, masih bilang sama saya pami tok. Ini udah berapa ya, per 35. Berarti kurang 15x cicilan.

Erald: Oh, gak ada yang top-up te?

Narasumber 6: Top-up itu sebenarnya ada, tapi katanya gak bisa karena COVID ini. Ada yang mau top-up gak bisa. Gak ada.

Erald: Itu berarti kalau mau top-up itu harus semua top-up ya te ya?

Narasumber 6: Iya.

Erald: Gimana te caranya?

Narasumber 6: Top-up itu yang pertama daftar dulu. Kemarin kan saya dapat orang lima dulu, nah lima itu yang di top-up karena bayarnya sudah dapat banyak. Yang masih baru-baru itu gak dapat top-up, yang lama aja.

Erald: Berarti yang baru-baru ini berapa bulan te?

Narasumber 6: Yang baru-baru ya? Masih berapa bulan, berapa pembayaran ya, delapan kayaknya. Kalau yang aku, yang lama, dapat tiga puluh lima.

Erald: Itu berarti dari lima itu ke enam belas, gimana te caranya ngomongnya? Ngomong "Eh ada yang mau kah?"

Narasumber 6: Aku kah? Oh gini. Kemarin kan disuruh sama Mbaknya, harus dapat banyak. Gak boleh delapan. Minimal 10. Aku kan gak suka 10 loh, angka kesukaanku lah pokoknya, delapan sama enam belas. Aku disuruh nambah lagi gak mau. Daripada 10, enak enam belas rek, bagus. Akhirnya cari lagi. "Siapa yang mau ikut?" Gitu. Malah sekarang itu banyak yang kutolak. Gak mau aku.

Erald: Gara-gara udah pas sama angka tante tadi ya?

Narasumber 6: Iya heem. Tadi kan sing Mbak Ria-nya "Jangan gitu dong bu", "Gak mau ya, terserah saya. Kalau gak mau ya aku gak minta lagi".

Erald: (tertawa) Itu kenapa gak bikin grup baru aja te yang mau join-join itu?

Narasumber 6: Gak mau. Aku gak mau terus, "Bu tak bikinkan grup lagi". Saya gak mau, cukup ini saja. Jadi aku kan enam belas, delapan sama delapan. Sama kan? Angka e bagus.

Erald: Berarti ada yang kayak wakil ketua gitu ya te?

Narasumber 6: Iya, tapi aku dibagi ke kedua kelompok. Ini kan delapan-delapan, satu kelompok aku, ini kubagi kelompok lagi. Dua berderet dua, gitu.

Erald: Oke. Te, ada bonusnya gak sih te kalau misalkan ketua itu bawa banyak anggota gitu?

Narasumber 6: Gak ada.

Erald: Gak ada reward sama sekali?

Narasumber 6: Gak ada. Kalau ada gitu kan enak. Tak nambah terus nanti (tertawa)

Erald: Ada gini gak te, kayak hukuman, misalkan orang yang dibawa kebetulan kurang baik, ada hukuman gitu buat ketua?

Narasumber 6: Gak ada. Kayak ibarat gini ta, aku yang bawa, terus yang kubawa itu nakal gitu ya? Gak ada hukuman, cuman gini saja, seharusnya kan tanggung renteng, tapi aku yang kena marah-marahnya yang ikut-ikut, gitu.

Erald: Soalnya jelek ya?

Narasumber 6: Iya. "Ngapain sih ngajak orang kayak gitu" Kan gak tahu, orang nakal nggak nya itu kita gak tahu. Akhirnya itu kasus satu, sekarang orangnya nakal gak kembali-kembali.

Erald: Te, kan dulu sempat ini te, kan udah lama ya, tiga puluhan cicilan-

Narasumber 6: Sekarang sudah tiga lima.

Erald: Oh iya, tiga lima. Ini te, selama itu di grup tante sendiri atau di grup lain setahu tante, ada orang yang sempat gak bisa bayar nggak te?

Narasumber 6: Ada.

Erald: Ada ya? Yang itu gara-gara kenapa te kalau boleh tahu? Kenapa dia bisa nunggak, setahu tante?

Narasumber 6: Setahu aku ya? Dia yang nunggak itu setahu aku gak punya uang. Gak punya uang itu gini loh mas, disuruh buat modal, tapi gak dibuat modal. Kesalahannya orangnya sendiri kalau menurut saya. Aslinya enak kalau dibuat modal, dibuat jualan itu lancar.

Erald: Jadi bisa mutar duitnya ya te harusnya?

Narasumber 6: Heem.

Erald: Itu berapa orang te yang sempat nunggak kayak gitu? Setahu tante?

Narasumber 6: Nunggak itu, yang gak bayar gitu ya? Kalau musim-musim COVID kayak gini itu banyak sih. Ada empat an dari kelompok saya.

Erald: Kalau sebelum COVID te?

Narasumber 6: Sebelum COVID lancar-lancar aja sih.

Erald: Itu berarti gak semua grup nya itu pedagang te?

Narasumber 6: Setahu saya ya, jarang kayak gitu. Gak tahu sih. Saya kan hidup sendiri-sendiri, uang kan pribadi. Dapat uang wis gak tahu aku, gak mau urusan kan.

Erald: Tapi setahu tante ada yang gak dipakai buat jualan gak te?

Narasumber 6: Jelas gak dipakai jualan. Wong aku tahu sendiri.

Erald: Ada yang gak dipakai jualan ya te ya?

Narasumber 6: Iyaa heem. Itu tu berarti apa, gak nepatin janji.

Erald: Itu biasanya yang gak dipakai jualan buat apa te?

Narasumber 6: Gak tahu, mas. Itu kan pribadinya sendiri.

Erald: Gak tahu juga ya. Nah te, dari Mekaar nya itu pernah ada istilah gagal bayar nggak te?

Narasumber 6: Gagal bayar itu kayak gimana ya mas?

Erald: Nah, kebetulan ini kan cuman ngetes saja. Kalau menurut tante, sebayangan tante, gagal bayar itu artinya apa te?

Narasumber 6: Gagal bayar? Gak pernah bayar ya mungkin.

Erald: Gak pernah- oh ya ini gak ada salah benar kok te (tertawa), cuman tanya opini.

Narasumber 6: Iya (tertawa), gak tahu. Gak mau bayar, gitu ta, orangnya?

Erald: Iya bisa jadi. Yang itu te, kalau orang-orang kayak gitu, kalau misalkan ya, ini dibuat skenario misalkan tante pada minggu depan, semoga gak terjadi, pas minggu depan tante kebetulan belum bisa bayar atau belum bisa nyicil.

Narasumber 6: Saya sendiri?

Erald: Iya, dibayangannya misalnya. Kira-kira yang bikin tante di posisi itu, apa ya te? Kenapa tante minggu itu gak bisa nyicil

Narasumber 6: Saat saya gak bisa bayar? Ya berarti di saat saya tidak punya uang, lalu apa namanya, ini waktunya bayar bilang ke orang Mekaar nya "Gak bisa bayar", tapi gak bisa bayar, cari bayar gitu.

Erald: Apa yang tante lakukan ya, kalau misalkan tante gak punya?

Narasumber 6: Ya, pinjam ke siapa atau siapa gitu. Besok dikembalikan lagi. Tapi jangan sampai gak bisa bayar.

Erald: Itu kenapa ya te, kalau dibayangan tante itu "Aku kok gak bisa bayar minggu ini ya?"

Narasumber 6: Oh ini- andaikan saja? Kalau andaikan saya tidak bisa paham, gimana ya (tertawa) tidak mengerti. Kalau ada uang kan masih enak, langsung. Gitu. Kalau gak ada uang ya pas di saat kismis itu beratnya nggak punya uang.

Erald: Iya te. Ini cuman membayangkan kok te (tertawa), gak ada salah bener. Te, selama ini, di Mekaar ini pernah ada cekcok atau ada masalah sama pihak Mekaar nya gak te?

Narasumber 6: Gak ada.

Erald: Gak ada, aman-aman aja berarti ya?

Narasumber 6: Iya.

Erald: Itu Mbak nya juga datangnya rutin, gitu?

Narasumber 6: Rutin.

Erald: Setiap hari apa te itu?

Narasumber 6: Kalau saya itu hari Senin. Kan beda-beda tiap desa-desa.

Erald: Nah te, kalau COVID kayak gini te, kebetulan katanya Pak Jokowi kan ada yang keringanan, kalau gak salah di berita itu. Ada keringanan di Mekaar gak?

Narasumber 6: Gak ada. Timbang begitu, kemarin malah dari pihak Mekaar kan-aku ketuanya, malah sempat-sempat orang-orang itu gak percaya, kan saya minta ke orang-orang bayar terus karena saya disuruh mbaknya, nah saya sebagai ketua minta ke orang-orang anggota. "Kok ada COVID tetap bayar? Kan Jokowi aja ngomong kalau gak bayar, karena kena dampak?", "Gak tahu, Mbak Mekaarnya ini nyuruh." Takutnya kan aku dikira makai sendiri duitnya, padahal saya tidak kan. Takutnya begitu. "Demi Allah saya gak berbohong, ngapain sih berbohong kayak gini. Saya gak mau makan uang orang lain. Saya disuruh. Saya sebagai ketua ya harus tanggung jawab, tanggung kelompok. Kalau saya punya uang, saya pinjamin". "Ya wis, nggak usah dibayar, COVID kayak gini kok". "Loh ya gak bisa ya. Aku saja meskipun tidak punya uang tetap bayar", saya bilang begitu kan. "Sudah mau nerima utang kok bayarnya gak bisa", saya bilang begitu. Ya terserah lah. Gini aja pokoknya, kalian harus bayar semampu kalian, titipkan saya. Kalaupun mbaknya tidak mau terima, titipkan ke saya. Besok jadinya-", tanggunganku itu tiga juta dua ratus, itu orang enam belas. Harus diselesaikan. Kalau ini gak selesai, itu harus gimana? "Kalian juga harus ada pengertian, ini tolong bayarkan". Kemarin karena ada COVID, sempat gak ada bayar. Terus saya tunjukkan chat nya sama mbaknya, akhirnya mau. Dikira saya yang minta sendiri. Kan ada PSBB, kata Jokowi utang-utang dilunasin, mereka ngomong gitu. Tapi orang-orang gak ngerti maksudnya itu, gak paham. Padahal itu kan gak dapat, tetap bayar cicilan kan.

Erald: Mbak nya itu sempat ngejelasin ke grup gak te? Atau ke tante aja waktu itu?

Narasumber 6: Ke saya. Disaat ada insidien kayak gitu, mbaknya saya suruh turun. "Mbak, saya tidak mau dikirain saya yang minta uang. Mereka kira saya pakai. Mbak nya turun sendiri, bilang ke ibu-ibu, biar ibu-ibu percaya kalau aku gak minta sendiri". "Oh iya bu, ayo bu, ayo".

Erald: Akhirnya diomongin te?

Narasumber 6: Iya, diomongin.

Erald: Dulu te waktu sebelum COVID ini, mbak-mbaknya itu sempat, kalau ada yang dalam tanda kutip mau belum bisa bayar atau nyicil, mbak-mbak pengurusnya bantuin apa gitu?

Narasumber 6: Kalau gak bayar?

Erald: Iya, misalnya ditawarkan bantuan apa, atau mbaknya bantuin apa gitu?

Narasumber 6: Gak ada lah. Gak mau dikasih apa-apa pun gak mau.

Erald: Kalau COVID kayak gini te, berarti, selain gak ada- berarti gak ada keringanan sama sekali ya te ya? Kalau gak salah ada libur Lebaran ya te ya?
Narasumber 6: Iya, libur Lebaran dua minggu. Karena lebaran tok. Kemarin kan puasa- kan ada COVID kan pas puasa. Puasa kan kebutuhan puasa banyak, yang menyiapkan kebutuhan buka puasa, ibaratnya kebutuhan itu banyak sekali gitu loh mas. Dengan beban cicilan kayak gini, kalau misal libur cicilan kan enak. Itu gak bisa, tetap bayar. Cuma kemarin itu ada kebaikan petugasnya bilang gini "Iya bu, tidak papa. Anda gak bisa bayar, tapi kalau habis Lebaran, tolong dilunasin meskipun nyicil berapa. Jadi gak ada libur.

Erald: Oh tapi tetap ini ya te?

Narasumber 6: Iya. Karena kan gini. Saya bilang ke mbaknya "Saya puasa itu warung tidak jualan. Anak-anak kan jarang keluar. Warung tutup itu kan akhirnya gak bisa dapat uang. Mohon keringanan dong mbak. Saya tetap bayar, tidak bakalan lari" saya bilang begitu. "Oh iya bu". "Andaikan daganganku pas puasa itu laris, gak papa. Disaat ada COVID ini repot". Biasanya kalau saya puasa, sebelum ada COVID, itu saya kan beda lain lagi. Sebelum puasa itu kan saya merancang. Kalau pas puasa, saya langsung buat kue kering. Usaha kue kering buat Lebaran. Itu kan pemasukan sendiri, banyak pemasukannya lebih besaran itu dalam satu bulan. Tapi disaat COVID, kemarin kue kering itu ditutup semua. Kan kue-kue itu kan, dikirim ke Surabaya, Sumatra, itu gak bisa. Tertutup semua karena ada COVID. Jadi di-cancel. Jadi kemarin puasa itu tutup pol, tidak punya penjualan blas.

Erald: Gak bisa ngapa-ngapain gara-gara COVID te ya?

Narasumber 6: Iya heem.

Erald: Nah te, kalau misalkan tante- menurut tante, yang tante definisikan sebagai gagal bayar itu, itu sama kah dengan versinya Mekaar? Jadi artian gagal bayarnya Mekaar sama gagal bayar tante itu sama nggak?

Narasumber 6: Gagal bayar Mekaar, gagal bayar saya-

Erald: Gagal bayar te, yang tadi definisi gagal bayar.

Narasumber 6: Gak tahu ya, belum paham saya masihan. Maklum ibu-ibu (tertawa)

Erald: Oh oke. Tapi kalau di Mekaar, ada hukumannya gak te ya, kalau misalkan gak bayar?

Narasumber 6: Gak ada.

Erald: Untuk hukuman ke orang-orangnya, gak ada te?

Narasumber 6: Dihukum gak ada. Hukuman gak ada, cuman tanggung renteng gitu loh. Sayangnya orangnya itu tidak mematuhi peraturan, gak mau. Benar di wawancarain mau tanggung renteng, bertanggung jawab. Disaat ada temen seperti itu, satu-dua orang saja yang mau tanggung renteng. Kan gitu kan hatinya beda-beda loh mas. Ada yang baik, ada yang nggak. Kalau misalkan ada yang "Kasihanku rek, kelompok Mbak nya, biar tetap dianggap kelompok bagus ayo kita meminjamkan duit ke yang nakal", gitu. Ada yang "Ya sudahlah gak usah

dibayar", ada. Tidak mau meminjamkan. Tapi kalau saya, daripada pakai lama-lama kayak tanggung renteng, kalau saya punya ya saya pinjamin. Soalnya kan itu kan uangnya kembali, gak mungkin nggak kan. Dipikir-pikir kan, kembali kok, gak mungkin dibohongin.

Erald: Oh oke. Te, mungkin mau pertanyaan terakhir ini te ya. Kalau misalkan tante jadi petugasnya Mekaar, itu ada yang tante tambahkan atau tante pengen ubah?

Narasumber 6: Andaikan saya jadi pengurus ya?

Erald: Pengurusnya Mekaar. Misalkan "Harusnya kayak gini nih, tapi kok gak dilakukan oleh pengurusnya"

Narasumber 6: Ada sih. Kalau misalkan saya jadi pengurus ya, pinjaman itu gak pakai kumpul-kumpul. Buat apa itu? Yang penting bayar, ada uang. Karena apa? Ibu-ibu ya ada kerepotan di dalam rumah, gitu aja. Jadi pokoknya yang penting itu perjanjian aja. Harus bayar, harus cicilan kayak gini, tetap ada tapi jangan sampai gak bayar. Meskipun gak datang -gak kumpul gapapa. Memperingan orang kan? Gak pakai duduk-duduk, baca-baca. Yang penting asalkan ada uang, kalau aku andaikan jadi petugas gitu.

Erald: Oh oke. Ada lagi gak te selain itu? Gak pakai kumpul gapapa, gitu ya berarti ya?

Narasumber 6: Oh ya, terus kalau misalkan kayak aturan libur sih, ya wis gapapa. Kalau pakai libur-libur gitu kan, kita dikasih keringanan satu minggu sekali, gak papa.

Erald: Te, tadi ada yang misalkan ngomong "Gak usah tanggung renteng, salahnya sendiri gak bisa bayar", itu yang ngomong kayak gituan te, kenal sama yang gak bisa bayar itu gak te?

Narasumber 6: Kenal.

Erald: Kenal juga? Oke te. Terakhir mungkin te. Selain tadi yang tante omongkan, ada lagi yang pengen tante "Harusnya Mekaar punya ini, tapi kok gak ada". Ada lagi gak?

Narasumber 6: Mekaar harus punya kayak gini.. (bingung)

Erald: Apa yang harus dibuat Mekaar, biar lebih baik.

Narasumber 6: Perasaan saya, gak ada- gak bisa sih saya. Saya masih belum paham.

Erald: Oke, itu aja sih te wawancaranya.

TRANSKRIP WAWANCARA INFORMAN KETUJUH

Erald: Te, waktu dulu dikasih pinjaman sama Mekaar itu buat apa te?

Narasumber 7: Buat usaha.

Erald: Oh buat usaha. Waktu itu di grup tante ada berapa orang ya?

Narasumber 7: Ehm, satu, dua, tiga, tujuh kalau gak delapan kayaknya. Lupa aku, sudah jarang kumpul lagi soalnya. Bayar pun kadang cuman nitip-nitip gitu aja. Seharusnya kan kehadiran. Tim sales nya sendiri juga demi dia dapat pelanggan dan memudahkan, gak kumpul gak papa yang penting bayar. Tapi kalau ada pimpinannya pasti kita kumpul.

Erald: Oh, berarti diomongin dulu ya te ya (tertawa).

Narasumber 7: Iya.

Erald: Itu siapa te mbaknya yang ngurusin? Mbak Amel?

Narasumber 7: Iya heem Mbak Amel. Kok kenal mas?

Erald: Dulu pernah kenal te gara-gara skripsian.

Narasumber 7: Iya Amel.

Erald: Pernah diomongin kalau, "Ya gak papa lah gak kumpul", gitu ya te?

Narasumber 7: Iya. Soalnya kan ada yang kayak aku yang gak mesti berjaga di rumah kan, kadang jamnya itu tidak tentu. Mereka yang tentukan jamnya. Kayak si Amel itu biasanya datang jam 11, harusnya kan jam 11 terus janjinya, tapi itu enggak. Kadang mereka jam 10, jam 9, kadang lebih sore lagi. Kita pedagang online kan gak bisa, kita ngikutin dia gak bisa. Kecuali kalau sudah ditentukan ya kita pasti datang jam 11. Karena jam molor ya-

Erald: Oke te. Itu Mbak Amel yang gonta-ganti jam nya itu, dari awal waktu pencairan atau gara-gara COVID ini aja?

Narasumber 7: Kalau waktu pencairan malah, menunggu pimpinannya itu lama. Harusnya habis sekolah pencairan misal sudah ditentukan besok jam 1, belum tentu besok siang jam 1 datang. Nunggu atasannya itu yang ngasih pencairan, yang ngasih pencairan kan atasannya si Amel, itu datangnya karena kita yang butuh ya- terserah gue gitu mas. Semaunya orangnya.

Erald: Dari tujuh atau delapan orang itu te, berapa orang te yang kira-kira- itu berarti memang semuanya digunakan untuk jualan? Atau ada beberapa yang dipakai untuk kebutuhan sehari-hari

Narasumber 7: Aku sih gak tahu. Setahuku, kalau ceritanya orang-orang kemarin, tetangganya mas ada yang pengen beli HP atau apa. Ada yang bener-bener untuk usaha, ada yang keperluan untuk yang lain saya gak tahu. Cuman ngomongnya di Mekaar harus usaha toh, gak boleh untuk konsumtif. Harusnya kan memang gak boleh untuk konsumtif, tapi kan ada beberapa orang yang sudah kerja dan itu buat untuk kebutuhan

Erald: Berarti itu kan kalau gak salah di Mekaar itu ada batas atas kan te, batas atasnya berapa ya te?

Narasumber 7: Aku gak tahu ya karena baru pertama ini. Dapatnya dua juta, ini baru pertama. Tapi kalau aku gak tahu aku, karena ada yang dapat tiga juta empat juta itu tergantung dia lamanya dan status dirinya itu ya apa. Kan kadang ada yang- itu juga tergantung perkumpulannya dia. Kalau perkumpulannya dia istilahnya orangnya pada peduli atau apa, ya oke. Tapi ada orang yang beberapa orang istilahnya gak suka sama anggotanya, terus akhirnya ke depannya keluar dan cari kelompok lain. Kan pasti ada itu. Itu tergantung temennya.

Erald: Berarti ini ketua kelompoknya rumahnya disini juga te?

Narasumber 7: Bukan, Bu Emi yang di-

Erald: Oh yang di-

Narasumber 7: Bu Emi yang rumahnya

terganggu karena ada anak kecil.

Narasumber: Ini loh rumahnya yang, dari gangnya sampeyan belok kanan mentok. Belok kanan kan ada warung sebelah kiri, masih lurus lagi. Rumah pojokan yang dekat mushola situ.

Erald: Oh, mushola-

Narasumber 7: Mushola yang di dalam kampungnya anda itu loh. Belok kanan kan, mentok. Kalau belok kanan, belok kiri, pertama keluar ABM. Gang kedua kan keluar ABM. Yang lurus.

Erald: Oh yang dari mushola itu ya. Bu Emi-nya kok bisa nyangkut ke-

Narasumber 7: Aku dulu kan ikut Siska.

Erald: Oh, Mbak Siska yang-

Narasumber 7: Mbak Siska yang sekarang di Wiharta. Dan itu kan juga tidak berusaha toh, Bu Emi itu. Kan cuman- sebenarnya kalau menurut saya sih banyak kamufase dari mbak petugasnya itu, si Amel, demi dapat nasabah kan itu istilahnya buka semua. Anaknya Bu Emi kan juga kerja, mestinya orang kerja kan gak boleh. Makanya kalau di survei kan tetap harus ngomong usaha, kalau ditanyain pemimpinannya si Amel.

Erald: Itu pemimpinannya itu- pertama dikasih bocoran gak te sama Mbak Amel-

Narasumber 7: Kita. Kita yang diberitahu. Tapi dia gak bisa nyetir pimpinannya dia.

Erald: Oh sebelum datang itu ya?

Narasumber 7: Pasti. Kalau mau dia setting kan, kan ada orang- aku kan juga gak diakuin tinggal di sini, aku diakuin tinggal di ABM rumahnya Siska itu. Karena kan kalau Mekaar kan maksimal jaraknya bisa ditempuh jalan kaki sepuluh sampai lima belas menit. Jarak paling jauh itu, untuk jadi satu grup.

Erald: Ditempuh jalan kaki sepuluh menit, wah saya aja tadi lima belas menit.

Narasumber 7: Kan mas nya tadi naik motor, ini jalan kaki. Ini jaraknya maksimal jalan kaki, itu dulu syaratnya. Maka aku dulu ngakunya di rumahnya si Siska itu.

Erald: Itu te, waktu dulu tante dapat pinjaman itu te, kalau boleh ini te ya, mau tanya maknanya apa ya ketika dapat pinjaman itu?

Narasumber 7: Ya buat usaha, bantu-bantu karena saat itu kan memang gak pegang uang. Jadi kalau buat usaha kan ada uang buat mutar, ada uang buat misalnya, apa, kalau butuh bahan baku kan uangnya berhenti di bahan baku. Ada yang berhenti di tempat bahan-

Erald: Bisa mutar ya te. Sangat membantu berarti. Itu te, yang dari banyak, dari tujuh sampai delapan orang itu, yang kayak Bu Emi ini ada banyak gak te setahu tante?

Narasumber 7: Yang dari grup itu, yang kerja ya? Yang beneran dibuat dagang itu cuman ibu warung yang dekat rumah anda itu belok kanan itu kan ada warung-

Erald: Oh iya-iya.

Narasumber 7: Itu, terus apa ya kayaknya itu saja setahuku yang pakai dagang. Bu Slamet, Bu Slamet- satunya itu juga gak datang.

Erald: Berarti dari delapan, cuman dua saja yang

Narasumber 7: Dua sampai tiga orang yang dipakai dagang, setahunya saya gak tahu. Kalau boleh anu, kebanyakan memang dipakai untuk menutupi utang yang lain.

Erald: Itu, biasanya te kalau misalkan di grup-grup gitu mereka yang ikut Mekaar itu ada ngambil pinjaman yang lain gak sih te?

Narasumber 7: Ada dong. Yang punya mas nya itu (tertawa)

Erald: Oh iya te (tertawa). Sampai berapa, apa-

Narasumber 7: Tergantung sih, aku cuman punya Mekaar itu. Kan ada Mekaar, BTPN sama satunya lagi apa, MBK

Erald: Nah, kalau sepemahaman tante, kalau ada beberapa orang yang ini gak te, pernah sampai nunda atau nunggak bayar gitu te, mingguannya?

Narasumber 7: Kalau nunda atau nggak bayar, sebenarnya itu tergantung ketua kelompoknya. Kadang kan ada, waktunya bayar tapi- kita kan gak selama pandemi ini kita masih nyicil atau nggak kan, dikasih libur sama Mekaar kan kita gak tahu. Kadang orangnya itu minggu ini nggak dikasih tahu kalau kita harusnya bayar di minggu ini. Dikira kan kita gak bayar wong orangnya tidak mengingatkan kita.

Erald: Padahal itu dikomunikasikan di-

Narasumber 7: Harusnya mereka ngomunikasikan kan, tapi gak ngomong.

Akhirnya harus waktunya bayar, gak bayar

terganggu oleh orang ketiga

Narasumber 7: Kalau MBK sama BTPN itu malah lebih tinggi pertama kalinya. Pertama kali bisa sampai empat juta, entah MBK atau BTPN. Pertama kali dapat itu bisa sampai segitu.

Erald: Sebentar te ya. Nah itu te, yang dari tingginya itu, empat juta itu berarti, yang paling tinggi itu MBK atau BTPN?

Narasumber 7: Gak tahu aku. Pokoknya dari antara dua itu, ada yang empat juta, seminggunya seratus dua puluh atau berapa. Ada yang dua minggu sekali diantara keduanya. Aku gak ikut, cuma Mekaar itu tok.

Erald: Dari yang- misalkan yang beberapa anggota yang gak bisa bayar atau nunggak, kira-kira penyebabnya apa ya, setahu tante? Kalau denger-denger cerita gitu

Narasumber 7: Ya itu, dia gak punya uang buat bayar karena uangnya kan bukan buat usaha. Biasa dibikin putaran, gak ada akhirnya gagal

Erald: Dari segi sifatnya gitu te, ada yang memang bukan orang yang terlalu menepati janji gitu, ada orang kayak gitu gak te

Narasumber 7: Banyak kalau masalah itu. Kan kayak BTPN, Mekaar gitu satu orang gak bayar kan semua yang nanggung.

Erald: Itu menurut tante efektif gak untuk hilangin yang nakal-nakal gini te?

Narasumber 7: Ya nggak efektif, wong kita gak bayar kok, temen kita yang gak bayar kita yang bayarin. Kita yang bayarin dia kalau misal dia gak bayar.

Erald: Menurut tante gak efektif berarti ya? Gak adil aja?

Narasumber 7: Iya, mereka yang nakal, yang bayarin kita. Enak banget.

Erald: Itu, bolak-balik tanggung renteng gak te kalau di-

Narasumber 7: Kalau di kelompokku belum pernah tanggung renteng.

Erald: Kalau di kelompok-kelompok lain?

Narasumber 7: Kalau di kelompok lain, kok kayak gak jalan gitu tanggung rentengnya. Soalnya mas, pasti kan kalah sama orang-orang sama kayak aku, yang nganggap "Kenapa aku ikut bayar, kalau dia yang gak bayar", kan tetap susah mas untuk orang-orang ngajak

Erald: Oh jadi tergantung Mbak Amel-nya ya yang nanti bakal-

Narasumber 7: Iya, tetap kayak semacam Mbak Amel, Mbak Ami yang akan nagih mereka. Kan mereka sendiri cari konsumen seperti itu. Malah mereka, kalau sepemikiran, mereka itu seenaknya sendiri memilih nasabah. Pokoknya dia dapat nasabah, dia dapat komisi.

Erald: Itu Mbak Amel-nya pernah cerita kah, kalau gak dapat-

Narasumber 7: Iya pernah disuruh nyariin nasabah gitu-gitu. Kan tapi aku kan kalau ikut nyari-nyari nasabah kan, aku ikut jadi penanggung jawab semisal gak bisa bayar gitu. Kita juga mau ngajak orang meskipun teman dekat kan kita bakal mikir, orang itu bakal beres atau nggak.

Erald: Ini berarti, minggu ini harusnya ada ini te ya-

Narasumber 7: Rabu besok di perumahan mas nya ada dua kelompok

Erald: Tapi kalau disini te, oh tante masuk di-

Narasumber 7: Kalau di tempatku ini itu hari Kamis. Di tempatku hari Kamis.

Bukan kelompokku tapi, kelompok perumahan sini itu hari Kamis.

Erald: Disini ada berapa kelompok te?

Narasumber 7: Satu, tapi campuran sama Kedayang, pecahan sama Kedayang.

Erald: Dulu waktu diomongin Mbak Amel waktu-

Narasumber 7: Aku dulu yang ngajak itu Siska. Berhubung Siska sudah dapat ikut dimana, Usman Sadar, akhirnya aku "Mbaknya gak mau ikut ta mbak? Dilalah orangnya butuh orang". Kan mereka kalau butuh pasti merayu-rayu orang to?

Erald: Si mbak Mekaarnya itu?

Narasumber 7: Iya, makanya kayak Bu Emi itu sama anaknya-

Erald: Loh, mereka dua te?

Narasumber 7: Iya satu rumah dua orang. Tapi kan beda KK.

Erald: Oh, tapi (tertawa)

Narasumber 7: Iya, Bu Emi itu kan satu rumah sama Heni. Kongkalikong.

Erald: Bisa gitu ya te.

Narasumber 7: Bisa lah mas. Yang penting anggota kelompoknya terpenuhi. Dia kan juga dapat anu dari Mekaarnya

Erald: Itu tante waktu diomongin cari pelanggan, dapat hadiah gak te misalkan dapat?

Narasumber 7: Enggak gak dapat apa-apa, dapat terima kasih (tertawa)

Erald: Nah te, berarti tadi itu, yang pertanyaanku tadi yang pertama, kalau ada orang yang nunggak-

Narasumber 7: Tanggung renteng.

Erald: Tanggung renteng, teorinya kayak gitu ya.

Narasumber 7: Teorinya, tapi setahuku kalau ketuanya kaya ya dibayarin oleh ketuanya semua. Soalnya saya pernah, dia orangnya pergi tapi tidak menagih ke aku. Ya kupikir libur kan waktunya COVID gitu, arahannya Jokowi gitu kan libur, ternyata gak ada liburnya. Ya kupikir waktu itu dikasih libur, saya santai saja, orang-orang kucari ke rumahnya tidak ada. Ndilalah, minggu depannya ditagih.

Erald: Oh jadi dua langsung.

Narasumber 7: Iya, apa gak modyar saya ini dipikir-pikir orang. Dikira uang itu gampang. Saya ya saya tanya loh, kemarin kok gak langsung ditagih waktu itu. "Loh anda biasanya transfer", "Transfer tapi gak diomongi waktunya bayar, masak saya transfer? Uangnya kemana"

Erald: Oh oke te. Itu memang ketuanya atau Mekaarnya radak aneh itu te?

Narasumber 7: Ketuanya kalau menurutku. Orangnya, apa ya, akhirnya sekarang kelihatan aslinya. Kalau sama temennya diomongin. Kalau gak temennya, gak diomongin. Kalau aku kan jarang ke sana mas, apalagi sekarang jalan ditutup gara-gara PSBB, mutarnya kayak Gresik Kota, jauh banget mutarnya. Jadi kalau aku bayar pasti via transfer ke anaknya Bu Emi itu terus. Tapi kadang kan kalau pas libur, namanya kita orang jualan gak tahu kalau apakah kalendernya tanggal merah, libur kan gak ngerti. Tapi kita sama sekali gak ada libur ketika waktu COVID seperti ini, padahal instruksinya diliburkan. Soalnya kalau benar-benar pedagang yang pakai, pasti gara-gara pandemi ini kan pasti ada efeknya toh. Tapi gak tahu, katanya kebijakannya kantor sini, gak ada libur.

Erald: Itu, sama te pertanyaannya, kan Jokowi ngomong di berita itu ada keringanan, berarti dari Mekaarnya itu ngomong sendiri kalau gak ada-

Narasumber 7: Gak ada. Gak ada keringanan dan gak ada jeda libur itu gak ada. Wong tanggal merah loh ditagih bayar.

Erald: Itu kapan te, yang tanggal merah itu?

Narasumber 7: Yang kalau misal, saya bayar hari Rabu, hari Rabu tanggal merah ya tetap bayar. Kadang malah dimajukan harinya. Misalkan saya bayar hari Rabu, hari Rabu ini libur tanggal merah, bisa jadi dimajukan ke Senin atau Selasa-nya.

Erald: Itu seenaknya Mekaar ganti gitu te?

Narasumber 7: Iya seenaknya mereka. Kadang malah dirapel, minggu depan kan tanggal merah bu, "Minggu depan kan tanggal merah bu, dibayar minggu ini sekalian", iya kalau punya uang, yang gak punya?

Erald: Oh itu te, yang sepenangkapanku sama cerita tante, memang jarang kumpul lagi ya te berarti?

Narasumber 7: Sebenarnya ngumpul itu, kalau Mekaar itu harusnya setiap hari itu ngumpul. Ada ngumpul gitu itu harus. Itu kalau petugasnya tertib. Tapi kan sekarang ada, meskipun gak jualan itu kan ada yang sok-sibuk, akhirnya gak bisa kumpul jadi satu. Terus, jadi masalah lagi, seharusnya kan rumahnya berdekatan, kalau rumahnya pada jauh kan misalnya tiba-tiba disuruh ngumpul, yang rumahnya dekat kan bisa. Tapi yang rumahnya jauh kan kasihan, tiba-tiba ngumpul sekarang. Gak bisa.

Erald: Sama ini te, kalau misalkan jauhnya jaraknya itu cuman kasusnya ini cuman di tante doang atau di grup-grup lain itu kayak gitu te? Ada yang jauh banget sampai rumah

Narasumber 7: Seperti itu tuh jauh pasti ada. Itu kan sebenarnya untuk memenuhi kuota grup toh? Mboh kenalannya siapa yang diajak, gak masalah. Ada beberapa yang radak jauh itu ada. Nggak, maksudnya nggak selalu berdekatan gitu tempat tinggalnya.

Erald: Nah, tante boleh ini nggak, jelasin sesuai pendapat tante, menurut tante gagal bayar itu gimana sih te? Pernah dengar istilah gagal bayar itu kah?

Narasumber 7: Gagal bayar itu, istilahnya- sebenarnya uangnya itu kan harusnya dipakai usaha, sedangkan dia pakai untuk konsumtif. Akhirnya kan, uangnya harusnya 1 juta bisa diputar jadi 1,5 juta atau apa, untuk modal usaha dia kan bisa. Tapi kalau dia dipakai konsumtif kan gak bisa. Istilahnya dia gak punya putaran lagi, terus apa namanya uangnya kan pasti habis saat itu juga. Waktunya bayar dia pasti bingung ya apa caranya bayar. Soalnya kebanyakan yang setahuku, banyak yang untuk konsumtif, bukan untuk usaha.

Erald: Banyak yang konsumtif te ya.

Narasumber 7: Saya sambil balasin konsumen ya (tertawa)

Erald: Gak papa te (tertawa). Maaf te ganggu. Nah itu, tadi kan ngomongin nunggak tadi. Kalau misalkan tante pada posisi, di bayangan tante akan lakukan

penundaan, atau akan nunggak minggu ini. Kira-kira yang menyebabkan tante ada di posisi itu kenapa ya te? Dibayangkan tante, misalkan.

Narasumber 7: Ya kalau namanya dagang ya, kalau dagangannya gak laku sekali ya apa yang dipakai bayar, akhirnya macet. Tapi aku kan gak pernah macet, cuman sekali saja itu karena gak dikasih tahu bayar. Itu tanggal merah sih, ingat aku, aku tanya ke grup libur atau bayar, aku ke rumahnya ketuanya itu sepi, terus akhirnya minggu depannya dikasih tahu kalau tetap bayar. "Minggu kemarin gak ada libur", si Amel bilang gitu. Saya kan malas debat sama orang, ya kan. Saya tanyakan instruksinya Jokowi yang benar-benar terdampak apakah ada libur, ya? Kalau Mekaar harusnya, dengan kondisi pandemik ini kan, mereka kan ngasihnya pedagang. Logikanya pedagang dalam keadaan ini pasti sepi. Saya sendiri pun ngerasakan, namanya jualan gak laku dan lain sebagainya itu pasti ada. Tapi saya gak ngerti kenapa mereka gak ada kebijakan ke arah, misalnya relaksasi ta, atau misalkan penundaan pembayaran ta, itu gak ada.

Erald: Itu pernah ditanyain anggota grupnya tante? Atau Mekaar nya yang langsung ngomong gitu?

Narasumber 7: Aku kan pernah nanyain ke Si Amel itu. Jawabannya, dari kantor kita gak ada kebijakan seperti itu. Yawes, kita mau jawab kayak gimana?

Erald: Padahal harusnya butuh-butuh banget ya te, waktu saat ini.

Narasumber 7: Maksudnya, kalau kayak aku Alhamdulillah tiap hari itu masih ada, jualan apapun masih ada. Cuman yang saya sayangkan kan, konsumen mereka itu kan pedagang. Malah kalau kayak pedagang di jalan-jalan itu sekarang gak boleh jualan, jam 9 malam harus tutup. Kan mereka pasti kena dampaknya sekali. Ya memang angsurannya kan murah, 50 ribu per minggu. Cuma yang di kondisi penghasilan mereka gak tentu kan akhirnya mereka pikir. Mungkin itu yang bikin kayak macet-macet juga.

Erald: Nah te, kalau misalkan tante di posisi Mbak Amel, petugas Mekaar-nya. Ada hal yang ingin tante lakukan nggak, yang harusnya "Kayak gini nih, tapi kok gak dilakuin?". Dalam hal terserah, jadi ada hal yang pengen tante tingkatin gitu.

Narasumber 7: Harusnya kan dia kalau sudah tahu nasabahnya rumahnya agak jauh dari tempat perkumpulan kan- orang dia kemudiam door-to-door bisa toh, dijemput orangnya ke rumah atau gimana, katanya dia kan gak harus kumpul. Kalau harus kumpul juga, jamnya itu loh, kalau memang jam 10 ya jam 10 terus. Jangan jam 10 tiba-tiba apa namanya-

Erald: Ganti gitu ya?

Narasumber 7: Iya. Kadang, jam 10 sampai sana mereka belum datang, jadi kita yang nurut mereka. Istilahnya kita yang butuh mereka. Terus dari sikap, misalkan dia sudah berhasil bikin kita jadi nasabahnya dia ya sudah cuek, nggak seramah waktu dia dapat nasabah.

Erald: Itu berarti sebelum dapat nasabah itu, ditanyain-

Narasumber 7: Iya wes, lebih perhatian atau tanya-tanya segalanya. Sekarang kan dia gak butuh kita cariin nasabah kan ya gitu itu. Kalau pas butuhnya aja (tertawa)

Erald: Pas butuhnya aja ya. Nah te, pertanyaan terakhir, dibayangan tante, definisinya gagal bayarnya tante, sama "gagal bayar"-nya si tim Mekaar nya itu sama gak te menurut tante?

Narasumber 7: Maksudnya?

Erald: Mungkin, kalau Mekaar bilang kalau gak bayar hari Rabu, dianggap telat-

Narasumber 7: Oh denda ya maksudnya? Gak ada denda karena dia tanggung renteng. Jadi misal si A gak bayar, ya semua harus urunan buat bayar ya apapun. Mungkin kalau ketuanya sukarela, mungkin ketuanya yang bayarin si A, tergantung ketuanya.

Erald: Itu kalau misalkan ada anggota yang nakal gitu, cara ngilanginnya gimana te?

Narasumber 7: Tetap gak bisa, harus selesai angsurannya.

Erald: Oh. Misalkan dari delapan orang, misalkan ada satu nih yang kebetulan nakal. Cara ngeluarinnya diomongin Mekaar-nya nggak?

Narasumber 7: Ya itu, untuk pengajuan selanjutnya dia gak bakalan di-ACC di kelompok itu.

Erald: Oh kelompok itu yang ngeluarin sendiri?

Narasumber 7: Iya hoooh. Tapi itu bukan karena dia juga gak mau bayar, tapi ketuanya juga gak suka sama anggotanya itu, meskipun dia bayarnya rajin tetap dia akan ditendang dari kelompok. Ada tendensi seperti itu, ada.

Erald: Tapi sama petugasnya ini, kayak Mbak Amel itu, kenal gak sih te sama anggotanya, mana yang baik dan buruk?

Narasumber 7: Kadang mereka kan anggotanya gak sepenuhnya mereka- kalau dalam satu lingkup perumahan kan kenal ya. Tapi kan ada yang kamufase gitu, istilahnya bukan orang situ tapi diakuin orang situ kan hanya beberapa dari orang yang kenal. Kayak aku ya kenalnya sama ketua, kenalnya sama Mekaar itu tadi. Kan dibawa sama si Siska itu tadi, karena waktu itu kekurangan anggota. "Anda mau ikut atau nggak?", "Ya nggak papa, saya coba", saya tanya itu. Terus sekolah itu gak sepenuhnya sekolah. Pokoknya kalau ditanyain sama pimpinannya kalau sudah sekolah, dijawab sudah.

Erald: (tertawa). Oh, berarti ada sekolahnya te?

Narasumber 7: Ada.

Erald: Itu sekolahnya ngapain te?

Narasumber 7: Ya kayak hafalin apa-apa gitu, dua hari sekolahnya itu. Dua hari sebelum pencairan itu, pokoknya, ada sekolah.

Erald: Itu tapi gak dites ya te ya berarti?

Narasumber 7: Enggak. Ya cuman ditanya-tanya itu.

Erald: Terus ada ikrarnya gitu kan te?

Narasumber 7: Iya, ya itu. Sekolahnya kan ngapalin ikrar itu. Harusnya kan kita pas ikrar gak boleh baca. Harus murni hafal, kan hafalin. Tapi kalau salesnya nakal kan itu diakalin, maksudku belum sekolah diomongin sudah sekolah. Semua itu tergantung. Kalau mbuletnya si nasabah itu ya si Amel itu ikut campur. Dia

sendiri ngajarin, istilahnya, ngajarin kita seperti itu loh. Kayak perkumpulan itu kan wajib harusnya datang kan, kan harus ada yang tanda-tangan. Tapi kan ada beberapa yang gak pernah datang. Kongkalikong aja antara ketua sama petugasnya. Mereka kan kayak petugas gitu kan berani seperti itu demi dapat nasabah.

Erald: Soalnya tuntutan juga ya te

Narasumber 7: Iya, kan kejar target juga. Kalau sistem sales seperti itu, ya tetap target. Dia memenuhin target ya gaji ada insentifnya. Kalau gak memenuhi target ya sudah. Makanya saya gak mau dari dulu namanya sales itu.

Erald: Oke, itu aja sih te.

TRANSKRIP WAWANCARA INFORMAN KEDELAPAN

Erald: Itu waktu dulu ketemu Mekaar dimana?

Narasumber 8: Di rumahnya mbah. Kan kebetulan usaha juga toh, akhirnya di grup sendiri.

Erald: Oh, tapi itu sebelum saudara semua?

Narasumber 8: Iya. Jadi aku, ibuk, tanteku, iparnya ibukku itu.

Erald: Domisili dimana te?

Narasumber 8: Di Usman Sadar.

Erald: Berapa orang te awal-awal banget?

Narasumber 8: Satu grup itu kan 10 rang Mas Erald. Sekarang jadi 12 orang lah, sama tetangganya.

Erald: Oh tetangga juga join?

Narasumber 8: Heem.

Erald: itu sebelum dapat gitu kan ada-

Narasumber 8: Ada kayak sekolahnya ya

Erald: Iya heeh. Itu boleh diceritain gak te pendapat mengenai sekolahnya?

Narasumber 8: Itu biasa kok Mas Erald, cuman ditunjukin caranya, apa ya, uangnya biar bermanfaat dibuat usaha, cicilannya ya murah.

Erald: Itu berarti dulu berapa dapatnya?

Narasumber 8: Dua juta. Itu bayarnya lima puluh per minggu.

Erald: Selama berapa minggu itu te?

Narasumber 8: Lima puluh. Lima puluh minggu ya berarti, lima puluh kali soalnya.

Erald: Berarti sekarang masih aktif te?

Narasumber 8: Heem. Sekarang udah naik, jadi 3 juta, jadi bayarnya 75.

Erald: Menurut tante waktu sekolah itu bermanfaat gak sih te sbeenarnya untuk anggotanya? Mungkin untuk tante biasa aja tapi kan-

Narasumber 8: Kalau menurutku sih bermanfaat, cuman kan gak tahu apa kata orang. Kalau aku sih menurutku, ya lumayanlah.

Erald: Nah te, dulu waktu ngambil Mekaar itu pertama, pinjamannya untuk apa ya te kalau boleh tahu?

Narasumber 8: Buat itu, apa namanya, usaha martabak.

Erald: Usaha martabak. Oh itu waktu dulu di-

Narasumber 8: Iya, yang pertama. Yang ngontrak dulu masih di rumah lama # terganggu karena ada anak kecil

Erald: Oh jadi usaha martabak. Itu berarti, dari 10 orang awal itu, memang semuanya untuk usaha te?

Narasumber 8: Heem untuk usaha semua. Ada yang punya warung, buat pengembangan warungnya.

Erald: Mbak siapa te yang ngurusin, sama petugas Mekaarnya?

Narasumber 8: Ganti-ganti Mas Erald. Yang sekarang dipegang Mbak Andini. Ganti-ganti jadwalnya. Petugasnya kan tiap berapa bulan sekali kan mesti dioper wilayah.

Erald: Oh, tiap bulan sekali dioper wilayah?

Narasumber 8: Heem. Ganti terus kok. Awalnya itu (terganggu suara HP) siapa ya, pertama itu siapa, sudah empat kali ini kok ganti.

Erald: Te waktu dapat pinjaman pertama itu, boleh diceritain nggak te perasaan tante terhadap dapat pinjaman itu?

Narasumber 8: Ya lumayan sih Mas Erald. Kan buat pengembangan usaha juga toh, kemarin itu.

Erald: Bantu-bantu modal ya te ya.

Narasumber 8: Heem. Buat puteran modal.

Erald: Te dulu waktu di ini- kan kalau beberapa yang saya wawancarain, ada beberapa yang memang ternyata dia pekerja gitu. Jadi apa namanya anggotanya jadi pekerja

Narasumber 8: Oh iya kerja gitu.

Erald: Kalau menurut Mekaarnya kan gak boleh aslinya, di grup tante ada yang kayak gitu?

Narasumber 8: Gak ada. Semuanya rata-rata ibu rumah tangga. Terus punya usaha kecil-kecilan gitu loh Mas Erald. Jualan sosis, jualan apa, punya warung. Kalau pekerja selama ini belum ada.

Erald: Pekerja belum ada ya te. Itu te, waktu dikasih itu selain sekolah ada apa lagi te?

Narasumber 8: Gak ada. Cuma ndaftar gitu, terus sekolah, uhm daftarnya kan hari Senin, Senin itu cairnya hari Jumat. Pencairannya hari Jumat. Jadi empat hari sekolahnya.

Erald: Itu beneran datang orangnya atau-

Narasumber 8: Heem. Orangnya datang. Yang terakhir itu yang pas pencairan juga ditanya-tanyain kayak apa namanya, lupa aku juga, wis lama Mas Erald (tertawa)

Erald: Gak papa te. Itu te kalau boleh tahu dulu Mekaarnya pernah ada sebutan gagal bayar gak te?

Narasumber 8: Gak ada. Di grupku gak ada. Soalnya kan takutnya kan- enak sih mas Mekaar itu, murah juga toh. Kalau gagal bayar kan, mungkin ada di grup lain, cuman di grup ku sih gak ada. Alhamdulillah aman-aman aja.

Erald: Itu gagal bayar menurut tante itu artinya gimana te?

Narasumber 8: Ya mungkin pas orangnya ndak- sudah gak jualan lagi atau gimana, mungkin ya. Itu gagal bayar.

Erald: Te, berarti kalau misalkan di grup- kalau setahu tante, mungkin ada grup lain nih, pernah nemuin anggota yang gak bisa bayar, atau nunggak lah waktu

minggu itu, menurut tante yang menyebabkan dia gak bisa nyicil apa ya te? Kalau menurut tante?

Narasumber 8: Faktor ekonomi kayaknya Mas Erald.

Erald: Faktor ekonomi tuh gimana te maksudnya?

Narasumber 8: Kayak mungkin suaminya gak kerja, terus gimana, terus juaannya sepi, atau gak tahu sih kurang- maksudnya belum pernah kejadian gagal bayar. Bagus selama ini.

Erald: Kalau tante yang grup-grup tetangga gitu?

Narasumber 8: Heem. Kayaknya dari faktor ekonomi itu tadi jadinya gak kerja. Pas jualannya sepi, atau pas putaran modal dia salah. Harusnya modalnya ini buat ini, tapi dia macet. Gitu.

Erald: Dulu waktu- pernah ada ini nggak te, kayak cekcok mungkin, bukan cekcok sih ya, perselisihan di Mekaar?

Narasumber 8: Pernah.

Erald: Itu kenapa itu te?

Narasumber 8: Ya itu, karena petugasnya itu kan bilangnyanya kumpul jam dua, tapi meleset sampai setengah empat. Itu kan, apa namanya, buat waktu kita kan anu sih Mas Erald, sia-sia waktu- harusnya datang jam dua tapi datang jam setengah empat itu - jam setengah empat kan waktunya ibu rumah tangga bersih-bersih. Belum lagi jaga jualannya, belum lagi anaknya. Gitu.

Erald: Gak ini ya te ya, jadi gak bisa ngapa-ngapain waktu nunggu itu?

Narasumber 8: Heem. Jadi kan nggak on-time gitu mas datangnya.

Erald: Itu sering te?

Narasumber 8: Sering. Sampai sekarang.

Erald: Sampai sekarang juga te? Tak kira cuman gara-gara Corona. Kalau gara-gara Corona ini, ada perubahan gak te?

Narasumber 8: Iya. Perubahan ya maksudnya, biasanya kan top-up sudah dapat angsuran tiga puluh itu sudah bisa di top-up. Hari ini, mulai Corona ini gak bisa. Harus empat puluh cicilan dulu baru bisa di top-up. Terus juga nominal pinjamannya juga tidak bisa naik. Minimal tiga juta.

Erald: Minimal atau maksimal te?

Narasumber 8: Minim, 3 juta. Kan harusnya 2 juta ke 3 juta itu bisa. Cuman kan sekarang kan, kalau sudah ikut 4 tahun kan bisa top-up ke lima juta. Harusnya ke lima juta ini gak bisa, balik 3 juta lagi.

Erald: Oh, jadi malah diturunkan gitu?

Narasumber 8: Hooh. Harusnya dapat 5 juta top-upnya, jadi gak bisa, turun lagi bang.

Erald: Itu benar-benar gara-gara COVID te?

Narasumber 8: Corona. Memang gara-gara COVID juga.

Erald: Top-up ini berarti ambil lagi ya te maksudnya?

Narasumber 8: Heem, ambil lagi. Ini aja punya aku ae harusnya kan tiga puluh kan bisa di top-up, tapi gak bisa. Nunggu empat puluh.

Erald: Itu udah dijelaskan sama petugasnya gak te?

Narasumber 8: Heem. Dulu emang bisa Mas Erald, tiga puluh satu- pokoknya dapat tiga puluh, itu sudah bisa. Tapi ya gara-gara COVID ini, pinjamannya juga diturunkan.

Erald: Dari yang grup tante yang dua belas itu, berapa orang te yang udah level 5 juta harusnya?

Narasumber 8: 4 orang. Oh, 4 orang sudah 5 juta sebelum COVID itu. Terus yang grupnya ibukku ini kan harusnya 5 juta, berapa orang ya, 5 orang harusnya 5 juta. Gak bisa jadi- gak bisa, stop di empat juta juga. Harus balik lagi ke tiga juta.

Erald: Te tadi, yang telat itu, telat ini kan unik te. Soalnya hampir semua grup ngomongnya juga gini te. (tertawa)

Narasumber 8: Iya, emang telat Mas Erald. Soalnya, bilangnyab sekolahnya jam dua atau jam satu gitu ya, tapi dia datangnya mesti molor.

Erald: Itu dijelaskan nggak sih te kenapa telatnya?

Narasumber 8: Iya hoooh. Alasannya dia ada pencairan di tempat lain. Alasannya gitu seh. Gitu terus alasannya itu.

Erald: Emang cair itu tiap minggu, te?

Narasumber 8: Enggak - oh, maksudnya kalau-

Erald: Si petugasnya te, nyairinnya tiap minggu?

Narasumber 8: Oh, tergantung sih Mas Erald. Maksudnya kan, kalau ada pengajuan top-up gitu ya, tergantung dari kelompoknya hari apa Mekaar-nya. Kalau punyaku kan hari Senin. Kalau hari Senin waktunya top-up, berarti Senin ini pendaftaran, Senin depannya cair.

Erald: Sekarang tambah lama cairnya atau-

Narasumber 8: Heem, tambah lama. Soalnya kan COVID ini, diundur jadi empat puluh minggu. Gak bisa langsung dapat tiga puluh cicilan, diambil lagi gak bisa.

Erald: Itu berarti udah minggu ke-

Narasumber 8: Punya ku ke-32. Iya heem, punya ku dapatnya 32.

Erald: Te yang telat itu, pernah complaint gak orang-orang itu?

Narasumber 8: Iya sering! Tapi ya gitu, tahu sendiri, ya apa Mas Erald (tertawa). Petugasnya kan wes- biarin, timbang gak dicairin juga toh tahu sendiri.

Erald: Itu selain complaint ke petugasnya-

Narasumber 8: Pernah ke kepalanya. "Kok lama sih pak?", "Iya mohon maaf buk soalnya-". Wes, alasannya gitu, pencairan di tempat lain.

Erald: Itu, laki-laki atau perempuan te yang kepalanya?

Narasumber 8: Pas kepalaku itu laki-laki. Tapi sekarang udah perempuan.

Erald: Nah te, waktu kayak ini te, pertanyaanku kan kalau ada misalkan orang yang gak bayar ya te. Nah, kalau- amit-amit tapi, semoga gak gitu - tapi misalkan tante di posisi yang gak bisa bayar. Kira-kira yang membuat tante di posisi itu, menurut tante apa?

Narasumber 8: Maksudnya gimana?

Erald: Oh, kalau misalkan tante bayangin te ya

Narasumber 8: Kayak seumpama gitu?

Erald: Iya heem. Seumpama minggu depan lah gak bisa bayar, itu menurut tante gara-gara apa te?

Narasumber 8: Ya karena gak ada putaran uang, Mas Erald. Kan waktu kayak gini kan sepi jualan. Memang saya akuin sepi, soalnya memang sejak COVID ini kan banyak orang yang stay di rumah aja. Mungkin ya nggak- masak sendiri apa gimana gitu.

Erald: Te gara-gara COVID ini kalau gak salah kan Pak Jokowi pernah ngeluarin, apa ya, mungkin semacam pernyataan keringanan masalah pinjaman.

Narasumber 8: Iya, tapi gak ada itu di Mekaar.

Erald: Itu sempat dijelasin gak itu, kenapa itu gak ada? Pernah tanya nggak?

Narasumber 8: Iya. Tapi katanya "Enggak tahu buk, enggak ada omongan dari kantor." Kalau FIF emang aku dapat mas.

Erald: Oh FIF dapat?

Narasumber 8: Heem. Kalau Mekaar ini gak dapat.

Erald: FIF dapat itu, perpanjangan periode berarti?

Narasumber 8: Relaksasi. Perpanjangan periode tiga bulan, terus cicilannya juga turun. Kalau Mekaar ini gak ada mas, makanya aku menyayangkan. Padahal kan soalnya tiap minggu, lima puluh lima puluh.

Erald: berarti gak ada sama sekali te ya?

Narasumber 8: Gak ada. Belum ada.

Erald: Yang telat itu te, selain telat, ada masalah lain nggak te? Yang tante tahu

Narasumber 8: Em, belum ada.

Erald: Berarti yang paling serius telat?

Narasumber 8: Telat itu, yang paling dominan.

Erald: Kalau telat kayak gitu bikin gini gak sih te, malas untuk kumpul?

Narasumber 8: Iya! Soalnya kan, gini loh Mas Erald, waktunya orang-orang kan beda. Kan ada orang yang jualan, jualannya kan gak di rumah. Ada yang jualannya di warung, jadi ninggal warungnya. Jadi kan kesempatan untuk pembelinya itu kan juga hilang.

Erald: Berarti selama ini kumpulnya lengkap ya te ya, memang gara-gara petugasnya itu?

Narasumber 8: Iya. Gara-gara petugasnya itu.

Erald: Dari yang sepuluh itu te, eh salah, dari dua belas itu, kenal semua gak te?

Narasumber 8: Rata-rata tetangga semua.

Erald: Telat ini- masalah di mana-mana.

Narasumber 8: Semuanya ya bilang telat ya mas?

Erald: Iya te. Aku juga heran te, masalahnya kok bisa- itu sepengetahuan tante, kalau misalkan ketuanya ini bawa anggota baru, dapat bonus atau apa nggak te?

Narasumber 8: Enggak. Kasihan mas mungkin dia pas butuh.

Erald: Memang lagi butuhnya, jadi join?

Narasumber 8: Heem. Jadikan malah ini dua belas orang ini kan, malah petugasnya yang bilang "Ayo bu carikan anggota lagi"

Erald: Petugasnya ngomong ke dua belas itu?

Narasumber 8: Heem. Soalnya biasanya kan, aslinya satu grup itu isinya dua puluh orang. tapi kan gak ada loh Mas Erald. Gak semuanya mau join Mekaar, kan. Tergantung orang tersebut.

Erald: Dua puluh sampai tiga puluh orang te?

Narasumber 8: Seinfonya sih gitu.

Erald: Itu, kenal semua kah atau piye?

Narasumber 8: Lah iya. Kan gak semua orang harus- tahu sendiri gimana kan mas, ada yang gengsinya besar.

Erald: Atau ada yang memang belum butuh.

Narasumber 8: Heem.

Erald: Itu semua pegawainya te? Ngomong kayak gitu?

Narasumber 8: Iya. "Buk gak nambah anggota ta?". Semua kayak gitu.

Erald: Dari yang ganti-ganti pegawai itu te, nyaman nggak te?

Narasumber 8: Sama aja sih Mas Erald.

Erald: Sama aja ya. Tapi ada, sedikit gak nyaman nggak te, ganti-ganti gitu?

Narasumber 8: Iya, soalnya kan biasanya kan dulu waktu dihubungin "Mbak, jam berapa", "Bukan aku buk yang narik".

Erald: Oh, gantinya itu gak diomongin te berarti?

Narasumber 8: Enggak. Gak diomongin gantinya.

Erald: Nah te, mungkin ini, pertanyaan mau terakhir. Jadi kalau menurut tante, definisinya gagal bayar menurut tante sama gagal bayar menurut Mekaar itu sama gak te?

Narasumber 8: Kalau menurutku sih sama. Mungkin ya, karena faktor ekonomi itu mas. Cuman kan gagal bayar yang harus- maksudnya yagn Mekaar gak mau tahu itu kan meskipun satu orang itu gak bisa bayar, tanggung renteng. Jadi tanggungan kelompoknya.

Erald: Di kelompok pernah tanggung renteng gak te?

Narasumber 8: Belum, belum pernah. Alhamdulillah. Meskipun kalau gak bisa datang, titip. Belum ada kejadian tanggung renteng selama ini.

Erald: Kalau tanggung renteng itu ada batas maksimalnya gak te? Misalkan tiga atau

Narasumber 8: Enggak, selama ini belum ada. Cuman ya alhamdulillah gak pernah tanggung renteng gitu Mas Erald. Kalau tanggung renteng kan, pas kita punya kan. Istilahnya kan kita minjem.

Erald: Iya. Cuman kayak nambal tok.

Narasumber 8: Iya nambal tok. Nanti dibayar lagi.

Erald: Iya te. Nah te, mungkin pertanyaan terakhir sih te. Kalau tante jadi petugasnya Mekaar misalkan, tante tak posisikan jadi petugas Mekar. Ada hal yang ingin tante perbaiki nggak? Atau diimprove?

Narasumber 8: Iya, kayak itu tadi mas, masalah waktu juga. Terus masalah-kebijakannya yang, nggak usah sekolah ya, terlalu ribet gitu loh mas. Waktunya juga toh, empat hari. Kalau menurutku sih itu.

Erald: Itu empat hari itu berarti beneran datang kumpul?

Narasumber 8: Heem, datang kumpul, terus dikasih apa- dikasih kertas, apa namanya, "Ini artinya apa?" kayak mengelola uang itu gini (gangguan anak kecil).

Erald: Nah, itu te, selama kumpul itu te, menurut tante seberapa perlu ya te ngenal orang-orang kumpulan?

Narasumber 8: Perlu sih mas. Kan enak jadi temen-temen curhat, gitu kan sampai buat grup WA itu. Biar lebih deket lah.

Erald: Bisa komunikasi ya te. Iya te itu aja sih te.

TRANSKRIP WAWANCARA INFORMAN KESEMBILAN

E: Emerald itu ada berapa-

N: Dua. MBK, BTPN, sama Mekaar. Kalau Mekaar itu tiga puluh. Kalau MBK itu dua puluh lima.

E: Berarti tante juga join Mekaar di Emerald?

N: Iya, Mekaar sama BTPN.

E: Mekaarnya itu berapa lama?

N: Bareng kok, belum setahun lah. Karena belum top-up itu kan ya. Iya kan ibunya minta top-up jadi kan- cuman kan top-up gak utuh dapatnya

E: Iya dipotong ya te? Jadi belum satu tahun ya te ya. Itu mbak siapa yang narik te? Mbak Amel?

N: Mbak Amel, terus apa itu, Mbak Hiskia, ganti-ganti.

E: Ngaruh gak sih te misalkan gak kenal pegawainya Mekaar? Kayak gak mau bayar atau gak enak gitu?

N: Maksudnya?

E: Ngaruh gak kalau pegawainya ganti-ganti menurut pribadi tante?

N: Ya ngaruh. Gak enak, kadang dia gak tahu catatan kita. Tapi kalau Mekaar ya kadang ya ganti, kadang ya enggak. Kalau BTPN itu tetap.

E: Dulu mengambil pinjaman di Mekaar itu buat apa te kalau boleh tahu?

N: Buat usaha.

E: Usahanya?

N: Usahanya ya bikin jajan itu, buat modal. Itu kan pertama kan diajak ibu-ibu toh, sebenarnya awalnya tuh. Dan cari anggota kan. Minimal 10. Cari anggota akhirnya ya ikut itu.

E: Itu semuanya Emerald semua atau ada perumahan lain?

N: Emerald aja. Gak boleh diluar itu ya karena bikin sendiri. Gak boleh.

E: Ada berapa orang te berarti? Grupnya?

N: Kalau di Mekaar sebelas. Kan ada dua di situ kelompoknya.

E: Berarti dua puluh dua orang?

N: Enggak, yang satu itu ada kelompok satu dan kelompok dua. Jadi ada dua di Emerald. Ketuanya gak mau, yang ditempatin itu gak mau terlalu banyak. Kan dipilih yang gampang-gampang. Kalau ngambilnya orang yang ruwet-ruwet, dapatnya kita talangan semua.

E: Tanggung renteng ya te. Itu waktu dulu di cairin, Mekaar ada kayak ikrar gitu gak te?

N: Lupa aku (tertawa).

E: Gak apa te, gak ditanyain ikrarnya kok te (tertawa). Itu, apa namanya, tapi dibacain setiap perkumpulan ya te?

N: Kalau ditempatku, Mekaar ini gak pernah kumpul.

E: Oh, kenapa itu te?

N: Ya karena kalau di Emerald 1, kumpul. Kalau di tempatku kan hari Rabu, kalau Emerald satu itu hari Kamis. Mereka kumpul. Kalau di tempatku nggak, setor langsung ke ketuanya. Malas kan nungguin mereka, jam nya nggak pasti kalau Mekaar itu. Kalau BTPN kan jam sebelas ya jam sebelas, harus hadir. Kalau Mekaar harus hadir sebenarnya, cuman mereka kan- jadwal ngambil uangnya kan gak pasti. Kadang jam 9, kadang jam 11, kadang jam 1. Nah kita suruh kumpul ya malas.

E: Tapi ibu-ibunya kumpul dulu?

N: Heem iya. Jadi dibikin gitu, gampang aja.

E: Datang nitip, datang nitip?

N: Datang nitip, heem.

E: Te, kalau yang kumpul barengnya itu kapan te biasanya?

N: Ya kalau kumpul bareng itu- biasanya ada yang satu bisa ada yang enggak ya. Biasanya kumpul disitu ya pas bareng gitu, barengan gitu kita ada empat - lima orang.

E: Sampai lengkap gitu pernah gak te?

N: Jarang. Kecuali kalau pencairan, soalnya pencairan harus hadir semua. Gak bisa. Kalau BTPN itu kan, ngisi absen kan, kalau gak hadir kena denda.

E: Oh, itu di BTPN atau di mana?

N: BTPN. Jam 11 kalau gak hadir, terlambat denda dua ribu. Kalau gak hadir nitip, itu lima ribu. Kalau gak nitip, gak hadir, denda 50 ribu.

E: Jadi gak ada ngomong-ngomong ilang gitu ya te (tertawa)

N: Iya. Itu kalau minta susah lagi. Coret merah dua gak bisa.

E: Itu kenak orang pribadinya atau grupnya itu te yang kena?

N: Ya, pribadi.

E: Kalau aku mbeling, berarti aku sendiri yang-

N: Iya, nalangin tapi kita semua. Ditalangin se grup. Kalau gak bayar dia, talangi se-grup.

ada gangguan anak kecil

E: Nah te, waktu dikasih pinjaman itu te, itu maknanya bagi tante apa ya te?

Mungkin senang, atau gimana?

N: Ya senang lah kalau dikasih pinjaman. Siapa gak senang.

E: Soalnya itu buat?

N: Ya buat usaha, modal. Ya buat diputar-putar lah. Kalau gak ada gitu kan kita kan gak ada modal. Modal kan susah.

E: MBK juga ada tapi kenapa gak ikut te?

N: Aku gak ikut, kelompoknya ada satu kelompok, tapi aku gak ikut.

E: Di Emerald cuman satu kelompok aja?

N: Iya.

E: Kalau gak salah MBK, kalau diwawancara kemarin, MBK cerewet orangnya ya te ya?

N: Yang cerewet itu justru Mekaar.

E: Cerewet itu maksudnya gimana te? Ngingatin terus atau

N: Kemarin kan ada kejadian, ketua kelompokku ini pulang ke Madura.

Sedangkan aku pas ke Lamongan, pulang ke Lamongan - biasanya kalau gak di dia itu, ditinggalin ke aku. Nah aku pulang ke Lamongan gak bisa otomatis ditinggalin setoran. Jadi kalau dia pulang ke Madura, maksudnya ditunda aja, pembayaran gak hari Rabu tapi hari Jumat sampai dia datang. Tapi gak mau gitu loh, tetap. Biasanya bisa, tapi gak mau dia itu.

E: Itu Mbak siapa te? Bukan Mbak Amel?

N: Woh itu satu kompi datang. Kan dilaporkan kemarin. Itu satu kompi datang. Akhirnya aku dari Lamongan kan mbalik, langsung mbalik, terus orangnya kan minta "Ya udah ditarikin", aku gak mau ditarikin kan, "Tarikin sendiri-sendiri". Satu kompi itu. Ada dua puluh lima orang.

E: Mekaar itu ya te? (tertawa)

N: Mekaar itu. Perempuan semua datang, di rumah orang ambil-ambil satu-satu. Terus di rumahku kan, sampai sore itu

E: Loh itu pegawainya semua te yang datang?

N: Pegawainya semua. Akhirnya ketuaku yang orang Madura itu- kan mereka tak video, tak foto, kukirimkan. Laporan ke Jakarta itu mereka.

E: Oh, yang suaminya ketuanya tadi?

N: Heem. Laporan akhirnya berapa hari gitu datang dari kepala cabang. Kepala cabang datang. (tertawa). Datang ke rumah, aku bilang gak boleh. Apa lagi pas pandemi ini kan, gak boleh. Akhirnya sudah, mereka minta maaf. Urakan mereka gitu loh, mereka itu kayaknya lulusan SMA gitu. Gak kayak BTPN orangnya berwibawa, ini enggak, kayak orang bank pokoknya

E: (tertawa) dua puluh lima orang ya, banyak banget

N: Iya. Sampai diusir satpam kok.

E: Ape tawuran ta (tertawa)

N: Lah iya, fotonya ada itu tak simpan. Kesel juga itu.

E: Itu, selain adegan itu, ada yang pernah macet-macet gitu gak te?

N: Enggak, kalau di kelompok gak, tapi di kelompok satu ada katanya. Suka, ya talangan gitu loh. Kalau di tempatku gak ada talangan. Orangnya bayar-bayar terus. Makanya kan yang dipilih kan gitu, gak asal terima-terima anggota kan. Soalnya kan, kita yang kena nanti.

E: Ada perubahan ini gak te, sikap tante terhadap Mekaar habis kejadian itu

N: Iya lah. Kita akhirnya kesal kan. Itu kita waktu bayar gara-gara Corona ini, kita waktu yang mau bayar itu, kan gak boleh masuk sama satpam to? Kan bikin perkara terus kan Mekaar ini. Gak boleh masuk, akhirnya kan Mekaarnya itu bikin surat izin masuk. Akhirnya bisa masuk terus datang ke ketua itu. "Gimana ini, gara-gara Corona ini". Ibu-ibu yang lain kan banyak yang gak kerja suaminya gara-gara ini. Akhirnya dikasih kebijakan bayar setengah. Bayar separuh. Jadi kalau cicilan lima puluh, bayar dua lima. Tapi kalau kelompok sana enggak

E: Soalnya emang biasanya nakal gitu ya te?

N: Emang suka gak bayar, gitu loh. Mereka tetap bayar utuh. Kalau kita bayar separuh sampai selesai Corona. Kan kita gak tahu, dikasih dua pilihan sebenarnya kemarin itu.

E: Apa aja pilihannya?

N: Pilihan yang pertama ya ini, mau libur sekarang satu bulan atau sekarang bayar dua kali bayar setengah-setengah, sampai selesai Corona. Kita ambil opsi yang kedua, yang bayar setengah-setengah itu. Besok kan mulai bayar lagi.

E: Itu yang bayar setengah-setengah itu periodenya dipanjangin atau gimana?

N: Kayaknya iya. Ya iya.

E: Tapi gak ada tambahan cicilan gitu ya? Maksudnya ya setengah itu

N: Iya.

E: Itu gara-gara Corona te ya?

N: Iya gara-gara Corona. Biasanya lancar.

E: Biasanya lancar. Yang ini te, tante ngerti maksudnya dari- pernah diomongin sama Mekaar mungkin, gagal bayar?

N: Enggak.

E: Ehm, nunggak gitu? paham maksudnya nunggak gitu gak te?

N: Nunggak? Enggak.

E: Berarti belum pernah di-

N: Soalnya kan gak pernah (tertawa).

E: Nah te, bisa lihat te ya, yang tadi tante omongin, yang digrup sebelah itu banyak yang gak bisa bayar. Itu kira-kira kenapa te orang-orang kayak gitu gak bisa bayar?

N: Ya gak bisa bayarnya gara-gara Corona ini juga ya pertama. Yang kedua, yang sebelum-sebelumnya mungkin mereka sepi atau kabur, ya gak tahu gitu juga aku. Kadang-kadang dititipin sama kelompoknya, ya dibawa pergi.

E: Dibawa pergi sama yang dititipin?

N: Ya anggotanya, ketuanya. Ketuanya kan agak nakal ini. Bawa pergi, jadi dia nanti kumpulnya jam berapa, dia gak ada. Rumanhnya dibuka, orang-orang ngumpul di situ. Tapi dia gak ada.

E: Oh, itu berapa kali itu biasanya?

N: Ya empat kali lebih kali. Gak tahu aku. Soalnya aku gak pernah ikut kumpulan, tapi mereka kan grupnya kan satu kampung kan, aku banyak yang kenal sama mereka. Suka ngobrol juga.

E: Satu kampung soalnya ya?

N: Iya. Jadi seringnya ya curhat-curhatan.

E: Itu, uhm, waktu si ketuanya gak ada itu ada hukuman gak te buat kumpulan?

N: Ya kalau seandainya ada pencairan gak dicairkan. Sampai beberapa kali lancar dulu baru dicairkan.

E: Sampai berapa bulan itu te?

N: Ya sampai, biasanya dikasih waktu sampai empat kali pembayaran, satu bulan lah berarti.

E: Baru boleh cair?

N: Heem. Tunggu normal dulu. Tunggu gak ada talangan dulu gitu.

E: Itu kalau gara-gara COVID ini, ada alasan lain gak te? Paling karena gak ada pemasukan itu ya

N: Iya karena gak ada pemasukan itu ya. Ibu-ibu kan ada yang gak kerja toh. Ada yang kerja, ada yang jualan, ya ada yang pura-pura jualan kan ya. Kan mereka itu, pinjam itu kan untuk jualan, untuk usaha. Uang nya dibuat usaha gak, kan ada yang gak usaha cuman ngomong usaha kan? Ya itu. Kalau aku kan usaha, masih usaha walaupun suamiku Senin-Kamis kerjanya, aku masih usaha. Masih dapat uang tiap hari. Kalau mereka kan enggak. Kalau yang asli jualan ya pasti mereka ada pemasukan. Kalau dia uangnya gak dibuat usaha ya itu.

E: Kayak yang di grup tante itu, mungkin di grup tante bisa, atau di grup sebelah bisa. Berapa orang te yang gak pakai modal usaha dari pinjaman?

N: Kalau di grupku itu, siapa ya, gak ada.

E: Semua pakai jualan te?

N: Heem, dagang.

E: Kalau di grup sebelah te?

N: Banyak itu.

E: Tiga orang te?

N: Lebih.

E: Dari berapa orang te itu (tertawa)?

N: Totalnya tujuh belas kalau gak salah itu mereka.

terganggu suara anak kecil

E: Sampai sepuluh orang te yang gak pakai pinjaman itu?

N: Ya kurang lebih lah.

E: Banyak juga (tertawa). Itu kenapa sih te bisa diboletin itu, kalau menurut tante?

N: Kan gak tahu. Petugasnya gak tahu.

E: Asal ngomong aja ya?

N: Iya, petugasnya gak tahu. Terus teman-temannya kan menutupi.

E: Tapi yang para gak jualan ini, tante ingat pernah curhat kayak terlambat gitu te?

N: Iya. Dia kan gantungin gaji suami. Tapi pas Corona ini ya akhirnya bobrok.

E: Ketahuan semua ya?

N: Ketahuan semua. Ya tapi ketahuan dalam kelompok itu aja, bukan dalam petugas.

E: Tapi kelompoknya itu nalangin jugak, atau gimana?

N: Kalau pas Corona ini gak ada yang mau nalangin, soalnya sama-sama ke dampak semua. Kalau biasanya mungkin lancar, walaupun mereka gak jualan tapi suaminya gajian kan masih dapat. Kalau sekarang, ya kerasa kan.

E: Kalau dari grup tante sendiri, yang kena COVID ini hampir semua atau ada beberapa orang yang sama-sama aja?

N: Semua mas. Yang jual bakso, yang jual makanan ya ngaruh semua. Iya lah. Aku sendiri juga pengaruh.

E: (tertawa) Bapak juga.

N: Biasanya online-online laku itu. Online dapat 15 ribu, tak tutup aja (tertawa).

E: Nurun te ya berarti, nurun berat?

N: Lah iya.

E: Ini te, kalau misalkan tadi pertanyaanku kan, misalkan orang-orang gak bisa bayar itu kenapa te? Entah dia emang nakal sifatnya kan, atau pas gak ada pemasukan. Kalau misalkan tante di posisi mereka, misalkan "Kira-kira aku minggu ini gak bisa bayar", kira-kira apa yang menyebabkan tante bisa ada di posisi seperti itu?

N: Kalau gak ada pemasukan. Tapi itu harusnya ngomong. Kalau saya gak punya uang sama sekali, harusnya saya datang ke kelompok. "Aku gak punya uang blas ini, ya apa ini". Mereka pasti patungan entah berapa-berapa untuk aku. Jangan kabur. Kalau kabur kan mereka malah malas mau talangan itu untuk kita. Makanya kami punya sistem, kalau gak punya ngomong. Siapa tahu punya-punya, kita patungan lalu bisa bayar. Tapi kalau diam aja, kabur, minggat, ya repot.

E: Itu yang berapa kali te yang tanggung renteng itu di grup te, sebelum COVID?

N: Di Mekaar? Mekaar gak ada, gak pernah. Kalau BTPN tiga kalian kali ya.

E: Tanggung renteng ya? Gedean mana te cicilan per minggunya, Mekaar apa BTPN?

N: BTPN.

E: Berapa te?

N: Kalau BTPN 156, tapi itu dua minggu sekali.

E: Kalau yang Mekaar?

N: 50. Baru kok.

E: 50 itu berarti-

N: Dua juta.

E: Oh pertama banget ya te ya?

N: Heem.

E: Plafonnya- batas atas pinjaman itu gedean Mekaar atau BTPN te?

N: Kayaknya BTPN. Kalau kemarin teman saya itu mengajukan 4 juta. Harusnya kan 6 juta, tapi karena COVID itu gak di acc segitu. Diturunkan. Pertama kan tiga juta itu.

E: Itu diomongin BTPN emang, gara-gara COVID?

N: Iya. Yang mengajukan terserah, kita tetap mencairkan, tapi porsinya dikurangin. Gak tahu tetap gak tahu gimana. Yang tergantung besok itu.

E: Itu Mekaar atau BTPN?

N: BTPN.

E: Oh berarti tadi ngapain te?

N: Tadi kan ini, tanda tangan suami.
E: Oh besok baru cair?
N: Iya, Senin besok baru cair.
E: Selasa, besok.
N: Senin.
E: Oh, Senin minggu depan?
N: Iya. Harusnya kan mereka gak datang toh. Senin tanggal 8 baru datang. Ada yang dokumennya kurang lengkap, ada yang kurang KTP atau apa.
E: Libur ya sekarang soalnya. Satu minggu ya berarti. Kalau Mekaar itu berapa hari?
N: Dua minggu BTPN.
E: Oh dua minggu- enggak maksudnya, waktu tungguanya, daftar kapan cair?
N: Oh gak tentu itu.
E: Itu kalau BTPN, kalau Mekaar te?
N: Kalau Mekaar ya sama aja.
E: Nah te, berarti tadi mungkin gak ada pemasukan ya tadi, setahu tante ada yang ini gak te, punya alasan lain, ketika dia gak bayar? Di keluarga tante, atau mungkin temen-temen, atau tonggo-tonggo?
N: Gak ada.
E: Gak ada? Rata-rata emang gak ada pemasukan aja ya?
N: Iya heem. Karena COVID ini loh. Kalau COVID ya, aman
E: Ini te, waktu di Mekaar itu, mereka ada yang ngomongin nggak, apa yang mereka lakukan untuk mencegah gak bayar itu?
N: Gak. Kalau Mekaar nggak. Kalau BTPN, langsung nagih suaminya.
E: Langsung suami?
N: Iya, nagih suami.
E: Itu, perempuan atau laki te, BTPN?
N: BTPN perempuan.
E: Mekaar juga perempuan ya?
N: Perempuan heem.
E: Berarti yang dua puluh lima orang itu perempuan semua te?
N: Perempuan semua, iya. Bagian lapangan itu paling, bagian narik-narik. Jadi kayak geng-geng motor. (tertawa). Aku sendiri kaget. Kalau suamiku pulang kerja lihat gitu, pasti marah. "Kamu kok gak bayar?". Aku udah diam-diam, anakku yang bilang "Mama didatengin perempuan-perempuan banyak". "Kenapa mamamu, gak bayar ta?" Aku jawab "Bukan". Emang bikin masalah itu.
E: Gak masuk akal sih te (tertawa), dua puluh lima orang.
N: Makanya mereka kena sanksi kemarin. Apalagi pas COVID ini kan gak boleh masuk tuh harusnya.
E: Itu kalau gak salah ada himbauan dari Jokowi, yang masalah keringanan pinjaman, ada efeknya gak te di Mekaar?
N: Gak ada.

E: Gak ada ya te? Tapi ada penjelasannya gak te dari Mekaarnya?

N: Itu diliburkan, terus setelah itu walaupun Jokowi bilang begitu, tetap nggak ada. Nggak ada dari itu, OJK-OJK apa gak ngerti. Kalau BTPN itu gak ada juga, cuman kita waktu itu duduk, mereka datang pas penagihan, kita gak ada uang, akhirnya dikasih libur sama BTPN. Tapi gak repot gitu loh BTPN gitu. Dikasih libur dua minggu. Harusnya pencairan ya bulan Mei kemarin ini. Berhubung kita mundur satu bulan angsuran, diundur satu bulan, Juni. Lunasnya dari kemarin Mei. Awal bulan sudah lulus.

E: Gara-gara dua minggu tadi ya te? Kalau di BTPN ada ini gak te, ada program-program bantu usaha gak te?

N: Gak.

E: Mekaar juga nggak?

N: Enggak.

E: Kayak mereka bakal bantu apa gitu bakal ngesuksesin usaha gitu nggak?

N: Enggak.

E: Tapi setiap pertemuan apakah ada pernah ngomong masalah gitu-gituan?

N: Gak, gak pernah. Cuman BTPN ini pakai kwitansi juga. Kalau seandainya habis pencairan itu dimintain kwitansi pembelian untuk apa-apa gitu. Seandainya saya jualan, buat beli bahan, ya harus habis. 5 juta ya harus habis beli 5 juta.

E: Itu biasanya dipalsukan atau gimana te?

N: Dipalsukan sama orang-orang (tertawa). Soalnya kan gak harus kwitansi kan? Aku sendiri juga memalsukan, maksudnya aku memang belanja, tapi porsi beli tepung langsung dibelikan 3 juta kan gak mungkin kan? Tapi aku tetap ke toko tepung, tolong tulisin "Beli banyak" gitu, pokoknya jumlahnya tiga juta. Beli minyak, apa, aku makai pakai itu. Kalau minyak sih gak masalah, tapi kalau terigu gak bisa beli banyak. Yang jual makanan juga gitu. Mbak nya bilang "Gak papa ditulis beli banyak langsung". Gak bisa kan, untuk berapa bulan uang 3 juta buat beli sayur-sayuran? Otomatis ditulis sendiri. Tapi mbak nya bilang juga ditulis sendiri, yang penting laporan ke atasan itu aja. Jadi uangnya 3 juta harus habis.

E: Harus habisnya itu dalam berapa minggu te?

N: Ya paling dua minggu.

E: Itu BTPN te?

N: Heem. Dimintain minggu pertama, kalau belum selesai, minggu kedua diminta lagi.

E: Itu kalau Mekaar ada gitunya jugak te?

N: Nggak.

E: Berarti asal kasih duit saja berarti?

N: Iya.

E: Yang ini te, kalau selain kasus yang tadi itu, Mekaar ada kasus lain nggak yang tante ingat? Selain dua puluh lima orang datang itu.

N: Gak ada, gak pernah bermasalah. Ya baru kali itu.

terganggu anak kecil

E: Ya itu, mungkin pertanyaan terakhir te. Kalau misalkan tante jadi petugas Mekaarnya, ada hal yang menurut tante "Ini harus dilakuin kayak gini nih, tapi mereka belum ngelakuin". Ada tante mau lakuin nggak?

N: Ya kalau aku seandainya ada masalah Corona ini ya, mereka itu harus bilang ke atasan. Kalau ibu-ibu ada curhat, "Gak ada pemasukan, usaha dagang juga berhenti. Suami gak kerja", harusnya jangan "Gak boleh sama atasan", harusnya dia berani laporan sama atasan. Harus membelain kita. Kalau mereka belain kita, ya gimana. Mereka harusnya berani laporan, harus ngomong lah ke atasan.

E: Tapi, request nya ibu-ibu itu biasanya diomongin gak te dari mereka petugasnya ke atasannya?

N: Ya diomongin kalau pas di tempat aja. Kemarin kan misalkan gak mau bayar, minta tunda gitu kan, itu langsung ditelponkan ke kepala cabang.

E: Itu BTPN te?

N: Mekaar. Langsung ditelfonkan ke kepala cabang. Langsung ngomong, tetap kepala cabang itu ngomong gak bisa. Gak mau-

E: Gak mau dengerin ya te? Gak menyelesaikan masalah.

N: Itu makanya gak suka aku Mekaar, repot orangnya. Beda sama BTPN. Langsung dilaporkan ke atasan. Kalau Mekaar itu harus ngajak berantam dulu. Kita ngomong satu-satu itu gak diurus.

E: Oh itu waktu ngomong itu satu-satu (tertawa)?

N: Iya kita ngomong itu gantian. Gak diurus. Makanya kita itu sakit hati gara-gara Mekaar ini. Ribet. Hutang juga dibayar kok.

E: Mungkin terakhir te. Bagi tante ada perbedaan pandangan gak te, menurut tante, dari Mbak Mekaarnya sama tante, terhadap artian "Gak bisa bayar"? Dari mereka kayak, "Ya kalau satu minggu telat itu gak bisa bayar". Kalau tante mungkin "Belum tentu, kalau-"

N: Enggak. Mereka bilang itu gini, gara-gara kejadian itu, mereka bilangnya gak papa bayar setengah. Ditunda berapa hari gitu gak papa. Kepala cabangnya di pusat sendiri yang ngomong ini, bukan dari yang kemarin.

E: Oh itu dari pusatnya?

N: Heem. Yang dari Surabaya kalau gak salah. Gak papa, yang penting dibilang ke penagihnya.

E: Itu gara-gara COVID ini te?

N: Iya gara-gara COVID.

E: Itu berarti sebelumnya gak toleran gitu ya te ya? Rabu gak nyetor, Kamis gak-

N: Iya harus Rabu. Gak bisa, dia pulang harus bawa. Gak bisa nggak. Cuman gara-gara COVID ini jadinya radak melas

E: Itu misalkan gak bisa bayar Rabu, aku bayarnya Kamis. Berarti mbak-mbaknya itu bakal datang lagi Kamisnya itu?

N: Iya, harus diomongin dulu. Kalau datang Kamis ya Kamis.

E: Hubungin itu berapa hari te?

N: Kan, seandainya Rabu kan bayar, Selasa dihubungin ketua. Ya sudah, Kamis langsung datang.

E: Oke, itu saja sih te.

TRANSKRIP WAWANCARA INFORMAN KESEPULUH

E: Tahu Mekaar dari mana bu?

N: Tahu Mekaar dulu waktu di Perum Bunder.

E: Itu dulu didatengin orang, atau ada tetangga yang ngajak? Berarti nggak mendirikan awal ya bu?

N: Diajak tetangga. Ya mendirikan awal, satu kelompok. Satu kelompok, sepuluh orang.

E: Itu siapa bu nama pegawainya dulu pertama?

N: Kalau Mekaar kan berubah-ubah mas, gak tentu. Kadang gak bertahan lama, kadang gak betah. Kadang tiga bulan udah ganti, kadang dua minggu udah ganti juga, gak pasti. Gonta-ganti mas.

E: Kalau yang sekarang siapa bu namanya?

N: Kalau yang sekarang, Mbak Dewi.

E: Berarti walaupun di Kembangan Regency, nyantolnya masih di Bunder ya bu ya untuk kumpul2 gitu?

N: Iya.

E: Sekarang grupnya masih sepuluh orang atau-

N: Lebih.

E: Berapa bu?

N: Hampir dua puluh.

E: Itu dihandle Mbak Dewi sendiri?

N: Iya, satu kelompok dihandle dia.

E: Nah, bu, dua puluh orang yang ibu kenal banget itu berapa banget bu?

N: Ya kenal semua. Memang satu kelompok harus akrab semua, harus kenal semua. Kita kan kepercayaan masing-masing toh mas, kalau ada apa-apa kan harus tanggung renteng. Jadi orang harus menjaga nama baik satu sama lainnya, jangan sampai mbleset sampai gak bayar. Ada tunggakan atau gimana, nanti temennya juga susah.

E: Inggih-inggih, sama aja kenak kelompok ya bu. Itu dulu waktu Bu Sri ambil pinjaman itu, buat apa bu kalau boleh tahu?

N: Itu memang diharuskan buat yang punya usaha. Buat modal usaha mas. Kan saya punya usaha laundry. Memang yang diprioritaskan buat yang punya usaha, membantu orang yang punya usaha.

E: Itu berarti dari dua puluh orang ini, semuanya punya usaha?

N: Iya lah. Kan ada online jualan baju, jualan gorengan, jualan makanan, merancang, toko, apapun yang punya usaha. Supaya uang itu bisa mutar, gitu loh. Bisa mengesejahterakan keluarga, membantu keuangan keluarga.

E: Inggih-inggih, buk. Itu waktu sebelum dikasih pinjaman, Mekaar nya ngasih-

N: Iya sekolah.

E: Sekolahnya boleh diceritain gak buk?

N: Sekolahnya modelnya kayak pembinaan gitu loh mas. Tata aturan, ikut Mekaar ini kayak gimana dijelaskan sama Mekaarnya. Tata aturan, pinjaman segini segini jadinya.

E: Oh. Awalnya pinjaman itu berapa bu?

N: Dua juta. Dua juta dapat 19.

E: 19 ini maksudnya?

N: Satu juta sembilan ratus.

E: Oh, seratus ribunya buat?

N: Tabung di pembukuan, di kantor. Nanti kalau sudah lunas dan gak mau ambil lagi, keluar yang 100 ribu itu. Sebenarnya utuh, tapi cuman ditabung di kantor, kalau dua jutanya seratus ribu.

E: Oh. Itu berarti kalau ibu udah lunas satu kali pinjaman-

N: Gak neruskan lagi?

E: Berarti seratus ribu kembali?

N: Hooh.

E: Kalau neruskan lagi, seratus ribunya tetap disitu?

N: Heem.

E: Oh oke-oke. Misalkan aku mau pinjam dua juta lagi, yang datang utuh berarti ya bu ya, bukan 1,9?

N: Kalau dua juta, karena udah nyimpen seratus kan, jadinya utuh.

E: Oh. Nah Bu Sri, waktu dapat pinjaman itu, bisa ingat-ingat perasaan ibu waktu dapat itu?

N: Ya senang mas. Kadang kita butuh uang ya, dapat pinjaman segitu kan, kalau kita ngangsur kan gak berat loh mas. Satu minggu kalau dua juta kan cuman lima puluh ribu, jadi kan gak berat-berat bagi kita yang sedang membutuhkan buat usaha. Membantu kok mas sebenarnya itu, apa, kan kalau dua juta cuman 50 kan yang punya usaha kan gak berat-berat banget. Bisa nyelengin gitu loh mas.

E: Nah Bu Sri, itu waktu di Mekaar itu, pernah dengar istilah gagal bayar nggak bu? Atau gak pernah (tertawa)? Kalau gak pernah gak papa bu?

N: Ya memang. Harus bayar mas (tertawa). Gagal bayar maksudnya gimana?

E: Nah, waktu di Mekaar pernah dengar istilah kayak gitu gak?

N: Gak pernah.

E: Tapi kalau Bu Sri, menurut Bus Sri artinya apa ya bu kalau saya ngomong itu?

N: Gagal bayar, kalau sampeyan ngomong kayak gitu, jadi menurut saya berarti orang gak mau bayar gitu

E: Oh gak mau bayar gitu.

N: Nggak ada mas, harus bayar. Kalau gak bayar, didatengin sama petugasnya.

E: Itu di grup Bu Sri pernah gak bu kayak gitu?

N: Ya gak boleh, harus bayar. Soalnya nanti kalau gak bayar temennya tanggung renteng, harus bayarin. Namanya satu kelompok kan satu tim, tanggung renteng itu.

E: Ehm, ini bu, di grupnya itu pernah tanggung renteng gak bu? Berapa kali bu kalau boleh tahu?

N: Iya lah. Pernah tanggung renteng itu, ya jarang sih mas. Soalnya tanggung renteng, kalau satu kali ini gak bayar, pasti yang gak bayar itu kan pasti ngasih kembali ke kita. Membebani teman gak enak juga kan.

E: Berarti cuman beberapa kali doang gitu ya bu?

N: Tanggung renteng ya gak boleh sampai diulang-ulang mas. Kan kalau diulang-ulang, yang dirugikan temen sendiri.

E: Emang itu larangan dari Mekaar, atau-

N: Larangan juga dari Mekaar. Kita kan soalnya, satu kelompok satu tim, harus sama-sama kasih kepercayaan. Jangan sampai gak bayar, mbulet, itu kan yang repot temen-temen kita juga.

E: Nah bu, kalau yang di wawancara-wawancara sebelumnya, itu kan ada beberapa yang anggotanya itu nakal gitu bu. Jadi modalnya gk punya usaha, orangnya kerja di pabrik apa gimana. Bu Sri pernah ketemuan orang kayak gituan gak bu? Mungkin di grup tetangga lain atau-

N: Kalau perasaan ibu-ibu gak ada kerjaan pabrikan deh mas. Kelompok saya atau kelompok lain, kebanyakan ibu-ibu rumah tangga. Kebanyakan ibu-ibu usaha online, disambi momong bisa kan mas. Noko, jual gorengan, kerjaan sambian mas. Soalnya mas, kalau kerja pabrikan kan repot mas, soalnya diharapkan kehadirannya.

E: Maksudnya gak boleh ya bu ya, harus hadir?

N: Iya, harus dituntut kehadirannya.

E: Berarti Bu Sri ini dituntut harus kumpul terus bu?

N: Iya lah. Tapi selama ada Corona ini enggak, libur. Soalnya kan gak boleh ada kumpul-kumpulan. Kalau sebelum ada Corona tetap ada absennya, gak boleh libur. Kan juga dilihat dari absennya juga.

E: Berarti selama ini gak ada absen ya bu?

N: Selama ini ada Corona gak boleh kumpul-kumpul, tapi uang tetap setor. Tetap bayar. Ada petugasnya yang ngambil nanti mas.

E: Nah bu, tadikan sepehamahanku ya bu ya, ada beberapa orang yang sempet di tanggung renteng. Menurut Bu Sri, kalau ada orang-orang yang "belum bisa nyicil" di minggu itu, itu kira-kira kenapa bu?

N: Itu biasanya kalau ada yang kenak tanggung renteng, biasanya ada yang mendadak mas. Susulan, atau lagi opname sakit, itu kan mendadak juga mas, gak bisa disalahkan juga. Ibu-ibu harus memaklumi juga. Jadi, kalau yang kayak darurat gitu, temen-temen bisa memaklumi. Kalau masih gak ada apa-apa ya harus bayar.

E: Tapi tanggung renteng itu memang nang mburine diminta lagi ya?

N: Ya harus. Namanya kan uang ibu-ibu semua.

E: Karena biaya mendadak ya. Selain itu bu, apa lagi? Yang Ibu tahu. Kalau orang gak mau nunggak bayar itu alasannya apa lagi?

N: Alasannya gitu misalkan anak sakit. Terus dapat susulan, pulang mendadak. Kadang kalau ada susulan itu kan belum bisa bayar, gak sempat nitip. Pokoknya alasan yang bisa dimaklumin sama temen-temen lain. Alasannya gak bisa sembarang mas, misalkan alasannya cuman repot, atau gak sempat, itu gak boleh alasan kayak gitu. Itu merugikan teman yang lain. Memang kan yang dibutuhkan kehadirannya, terus uang kan harus setor tepat waktu. Gak boleh dicicil (tertawa)

E: Nah bu, selama pandemi ini, ada keringanan yang diterapkan Mekaar?

N: Iya memang ada pandemi gini, keadaannya ibu-ibu agak sulit ekonominya ya. Jualan repot, ekonomi juga lemah kan mas. Tapi ya ada pemakluman kok mas.

E: Pemakluman itu kurangi cicilan atau-

N: Kadang ibu-ibu ada yang belum bayar itu dimaklumin kok.

E: Oh dimaklumin.

N: Tapi ya gak boleh sering-sering, paling satu dua gitu aja. Walaupun dimaklumin ya harus bayar mas, tetap ditagih. Diusahakan harus dibayar.

E: Berarti, itu berarti yang nalangin si petugasnya dulu buk ya?

N: Ya kalau dalam kondisi Corona ini ya kosong. Ibu-ibu juga gak bisa tanggung renteng, soalnya kan dalam posisi gini kan susah. Nanggung diri sendiri aja gak bisa (tertawa)

E: Tanggung sendiri aja gak bisa ya bu, tanggung renteng apalagi (tertawa)

N: Iya heem. Makanya dibebankan ke ibu masing-masing, siapa yang mau rutin bayar ya nama baiknya juga. Siapa yang bayarnya ruwet, ya resiko dia sendiri, gitu loh. Umpama dalam kondisi Corona gini kan semua dampaknya sama saja, dampaknya sama rata. Tapi kalau ada orang yang mau mengusahakan mau bayar berarti ada niatan baik. Tapi kalau ada salah satu ibu yang mungkin keuangannya agak sulit apa gimana, nanti ibu itu sendiri yang repot kalau mau pengajuan berikutnya.

E: Bu kalau misalkan aku nakal di grupnya itu, berarti nanti grupnya itu yang bakal "Kamu gak usah ikut lagi"?

N: Semua. Dalam kelompok manapun pasti sama mas. Kalau ada salah satu peserta dalam kelompok apapun, kalau kerja sama gak bagus kan gitu juga pasti.

E: Memang grupnya ya harus berarti.

N: Memang grupnya harusnya kita kan saling kenal semua loh mas. Saling kenal semua, jadi harus menjaga kepercayaan masing-masing ibu-ibu itu.

E: Kalau kumpulnya itu biasanya kalau sebelum pandemi, jam berapa bu?

N: Jam sembilan pagi. Walaupun ada pandemi jam sembilan pagi.

E: Itu waktu jam sembilan pagi sudah tepat datang atau-

N: Kadang karena Corona ini, banyak molornya. Soalnya agak ruwet mas, kan ibu-ibu kan gak bisa ngumpul kayak kemarin, jadi uangnya agak sulit untuk dikumpulnya (tertawa). Jadi ada yang kena PSBB, gak bisa keluar dari perumahan yang satu lainnya, akhirnya tugasnya ketemuan di depan perumahan. Gitu kan mbaknya yang lama di perjalanannya gitu mas. Muter-muter. Soalnya kalau ada PSBB kan repot juga ke perumahan yang dimasukin.

Jadi agak melambatkan petugasnya, gitu loh. Tadi ke rumah umpamanya jam sembilan, kadang jam sepuluh jam sebelas.

E: Itu berarti tadi empat tahun ya, selama Mekaar ini, pernah ini nggak, punya sedikit konflik - apa bukan konfil, ehm, ada sedikit masalah di Mekaar, sama petugas Mekaar nya?

N: Gak ada mas, petugas baik-baik semua kok. Kan kalau kita pembayaran juga ada catatannya, jadi gak ada kesalahan dari petugas apapun gak ada. Dicatat semua.

E: Itu ada tanda tangan ibunya ya?

N: Ya harus. Makanya gak mungkin kisruh gitu loh mas. Mesti benar pembukuannya.

E: Berarti belum pernah-

N: Gak ada.

E: Oh gak ada ya bu. Nah bu, kalau misalkan tadi kan aku tanya, mungkin ada teman atau anggota di grup lain pas gak bisa nyicil itu kenapa. Kalau misalkan ya bu ya, jangan sampai tapi (tertawa), tapi misalkan Bu Sri di posisi minggu itu gak bisa nyicil. Itu kira-kira yang membuat Bu Sri ada di posisi itu kenapa ya bu?

N: Kalau misalkan dalam kondisi kayak gini? Kalau belum dicicil itu gak punya uang (tertawa)

E: Gak punya uang itu berarti?

N: Gak punya uang berarti yang keadaan- garapan mungkin lagi sepi, penjualan sepi kalau orang yang punya usaha. Kadang kalau untuk usaha kan gak setiap hari lancar loh mas. Sehari ini laku segini, kan gak tentu juga. Kendala jadi, keuangan melemah.

E: Nah bu, kalau misalkan ibu jadi petugas Mekaar nya. Ada yang ibu pengen lakukan nggak? Jadi bayangannya adalah "Harusnya Mbak-Mbak Mekaar itu ngelakuin gini". Jadi ada yang ditambahin nggak bu?

N: Kalau menurut saya petugasnya Mekaar jangan gonta-ganti.

E: Ganti-ganti ya? Itu kenapa tuh bu?

N: Memang itu udah dari kantornya emang ganti mas. Gak harus satu orang itu aja. Sudah kebijakan dari kantor ya mas ya, gonta-ganti petugasnya. Besok disana, besok anu- 3 bulan lagi ditugaskan kesana gitu. Kalau kita enak kan, kalau petugas satu itu kan terus enak, sudah akrab. Tapi kan diganti-ganti lagi, itu bikin adaptasi lagi gitu loh.

E: Itu gak enak bu ya, buat bayar cicilan, kalau gak tahu petugasnya gak tahu sifatnya gimana

N: Heem, adaptasi lagi. Tapi petugasnya baik kok, mesti baik.

E: Nah bu e, setahu saya Jokowi kan ngomong ada keringanan nih gara-gara pandemi. Itu sempat diomongin mbak-mbak Mekaar nya?

N: Udah. Ibu-ibu semua udah paham ya, lihat berita memang pak Jokowi menganjurkan supaya jangan dipersulit kalau ada ibu-ibu dalam angsuran apa

gimana, gitu. Tapi orang kantor kan punya tugas mungkin ya mas ya, jadi tetap ada tagihan (tertawa).

E: Itu berarti gak ada bantuan atau-

N: Gak ada sama sekali. Bantuan opo toh mas?

E: Inggih makanya aku tanya (tertawa). Gak ada bantuan ya bu?

N: Gak ada sama sekali. Padahal itu katanya punya Jokowi kan, kok gak ada juga (tertawa). Ibu-ibu kan itu pada ngomong kalau "itu kan punya Jokowi" jadi harusnya ada keringanan juga.

E: Tahu Mekaar itu punya Jokowi dari mbak Mekaar nya atau-

N: Ibu-ibu yang kumpul. Kan pada ngomongin, "Ini kan punyanya Jokowi, kenapa kok gak ada keringanan padahal Jokowi udah ngomong". Tapi kan kantor punya pertimbangan sendiri ya mas ya, tetap ada tagihan. Tetap bayar.

E: Nah bu, kalau misalkan ibu mau ngerekrut orang jadi grup itu, biasanya cari orang yang kayak gimana?

N: Kalau kita memang ada andil dari petugas, "Mungkin ibu-ibu ada yang mau nambah orang?", nambah orang, ngajak lah misalnya. Ibu-ibu ini harus tahu seluk-beluknya orang yang diajak. Petugas kan gak tahu, kita kan yang tahu. Nanti kalau gak bisa bayar, resiko kan kita juga soalnya satu kelompok.

E: Biasanya kan orang-orang ini bagus ini, itu dari mana?

N: Keseharian kan kita berteman mas. Kalau mau ngajak kan gak mungkin dari orang jauh kan gak mungkin. Kalau gak kenal gak mungkin diajak mas. Kalau gak kenal gak mau ngajak mas untuk jadi satu tim.

E: Itu kalau misalkan baik-baik semua anggotanya, dapat hadiah nggak bu ketuanya?

N: Enggak. Enggak ada apa-apa mas. Ya sebelum Corona ya baik-baik semua mas. Gak beres gimana ya memang harus bayar. Gak boleh libur, harus bayar (tertawa)

E: Corona ini berarti kadang-kadang-

N: Iya karena ada Corona ini gak rutin lah ibu-ibu ini. Ada lah satu dua pada gak bisa bayar. Kemungkinan suami dirumahkan, gak ada penghasilan. Ini dari temenku juga, katanya itu apa, dia usaha dagang di pasar juga sepi. Kan gak bisa bayar. Kadang dibuat makan aja susah, gitu loh. Padahal kemarin-kemarin ya bayar e lancar.

E: Itu dari sekitar dua puluh orang itu, yang ekonominya masih normal gitu berapa bu, yang gak terlalu terdampak?

N: Yang kedampak itu lima, mas. Yang lainnya itu bagus kok. Yang lain bagus kan soalnya menjaga namanya sendiri-sendiri toh mas. Kalau kita bayarnya bagus kan, bayarnya lancar kan ada pembukuan. Kalau kita mau ngajukan lagi kan, juga bagus.

E: Nah Bu, ini mungkin pertanyaan dua terakhir. Kalau tadi yang sependapatnya ibu yang gagal bayar tadi, menurut ibu sama gak artinya dengan yang dipikirkan

mbak Mekaarnya gitu? Atau memang gak bayar besok gitu, masih bisa bayar berarti gak nunggak-

N: Itu gak gagal bayar, mas. Memang gimana ya, masih bayar lagi kan mas.

E: Berarti harus beneran gagal ya bu?

N: Kalau gagal itu kan gak bisa bayar sama sekali. Kalau sekiranya dia hari ini tanggung renteng sama ibu-ibu, besoknya dikasih ke kita lagi, namanya gak gagal kan mas. Itu masih punya rasa tanggung jawab.

E: Kalau misalkan sampai gak bisa bayar sama sekali itu kenapa bu, logikanya?

N: Yang ini ada posisi Corona itu ada juga. Nganggur gitu suaminya, terus istrinya juga keadaan tokonya juga sepi. Lalu dia dibuat makan aja. Cukup dibuat makan tapi gak bisa ngangsur apapun. Itu kan gak bisa diapa-apain.

E: Bu Sri selain Mekaar ini ada join lagi gak bu?

N: Gak ada.

E: Berarti Mekaar saja ya bu. Mungkin pertanyaan terakhir bu. Ada lagi yang mau diperbaiki di Mekaar ini gak bu, harusnya?

N: Kalau selama ini bagus mas, kerjanya tepat waktu. Cuma posisi Corona ini gak tepat waktu, biasanya kan tepat waktu. Kalau gak tepat waktu kan kita juga susah mas, mau keluar apa masih nunggu mbak petugasnya. Kita takut nanti kesini gak ketemu gak bayar kan gak enak. Kalau tepat waktu kayak biasa-biasanya kan kita enak, jam segini mbaknya mau nagih, kita sudah stand by di rumah. Kalau gak tepat waktu, kita saling menunggu, kita ada pekerjaan. Kita kalau gak kerja kan buat bayar apa.

E: Enggeh, itu aja sih bu wawancaranya.

TRANSKRIP WAWANCARA INFORMAN KESEBELAS

E: Dulu mbak join Mekaar, tahu darimana?

Petugas: Direkrut oleh orang, mas. Kebetulan ada yang mengajak.

E: Dari pihak sekolah dulu?

Petugas: Ada kakak kelas yang kerja juga disini.

E: Awal bekerja memang sudah menjadi Account Manager atau gimana mbak?

Petugas: Betul, sudah jadi Account Manager.

E: Daerah operasional memang Kebomas atau-

Petugas: Memang di Kebomas. Sebenarnya pengen cari yang di dekat kediaman, Gresik saja. Tapi ditempatkan di Kebomas, mau bagaimana lagi.

E: Saya sebelumnya sudah mewawancarai banyak narasumber mbak. Mungkin bila bersedia, saya akan tanyakan beberapa fenomena yang menurut saya memiliki beberapa akar masalah. Sebelum itu, saya ingin mengajukan beberapa pertanyaan ya mbak. Yang mudah-mudah kok ini.

Petugas: Gak papa, mas.

E: Selama dua tahun menjalankan tugas di Mekaar, paham tujuannya nggak mbak dalam memberikan pinjaman ini? Maksud saya, kenapa pinjaman ini diberikan?

Petugas: Buat bantu jualan ibu-ibu mas. Peningkatan ekonomi, gitu. Harusnya bisa dibikin bantu jualan, atau beli dagangan.

E: Makna pekerjaan ini bagi mbak?

Petugas: Ya kadang terharu sih ya mas. Ada beberapa ibu-ibu yang butuh banget buat jualan, buat makan suami dan anaknya, mereka saya kasih itu kadang bilang terima kasih banget. Beberapa sepengalaman saya ibu-ibu itu orangnya polos, gak mau aneh-aneh. Yang saya tahu sih itu ya, makna membantu orang.

E: Seneng nggak mbak pekerjaan gini?

Petugas: Seneng lah mas. Ya walaupun juga gaji gak seberapa (tertawa), tapi bisa bantu ibu-ibu itu enak mas. Selama ibu-ibunya nggak nakal.

E: Wah, saya mau tanya itu juga mbak (tertawa). Mbak pernah dengar istilah gagal bayar kah mbak?

Petugas: Selalu, di-brief hampir setiap hari di kantor.

E: Paham artinya gagal bayar nggak mbak, berarti?

Petugas: Paham mas. Apa ya, mungkin kalau mas tahu, simpelnya sih nunggak gitu mas. Jadi kalau hari ini gak nyicil si ibunya, dia bakalan dianggap gak bayar. Gitu sih mas kalau di Mekaar, gak tahu ya kalau di sebelah. Mas-nya wawancara ke sebelah juga?

E: Wah, kebetulan enggak mbak. Fokusnya di Mekaar aja, sih. Jadinya itu versi gagal bayar Mekaar ya mbak?

Petugas: Betul. Kalau yang gak bisa bayar sama sekali itu ada istilahnya sendiri, bad-debt apa ya bahasa Inggris-nya.

E: Oh, oke. Ada istilahnya sendiri ya mbak berarti.

Petugas: Iya heem.

E: Nah, ini mbak. Kalau misalkan gagal bayar itu terjadi di grup sebelah tuh, misalkan di grup BTPN. Kira-kira menurut pendapat mbak, mengapa mereka bisa sampai kayak gitu ya?

Petugas: Mungkin, menurut saya kalau mereka sampai ada beberapa gagal bayar itu, si ibu-ibunya nakal. Atau ya kalau kayak COVID gini, mungkin suaminya lagi gak kerja atau apa gitu mas. Tapi kebanyakan sih-

E: Kalau sebelum COVID mbak, misalkan.

Petugas: Kalau sebelum COVID ya paling karena si ibunya itu lagi gak ada duit, mas. Kan banyak sebenarnya ibu-ibu itu yang gak dipakai ke jualan, duitnya. Iya bener. Setahu saya sih yang dibuat selain jualan, gampang gak bisa bayar. Gagal bayar-nya sering gitu itu mas.

E: Jadi memang salah sasaran ya mbak?

Petugas: Benar. Mungkin petugasnya belum teliti mengamati orang-orang, gak tanya-tanya dulu. Bisa aja juga sih grupnya kongkalikong, jadinya di belakang ngomongnya jualan, gak tahunya dibeliin yang lain. Banyak kayak gitu mas, setahuku.

E: Itu di Mekaar juga, mbak?

Petugas: (sedikit berbisik dan menoleh kanan-kiri) Banyak mas.

E: (tertawa) Kebetulan mau tanya itu juga sih mbak. Kalau misalkan tadi kan grup kompetitor, kalau sekarang gagal bayar itu terjadi di Mekaar mbak, kira-kira kenapa ya mbak? Apa juga sama?

Petugas: Maksudnya?

E: Kalau misal gagal bayar terjadi di Mekaar mbak.

Petugas: Oh, ya itu tadi mas. Ada kongkalikong dengan sesama anggota grup. Ada yang jadinya di grup itu, ibu-ibunya bohong. Katanya jualan apa, ternyata dipakai buat apa duitnya. Ada yang bagi dua sama beberapa orang-

E: Bagi dua maksudnya mbak?

Petugas: Maksudnya itu gini, kamu minjam pakai namamu, tapi pinjamannya nanti diparuh untuk orang lain. Gitu mas.

E: Itu banyak mbak, maksudnya yang bagi dua itu?

Petugas: Lumayan sih mas, tapi gak terlalu banyak. Kalau gagal bayar gitu biasanya sih ibu-ibunya paling tidak punya duit, ada kebutuhan mendadak atau apa. Tapi paling sering saya temukan yang ibu-ibu kayak gitu yang gak punya jualan, jadinya gak dibuat mutar uangnya.

E: Kalau asumsi seperti itu, kira-kira petugas Mekaar-nya, atau dalam konteks pertanyaan tadi, petugas perusahaannya, tahu nggak mbak kalau duit itu gak dipakai jualan?

Petugas: Jujur sih, sepengalaman saya harusnya tahu sih mas. Ya apa ya, susah juga mas. Di sisi lain saya dituntut target juga sama atasan, jadinya harus cari orang-orang gitu. Sedangkan kan yang butuh pinjaman seperti ini hampir jarang loh mas, dan jumlahnya gak bakalan bisa nambah-nambah banyak. Daripada

nolak orang-orang yang mau tapi gak sesuai, kami kadang-kadang terpaksa nerima.

E: Berarti yang-

Petugas: Tapi ini beda sama yang kongkalikong ya mas. Yang bagi dua atau yang ngomongnya jualan gitu. Kan ada beberapa yang memang berbohong mas, jadinya kami gak tahu kalau sebenarnya dia itu gak jualan. Atau kalau dia misalnya bagi dua sama si itu, gitu itu. Jadi beberapa kami juga gak tahu mas.

E: Kalau boleh tahu, sekarang ini KPI-nya mbak apa aja ya mbak?

Petugas: KPI maksudnya target dan lain-lain itu ya?

E: Iya mbak, target gitu-gitu.

Petugas: Pokoknya total pinjaman, bobotnya 60%. Terus ada jumlah grup mas, iya, grup yang dipegang. Bukan total orang ya mas, jumlah grup. Itu bobotnya 30%. Terus bentar (lihat handphone), oh ya tingkat bad-debt atau yang gak bisa bayar sama sekali. Itu 10%

E: Kenapa ada yang 10% itu mbak?

Petugas: Kalau katanya bos saya sih sebenarnya itu buat ngasih keringanan kepada kami para petugas ini, jadinya kalau misalkan dibohongi oleh si konsumen gak jatuh lah akhirnya targetnya. Sebelumnya itu bobotnya lebih besar mas, 30%.

E: Berarti dulu banyak yang "dibohongi" ya mbak, dalam tanda kutip?

Petugas: Betul mas. Memang kami gak tahu kan ya, kok bisa orang gini bohong? Kadang-kadang juga pengen tanya ke ketuanya langsung gitu mas, tapi terkadang kalau ketuanya juga ikut-ikutan bohong ya gitu sih. Kebetulan kan kita petugas gak boleh ngontak siapa-siapa.

E: Menurut mbak, kondisi yang bagus itu gimana sih mbak? Yang ideal gitu menurut mbak.

Petugas: Kondisi ideal ya? Yang bagus-bagus ya maksudnya?

E: Betul mbak.

Petugas: Gini sih ya, paling yang utama itu ibu-ibunya harus baik. Terus habis itu ramah, jadi enak diajak ngomong mas. Oh, itu juga, harus jujur jadinya gak ngebohongin kita gitu loh mas. Kadang itu ya mereka ngebohongin kita itu, jadinya jelek.

E: Selain dari ibu-ibunya mbak?

Petugas: Paling tidak itu pinjamannya dipakai usaha gitu mas. Pokoknya ditaruh ke jualan apa kek, atau gimana kek. Kan ada beberapa ibu-ibu yang jujur, memang dipakai buat usaha, akhirnya usahanya sukses. Jadi bisa bayar terus.

Bikin usaha pokoknya harusnya, supaya bisa nyicil. Itu kan tujuannya dikasih pinjaman, awalnya. Beberapa ada yang nggak gitu mas. Jadinya dibikin jajan. Harusnya kan nggak dijadikan jajan, atau ada yang malah beli HP. Ada mas, iya bener. Kadang malah dia sombong ke saya, "Nih mbak saya ada HP baru".

Kadang ya heran mas, tapi mau negur juga gimana, orang sudah kepakai. Kalau terlalu keras takut lari kadang-kadang.

E: Ada lagi mbak mungkin? Ke grupnya, atau petugasnya barang kali?

Petugas: Oh, yang jelas grup itu harus rutin kumpul. Sering kumpul gitu mas. Ibu-ibu kalau diajak kumpul mau pokoknya, harus rajin terus kumpul. Grup pinjaman yang bagus itu gitu. Banyak banget yang kalau di saya itu gak mau ngumpul, pokoknya maunya nitip. Kadang-kadang ya dimauin aja.

E: Aneh juga mbak, padahal mereka tahu kalau harus ada perkumpulan ya?

Petugas: Iya mas, udah dibilangin padahal. Ya gitu itu tapi, pengen praktis. Terus bagusnya itu grupnya kompak, jadi kalau ada yang gak bisa bayar, ditanggung renteng. Gitu-gitu. Nggak ngrepotin jadinya. Kan sudah ditanggung bersama? Ada beberapa grup itu yang dari pertama aja sudah nolak ada tanggung renteng. Aneh juga sih, kok mereka bisa nolak.

E: Aneh maksudnya gimana mbak?

Petugas: Ya aneh karena kan itu kenalan mereka.

E: Itu kan ada hukuman gak sih mbak?

Petugas: Ada mas, tapi yang gitu juga. Kalau ada hukuman, mereka bisa pindah ke tempat lain. Terus takutnya kalau dikasih hukuman juga kan mereka gak mau bayar mas, uangnya dibawa lari.

E: Memang sampai segitunya mbak?

Petugas: Nggak banyak sih mas, cuman beberapa temanku ada yang ibu-ibunya kayak gitu. Iya bener, dibawa lari. Pindah rumah atau pindah kontrakan, gitu-gitu. Repot juga, terus beberapa kawan-kawannya yang ditanyain malah ngomong "Gak tahu tuh mbak. Aku gak terlalu dekat sama orangnya". Jadi kan repot ya mas? Maksudnya, kok orang-orang pada gak tahu. Setahu saya dikit sih tapi, di grup saya belum pernah.

E: Itu kalau gak salah grupnya juga mutar-mutar kan ya mbak? Saya beberapa waktu lalu pernah interview kalau, maaf ya mbak, petugasnya itu kadang-kadang ada yang gak tahu grup yang dipinjamin. Jadi gak tahu orangnya gitu. Itu memang ada briefing dulu atau gimana?

Petugas: Kalau di Mekaar ada briefing kok. Terus ada foto juga kan? Jadinya harusnya tahu di grup ini nanti ada siapa aja, fotonya gimana. Kalau saya selalu bawa foto-foto gitu mas, biar tahu ibunya siapa aja. Kalau saya sih karena beberapa udah ikut muter juga, ya kan, sama temen, jadinya kenal sedikit ke grup-grup yang mau saya tangani. Kecuali yang pindahnya jauh ya mas. Saya itu ada satu grup sempat. Tapi kan namanya kantor sudah nyediain, harusnya bisa dihafal sendiri wajahnya.

E: Beberapa ibu-ibu yang saya wawancarai, mengenai kondisi tidak mampu bayar atau gagal bayar, kebanyakan mereka bilang kalau pemasukan gak ada itu jadi kondisi yang lumrah sebagai alasan gagal bayar. Gimana mbak menurut mbak?

Petugas: Kalau sebelum COVID ini sih ya, memang jarang sih mas yang nunggak-nunggak gitu. Dikit banget yang nakal. Beberapa ada yang gak bayar itu ya masih sempat ada yang tanggung renteng, kan namanya ibu-ibu ada yang takut denda gitu mas.

E: Oh ada dendanya, mbak?

Petugas: Ada denda. Nah, kalau ibu-ibu ini kan takut denda, akhirnya ditanggung renteng. Tapi kalau saya pribadi, seperti yang saya ceritain sebelumnya, untuk beberapa ketua, saya kenal dekat. Jadinya saya tahu, oh ibu ini yang nunggak. Oh ibu ini yang nunggak, ditanggung rentengin di minggu ini. Itu menurut saya penting mas, supaya tahu siapa aja yang nakal.

E: Beberapa ada yang bilang ke saya kalau dia ditaruh di salah satu grup itu cuman ngikut saja, mbak. Memang sering ya petugas gitu ikut campur dalam pemilihan anggota? Yang saya pahami sebenarnya kan itu terserah anggotanya, mau milih siapa?

Petugas: Betul, mas. Jadi, apalagi di Kedayang ya, banyak. Sering sih petugas gitu. Apalagi kalau grupnya misalnya kecil ya, jadi gak memenuhi syarat. Beberapa kadang dimasukin ke situ, tapi biasanya sih izin ke ketuanya dulu. Ketuanya fine-fine aja sih mas biasanya.

E: Ketua itu, kalau misalkan anak-anaknya nakal atau baik gitu, ada hukuman atau bonus nggak sih mbak? Misalnya dapat sekian ibu-ibu, kamu saya kasih segini.

Petugas: Enggak mas, enggak ada.

E: Enggak ada itu maksudnya kalau pun ketuanya rekrut anggota baik-

Petugas: Iya, nggak dapat apa-apa. Apalagi pas COVID ini kita juga hati-hati.

Ketuanya gak dapat apa-apa mas, paling sih kalau dia yang ngajak dia dapat omelan dari ibu-ibu yang lain. "Kok ngajak ibu ini sih?", gitu biasanya. Tapi gak ada apa-apa sih. Kan harusnya kita juga gak boleh berhubungan dengan ketuanya atau ibu-ibu lewat WA.

E: Berarti itu kan bikin lebih beresiko nggak mbak, misalkan si ketua dengan enak hati asal ngajak orang?

Petugas: Enggak mas. Gimana ya, uhm, kan nasabah kalau di kantor itu kan "raja" lah ya mas, jadi kadang kalau ngasih "hukuman" ke mereka itu kita disuruh hati-hati. Biar gak sakit hati lah mereka. Takut juga sih mas, soalnya kan uang, ya, malah kalau dia sakit hati sama kita terus uangnya gak mau dibayar, ya gitu itu.

E: Beberapa ibu-ibu yang saya wawancarai bilang kalau di masa pandemi ini gak ada keringanan dari Mekaar, paling ya beberapa ada yang minta gak bayar dulu, atau karena libur Hari Raya. Memang tidak ada keringanan apa-apa dari pihak Mekaar atau?

Petugas: Tidak ada, mas. Kan itu keringanan itu berpengaruhnya ke ini toh, ADIRA, Honda gitu-gitu. Kredit-kredit sepeda motor. Dari atasan sih gak ada peraturan ada keringanan, soalnya itu katanya peraturan OJK belum ada. Kita ngikut perintah atasan aja mas.

E: Akhirnya ngomong ke ibu-ibunya jadi-

Petugas: Ya harus tetap diomongin mas. Ibu-ibunya juga kadang-kadang ngotot, minta gak bayar. Lah enak e, masak kita harus yang nalangi? Saya jelaskan kadang itu, "Gak bisa bu, tetap harus bayar". Harus sabar sih mas kalau sama ibu-ibu, susah. Keinginannya terus yang minta dipenuhi. Jadinya susah ngomongnya.

E: Dulu salah seorang petugas pernah ngomong sama saya kalau kadang petugas itu ikut ganti rugi? Benar kah mbak itu?

Petugas: Iya benar. Beberapa sih mas, itu juga sebelum COVID ini. Kalau sesudah COVID ini lebih enak alasan ke atasan, kan soalnya ibu-ibu juga pada kena dampak pandemik.

E: Itu sebelum COVID ini berarti-

Petugas: Iya, kami dulu yang nanganin. Gak jarang kok mas, apa ya namanya, sudah sering kok. Gak asing. Ada beberapa petugas yang saya tahu kadang-kadang malah seperempat gajinya buat nalangin yang gak mau bayar itu.

E: Waduh, itu beneran pakai gajinya mbak ditalangin?

Petugas: Ya, iya mas. Kadang-kadang ya gitu, resikonya jadi petugas. Mending rugi sedikit sih mas, daripada nggak dapat target. Kalau saya sendiri pernah kayak gitu-gituan, cuman sekarang coba dikurangi.

E: Itu atasannya nggak tahu mbak?

Petugas: (tertawa) Wah nggak tahu lah mas. Orang bahaya lah, saya juga bisa kena teguran.

E: Ada yang pernah kena teguran?

Petugas: Setahu saya ada tapi di kecamatan lain. Kan waktu itu kan, kalau ada pertemuan kan sering di pusat tuh mas, yang di Gresik. Ada beberapa yang ngomong kalau ada yang ketahuan gini ini. Kasihan sih mas, jadinya dia salah juga.

E: Beberapa ibu-ibu bilang kalau petugas Mekaar sering telat?

Petugas: Betul mas. Kalau ini saya omongin, apa ya, sudah lumrah lah. Hampir semua petugas juga pernah atau bahkan sering banget telat. Ya itu tadi mas, kadang-kadang karena ngejar target, KPI gitu, jadinya grupnya banyak yang dihandle. Kadang-kadang kan bukan salah kami loh mas, orang di kelompok satu nggak on-time, akhirnya molor ke kelompok yang lain. Jadinya gitu, nyambung gitu. Apa namanya, beruntutan. Saya sendiri sudah cobak gak telat gitu mas, tapi ya namanya ibu-ibu, kadang-kadang gak lengkap, harus nunggu lagi. Ada yang gak bisa dihubungin, akhirnya harus nunggu.

E: Mungkin pertanyaan terakhir mbak. Apa yang menjadi harapan mbak terhadap ibu-ibu yang, misalkan mereka mengalami gagal bayar?

Petugas: Paling tidak sih kelompoknya harus tanggung renteng ya. Itu kan sudah wajib harusnya, kerelaan. Jadinya kami gak perlu pakai nalangin segala.

Tanggung renteng kan prinsipnya ditanggung sama-sama. Terus ya itu tadi, ngomong ke kita lah mas. Kalau misalkan belum bisa bayar, paling tidak komunikasi gitu. Kadang cuman ngomong ke ketuanya, terus ketuanya gak sempat bilang ke kita. Lupa gitu. Ya gimana ya, gimana caranya bisa bantu?

Kadang kami petugas-petugas ini dengan senang hati gitu mas, bantu jualin. Apa ya, namanya, bantu-bantu ibu.

E: Oke, itu aja sih mbak.